

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP
ORIENTASI MASA DEPAN PADA DEWASA AWAL
DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

RIKA RAHMADANI

NIM. 4517091097

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP
ORIENTASI MASA DEPAN PADA DEWASA AWAL DI KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

Rika Rahmadani

4517091097

FAKULTAS PSIKOLOG I

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP
ORIENTASI MASA DEPAN PADA DEWASA AWAL DI KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**RIKA RAHMADANI
NIM: 4517091097**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I



Titin Florentina M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Pembimbing II



St. Syawaliah G., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502

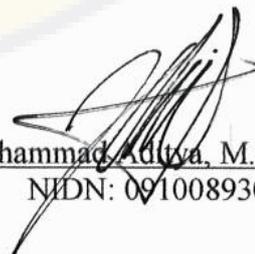
Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi,**



Musawwir S. Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP
ORIENTASI MASA DEPAN PADA DEWASA AWAL DI KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**RIKA RAHMADANI
4517091097**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



Titin Florentina M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

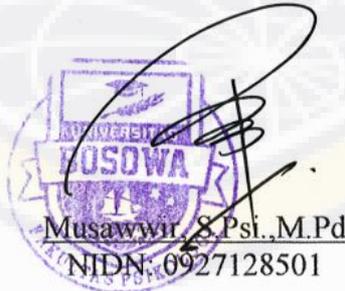
Pembimbing II



Sitti Syawaliyah G. M.Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir S. Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

**HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI
HASIL PENELITIAN**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Rika Rahmadani
NIM : 4517091097
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Orientasi Masa Depan pada Dewasa Awal di Kota Makassar

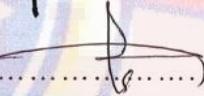
Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Titin Florentina, M.Psi., Psikolog

()

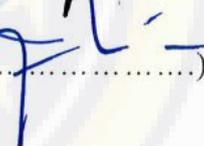
2. St. Syawaliah Gismin, M.Psi., Psikolog

()

3. Minarni S.Psi., M.A

()

4. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si

()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Dewasa Awal di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021



Rika Rahmadani

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya,

Dengan ini saya mempersembahkan karya penelitian saya kepada kedua orangtua, dosen Fakultas Psikologi, teman-teman yang telah kebersamai selama proses perkuliahan, serta diri saya sendiri yang telah memilih bertahan untuk menyelesaikan hal yang telah dimulai.

UNIVERSITAS

BOSOWA



MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(QS. Al- Insyirah: 5)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kemampuannya

(QS. Al-Baqarah:286)

Tidak semuanya yang dilakukan harus sempurna, jangan bandingkan
kemampuanmu dengan kemampuan orang lain

- Rika Rahmadani

Never give up and finish what you started!

- Rika Rahmadani

ABSTRAK

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN PADA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR

Rika Rahmadani

4517091097

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

rikarahmadani1097@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah dukungan sosial orangtua memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 409 dewasa awal di kota Makassar. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu orientasi masa depan dan dukungan sosial orangtua. Nurmi (1989) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah bagaimana seorang individu mampu memandang masa depannya dengan menyangkut harapan, tujuan standar, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan. Sedangkan dukungan sosial adalah pertolongan ataupun dukungan yang diperoleh seorang individu melalui interaksinya bersama orang lain (Cohen & Syme, 1985). Instrumen pengumpulan data yaitu skala orientasi masa depan oleh Nur Azmi Arfiani Safitri (2017) berdasarkan aspek dari teori orientasi masa depan Nurmi (1989), reliabilitas 0,879, Skala *Interpersonal Support Evaluation List* dari Zainab Ramadhani (2020) berdasarkan teori Cohen dan Syme (1985), dengan reliabilitas 0,835. Kedua skala diuji validitasnya dengan menggunakan validitas logis, tampang, dan kontrak. Hipotesis diuji dengan menggunakan teknik regresi sederhana, dan diperoleh hasil bahwa dukungan sosial orangtua mempengaruhi orientasi masa depan dengan kontribusi sebesar 25,9% ($p = 0,000$; $p < 0,05$), dengan arah pengaruh positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka orientasi masa depan juga semakin tinggi.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Orangtua, Orientasi Masa Depan, Dewasa Awal

ABSTRACT

THE EFFECT OF PARENTS SOCIAL SUPPORT TOWARD FUTURE ORIENTATION ON EARLY ADULTHOOD IN MAKASSAR CITY.

Rika Rahmadani

4517091097

Faculty of Psychology Universitas Bosowa

rikarahmadani1097@gmail.com

This study aimed to see ability of parents social support toward future orientation on early adulthood in Makassar City. Respondents of this study count of 409 early adulthood in Makassar City. This study have two variabels which are future orientation and parents social support. Nurmi (1989) said that future orientation is how person can see their future with hope, based purpose, planning, and strategy to achieve the purpose. However social support helped or supported who got some individu from their interaction with others (Cohen & Syme, 1985). Instrument to collected data used future orientation scale by Nur Azmi Arfiani Safitri (2017) based on aspects of Nurmi (1989), with reliability count of 0,879, Skala *Interpersonal Support Evaluation List* by Zainab Ramadhani (2020) based on Cohen dan Syme (1985), with reliability count of 0,835. Both of scale was tested with logic validity, face validity, and construct validity. Hypotesis was analyzed used simple linear regression and the result show that parents social support affected future orientation with contributed count of 25,9% ($p=0,000$; $p<0,05$), with positif direction of influence which is mean if parents social was increased it will increased future orientation those.

Key Word: Parents Social Support, Future Orientation, Early Adulthood

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah saya bisa menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) ini dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap Orientasi Masa Depan pada Dewasa Awal di Kota Makassar”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi akademik khususnya pada jurusan psikologi. Peneliti sadar bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik peneliti sendiri maupun pembacanya. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu dalam kelancaran pengerjaan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, khususnya:

1. Kepada kedua orang tua tercinta saya ibu Elly Lisaldy dan bapak Husain Kadir yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, menyanyangi, serta mengasihi saya selama masa hidup saya, senantiasa memberikan dukungan moral maupun material, memberikan semangat, dan meyakinkan saya bahwa saya bisa melewati ujian ini.
2. Kepada kedua saudara saya yaitu adik Feby Febriana dan Muh. Arif Hartawan yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta menghibur saya.
3. Kepada keluarga Lisaldy dan Hj. Abdul Kadir yang selalu memberikan doa, dukungan, serta memberikan bantuan kala saya menyebarkan skala penelitian.

4. Kepada dosen pembimbing akademik sekaligus penguji 2 saya Ibu Hasniar A. Radde S.Psi., M.Si yang telah memberikan saya saran dan banyak masukan pada saat saya menjalankan perkuliahan dari awal semester hingga pada tahap pengerjaan skripsi.
5. Kepada dosen pembimbing, Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog dan Ibu Siti Syawaliah Gismin M.Psi, Psikolog yang telah memberikan saran, nasehat, dukungan, serta bersabar dalam menuntun saya selama pengerjaan skripsi
6. Kepada dosen penguji Ibu Minarni S.Psi., M.A selaku penguji 1 yang telah membantu memperbaiki skripsi saya sehingga dapat menambah pengetahuan peneliti dan orang yang membacanya.
7. Kepada Dekan Fakultas Psikologi, Bapak Musawwir S.Psi, M.Pd, Wakil Dekan I, Ibu Sri Hayati, M.Psi, Psikolog, Wakil Dekan II, Ibu Titin Florentina M.Psi, Psikolog, dan Ketua Program Studi, Bapak Syahrul Alim S.Psi M.A serta para jajaran dosen yang peneliti cintai dan hormati, Pak Arie Gunawan HZ, M.Psi, Psikolog, Ibu Sulasmi Sudirman S.Psi, M.A, Ibu Patmawaty Taibe S.Psi, MA., M.Sc., Ph.D, Pak A. Muhammad Aditya M.Psi, Psikolog, Ibu A. Nur Aulia Saudi S.Psi, M.Si, Ibu Nurhikmah S.Psi, M.Si dan Pak Tarmizi Thalib S.Psi, M.A.
8. Kepada Staf Tata Usaha, Ibu Jerni, Ibu Ira, dan Pak Ahmad yang telah mengurus semua administrasi ujian dari peneliti.
9. Kepada kakak Nur Azmi Arfiani Safitri dan kakak Zainab Ramadhani yang telah baik hati mengizinkan saya menggunakan skala penelitiannya.

10. Kepada kawan-kawan seperjuangan saya Bella Ramadhanti, Julia Rezky Jhony, Nurfadhila Jufri, Gheovan Natalie Sugma Ramadhani, Sri Ayu Nengsi, dan Nurhikma L, yang telah kebersamaan serta senantiasa memberikan dukungan kepada saya, selalu ada, senantiasa siap siaga untuk kususahkan, memberikan tumpangan, berbagi suka dan duka. Semoga pertemanan kita awet hingga nanti.
11. Syarifah Fathimah, Sari Greace, Asryanto, dan kak Aditya yang senantiasa membantu saya ketika kesulitan dalam mengerjakan skripsi
12. Kepada Ria Andriani, Annisa Aurilia, dan Ramadhani, yang telah senantiasa selalu ada dan menghibur saya ketika mulai suntuk mengerjakan skripsi, dan tidak lupa memberikan dukungan serta membantu saya ketika mengalami kesusahan
13. Kepada Mitha Nilasari, Megawati Umar, St. Salmiani, Ika Nurcahyati, dan Mega WR yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan kepada saya.
14. Andre Rivaldi, Fadel Muhammad, dan Sandi Arifin yang senantiasa membantu untuk menyebarkan skala dan memberikan dukungan serta semangat kepada saya.
15. Kepada Muhammad Halim Pratama yang senantiasa membantu hingga mengantar saya kemana saja selama masa perkuliahan saya sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi merantau, yang telah sabar untuk menghadapi kepanikan saya, dan memberikan dukungan serta semangat.

16. Kepada teman-teman online di platform instagram dan *whatsapp* yang telah senang hati membantu mengisi serta menyebarkan skala penelitian saya
17. Kepada kawan-kawan seperjuangan *Harmologyven* yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti selama proses perkuliahan
18. Kepada teman-teman seperbimbingan peneliti yang saling memberikan dukungan, bantuan, dan juga semangat selama mengerjakan skripsi.
19. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang tetap memilih bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai meski kerap sekali rasa ingin menyerah selalu ada.

Makassar, Agustus 2021

Rika Rahmadani

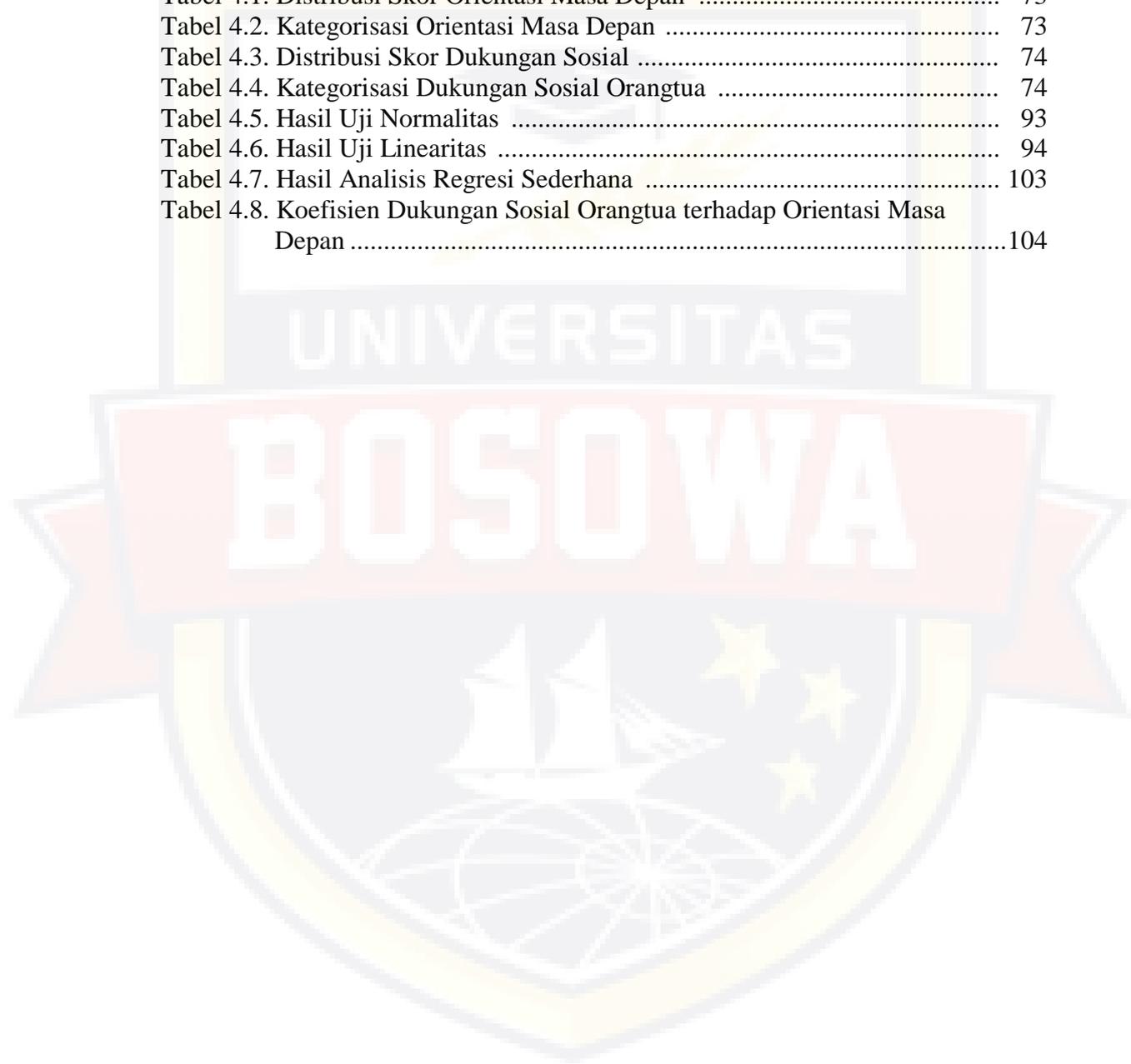
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINILATS SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II Tinjauan Pustaka.....	16
2.1 Orientasi Masa Depan	16
2.1.1 Defenisi Orientasi Masa Depan	16
2.1.2 Aspek Orientasi Masa Depan.....	20
2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Orientasi Masa Depan	24
2.1.4 Dampak yang ditimbulkan Orientasi Masa Depan	26
2.1.5 Pengukuran Orientasi Masa Depan.....	29
2.2 Dukungan Sosial Orangtua	29
2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Orangtua.....	29
2.2.2 Aspek Dukungan Sosial Orangtua	33
2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial Orangtua.....	38
2.2.4 Dampak dari Dukungan Sosial Orangtua.....	39
2.2.5 Pengukuran terkait Dukungan Sosial Orangtua	41
2.3 Dewasa Awal dalam Tinjauan Psikologi	43
2.4 Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap Orientasi Masa Depan	44
2.5 Kerangka Penelitian	46
2.6 Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III Metode Penelitian.....	50
3.1 Pendekatan Penelitian	50

3.2 Variabel Penelitian	50
3.3 Defenisi Variabel	51
3.3.1 Definisi Konseptual.....	51
3.3.2 Definisi Operasional.....	52
3.4 Populasi dan Sampel	52
3.4.1 Populasi.....	52
3.4.2 Sampel.....	53
3.4.3 Teknik Penambilan Sampel.....	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.6 Uji Isntrumen	56
3.6.1 Proses Modifikasi Skala.....	56
3.6.2 Uji Validitas	57
3.6.3 Uji Reliabilitas	63
3.7 Teknik Analisis Data.....	63
3.7.1 Analisis Deskriptif	63
3.7.2 Uji Asumsi	64
3.7.3 Uji Hipotesis.....	65
3.8 Jadwal Penelitian.....	66
3.9 Prosedur Penelitian	66
BAB IV Hasil dan Pembahasan	68
4.1 Hasil Analisis	68
4.1.1 Hasil Analisi Deskriptif Demografi	68
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	72
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.	76
4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi	94
4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis	96
4.2 Pembahasan	99
4.2.1 Gambaran Umum Orientasi Masa Depan	99
4.2.2 Gambaran Umum Dukungan Sosial Orangtua.....	101
4.2.3 Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap Orientasi Masa Depan.....	106
4.3 Limitasi Penelitian	111
BAB V Kesimpulan dan Saran	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	112
Daftar Pustaka.....	110
Lampiran	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Orientasi Masa Depan	55
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>ISEL</i>	56
Tabel 4.1. Distribusi Skor Orientasi Masa Depan	73
Tabel 4.2. Kategorisasi Orientasi Masa Depan	73
Tabel 4.3. Distribusi Skor Dukungan Sosial	74
Tabel 4.4. Kategorisasi Dukungan Sosial Orangtua	74
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas	93
Tabel 4.6. Hasil Uji Linearitas	94
Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi Sederhana	103
Tabel 4.8. Koefisien Dukungan Sosial Orangtua terhadap Orientasi Masa Depan	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Demografi Jenis kelamin	69
Gambar 4.2. Demografi Usia	70
Gambar 4.3. Demografi Suku	71
Gambar 4.4. Demografi Status	71
Gambar 4.5. Demografi Tinggal Bersama	72
Gambar 4.6. Diagram Distribusi Kategorisasi Orientasi Masa Depan	73
Gambar 4.7. Diagram Kategorisasi Dukungan Sosial Orangtua	74
Gambar 4.8. Diagram Deskriptif Orientasi Masa Depan berdasarkan Jenis Kelamin	75
Gambar 4.9. Deskriptif Orientasi Masa Depan berdasarkan Usia	77
Gambar 4.10. Deskriptif Orientasi Masa Depan berdasarkan Suku	78
Gambar 4.11. Deskriptif Orientasi Masa Depan berdasarkan Status	81
Gambar 4.12. Deskriptif Orientasi Masa Depan berdasarkan Tinggal Bersama	82
Gambar 4.13. Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua berdasarkan Jenis Kelamin	84
Gambar 4.14. Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua berdasarkan Usia.....	85
Gambar 4.15. Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua berdasarkan Suku	87
Gambar 4.16. Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua berdasarkan Status	89
Gambar 4.17. Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua berdasarkan Tinggal Bersama	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Contoh Item Pada Skala Penelitian

Lampiran 2: Input Data

Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas Tampang

Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Konstruk

Lampiran 5 : Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 6 : Uji Asumsi

Lampiran 7 : Uji Hipotesis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal adalah peralihan individu dari masa remaja. Pada masa dewasa awal ini individu mulai merasakan emosional, sensitifitas, dan juga bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri, pada masa dewasa awal ini juga individu mulai memikirkan mengenai masa depannya. Santrock (2012) memaparkan bahwa fase masa dewasa awal berkisar antara usia 18 tahun hingga 25 tahun. Masa dewasa awal ini juga peralihan dari yang awalnya bergantung dengan orang lain menjadi lebih mandiri baik dari segi ekonomi, bebas dalam menentukan pilihan, serta memiliki pandangan yang realistis mengenai masa depan (Putri, 2019).

Putri (2019) menjelaskan bahwa pada fase masa dewasa ialah masa mengenai pencarian, menemukan, memantapkan dan masa reproduktif yang dimana ialah suatu masa yang penuh masalah serta ketegangan emosional, interaksi sosial, komitmen dan ketergantungan, perubahan mengenai nilai dan kreativitas dalam menyesuaikan diri untuk pola hidup yang baru dan lebih baik lagi. Pada masa dewasa awal ini seorang individu sudah menanggung tanggung jawab yang cukup berat pada dirinya dan juga hidupnya, sudah mulai melepaskan diri dan tidak bergantung lagi kepada orangtua entah itu dari segi ekonomi, sosiologi, dan juga psikologisnya. Individu mulai menjalani kehidupan yang telah ditentukannya (Putri, 2019).

Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) yang mengungkapkan bahwa pada tahap masa dewasa awal ini berkisar pada usia 20 hingga 30 tahun, pada tahap ini individu mulai menerima dan memiliki tanggung jawab yang lebih berat, pada tahap ini pun hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Pada fase masa dewasa awal tentu saja individu akan memiliki tanggung jawab yang kian bertambah untuk kehidupannya.

Pada masa dewasa awal ini individu telah memikirkan masa depan mereka sehingga ada baiknya jika individu telah memikirkan mengenai tujuan/hal yang ia minati untuk masa depannya sendiri. Setiap individu pasti memiliki rencana bagaimana ia akan menjalani masa depannya kelak ketika telah menyelesaikan pendidikan juga termasuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dengan harapan, jika menjadi sarjana akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang menjadi keahliannya dan juga akan memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang.

Individu juga akan memikirkan kelak akan bekerja dimana, bagaimana caranya untuk mendapatkan sebuah pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhannya. Kemudian apakah nantinya dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya, memikirkan kelak ketika sudah menyelesaikan pendidikan apa langkah selanjutnya yang akan ia jalani, dan mulai menyusun target-target yang akan ia lakukan nantinya.

Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Kurniadewi, Sari, dan Tarsonso (2016) yang menyatakan bahwa pada tahap memasuki fase dewasa awal

seharusnya individu telah menetapkan tujuan yang hendak dicapainya di masa yang akan datang, serta menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Apalagi ketika individu memasuki usia dewasa awal maka ia harus memiliki tujuan yang ideal untuk masa depannya pada bidang pekerjaan dan pendidikannya (Kurniadewi, Sari, & Tarsono, 2016).

Namun dengan realita yang terjadi atau besar kemungkinan ketika telah menyelesaikan pendidikan ataupun ketika seseorang telah menjadi sarjana tidak menjamin bahwa kelak individu akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, hal ini menimbulkan ketidakpastian mengenai bagaimana individu ketika telah menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Mei 2020 sebanyak 4.160.680 orang atau sebesar 64,53%.

Dari ketidakpastian ini pula timbul perasaan khawatir terhadap diri individu mengenai masa depannya kelak, maka dengan ini betapa pentingnya individu memikirkan orientasi masa depannya. Nurmi (1989) memaparkan bahwa orientasi masa depan ialah bagaimana seorang individu mampu memandang masa depannya dengan menyangkut harapan, tujuan standar, perencanaan, dan juga strategi pencapaian tujuan.

Dalam membuat orientasi masa depan terdapat tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (oleh Nurmi, 1988). Motivasi yang dimaksud dalam orientasi masa depan ini adalah berkaitan dengan pemilihan individu pada hal yang ia minati/tujuannya di masa depan, perencanaan berkaitan bagaimana individu tersebut membuat langkah-langkah pencapaian dan merealisasikan

hal yang menjadi minatnya, dan terakhir ada evaluasi, evaluasi ini berkaitan dengan tingkat keyakinan dan harapan bahwa hal yang menjadi tujuannya dimasa depan yang telah direncanakannya akan terealisasikan (Tangkeallo, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa membuat orientasi masa depan begitu penting terlebih pada usia dewasa awal, dalam merancang masa depan terkadang tanpa disadari seseorang akan merasa bahwa perencanaan yang telah ditetapkan untuk masa depannya tidak mungkin terpenuhi atau kecil kemungkinan dapat terwujud.

Hal ini biasanya terjadi ketika individu merasa dirinya tidak dapat memenuhi hal yang diinginkannya ataupun merasa tidak yakin akan perencanaan yang telah dibuat untuk masa depannya, tanpa disadari pula individu merasa kecewa ketika ekspektasinya tidak sesuai dengan realita yang terjadi, serta tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih banyak orang yang belum memiliki rencana ataupun tujuan dimasa depannya, itulah mengapa pentingnya individu segera membuat orientasi masa depannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, sejalan dengan pendapat dari Kurniadewi, Sari, dan Tarsono (2016) yang menyatakan bahwa individu yang belum memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya cenderung kebingungan dan hanya mengikuti alur yang ada tanpa memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya berbeda dengan individu yang telah memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya akan lebih memiliki perencanaan yang matang dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 responden, 4 diantaranya mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa yang menjadi minatnya atau tujuannya dimasa yang akan datang nanti begitupun dengan hal-hal yang akan mereka lakukan untuk mewujudkannya dan memilih untuk mengikuti alur kehidupannya saja atau menjalani apa yang akan terjadi pada saat itu. Lalu, 4 diantaranya mengatakan bahwa mereka telah memiliki tujuan dan telah mengetahui hal-hal apa yang akan mereka lakukan untuk merealisasikan rencananya di masa depan nanti akan tetapi mereka tidak merasa yakin bahwa mereka dapat mewujudkan hal yang telah mereka rencanakan untuk masa depannya.

Kemudian, 2 diantaranya telah merasa yakin bahwa mereka dapat mewujudkan rencana-rencana mereka di masa depan nanti. Berkaitan dengan hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Kuniadewi, Sari, dan Tarsono (2016) yang menyatakan bahwa tidak sedikit individu yang belum memiliki perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dalam hidupnya, mereka hanya menjalani kehidupan seperti air yang mengalir mengikuti arus tanpa mencoba untuk membuat rencana hidupnya sendiri.

Dalam menentukan minat atau tujuan 5 dari 10 responden mengatakan bahwa dirinya mengikuti keinginan orangtuanya karena merasa bahwa pilihan orangtuanya adalah yang terbaik untuknya terlebih responden merasa bahwa orangtuanya sudah lebih berpengalaman, akan tetapi 3 responden lainnya menyatakan bahwa ia mendapatkan tuntutan dari orangtuanya untuk menjadi seperti yang orangtuanya inginkan walaupun apa yang ia inginkan tidak sesuai

dengan keinginan dari orangtuanya. Hal ini menimbulkan perdebatan antara responden dan juga orangtuanya. Kemudian 2 diantaranya diberikan kebebasan memilih oleh orangtuanya.

Adapula salah satu penjelasan responden bahwa selama dirinya hidup ia merasa bahwa ia tidak memiliki perencanaan ataupun tujuan akan masa depannya kelak, karena selama ini ia hanya mengikuti hal yang menjadi keinginan orangtua maupun temannya, ia merasa sia-sia saja karena hanya akan berujung dengan penolakan jika tidak sesuai dengan keinginan orang-orang terdekatnya

Hal ini membuat individu merasa bahwa tidak akan ada yang dapat menghargai keputusannya, karena hal ini pula responden tidak memiliki tujuan ataupun harapan untuk masa depannya karena ia tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya untuk dapat melakukan hal yang diinginkannya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dengan 10 responden yang menyatakan bahwa 8 diantaranya mengatakan bahwa mereka lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orangtuanya karena mereka tidak mendapatkan respon yang sesuai dengan yang mereka inginkan, ketika mereka memiliki masalah mereka lebih memilih memendamnya karena ketika menceritakan kepada orangtuanya respon yang diberikan berupa *judge* atau berupa teguran atas masalah yang dihadapi responden. Lalu, 2 diantaranya menyatakan bahwa mereka dekat dengan orangtua dan temannya sehingga jika ada yang ingin mereka ceritakan terkadang mereka juga mendiskusikannya dengan orangtuanya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden, 4 diantara mereka menyatakan bahwa ketika menceritakan masalah yang dihadapinya dengan temannya, terkadang temannya pun tidak mendengarkan cerita mereka sepenuhnya maka ketika responden membutuhkan bantuan ataupun berada dalam kondisi terpuruknya mereka menjadi segan untuk menceritakan kepada temannya karena biasanya mereka hanya diam ataupun tidak begitu menanggapi cerita dari individu hingga akhirnya individu merasa bahwa ia tidak penting bagi temannya. Lalu, 6 responden lainnya merasa bahwa mereka lebih luwes menceritakan masalahnya kepada temannya dibanding dengan keluarganya.

Dalam hal mengenai keinginan responden atau hal yang diinginkan oleh responden, 5 dari 10 responden menyatakan bahwa orangtuanya senantiasa memberikan nasehat jika responden berdiskusi mengenai hal apa yang akan ia lakukan setelah menyelesaikan pendidikannya. Lalu, 3 diantara 10 responden mengatakan bahwa orangtuanya memberikan tuntutan yang banyak untuk dirinya seperti menentukan ia harus bekerja dimana, dan membahas mengenai materi yang membuat responden merasa terbebani akan tuntutan dari orangtuanya, kemudian 2 diantaranya mengatakan bahwa selama ini ia selalu mendapatkan *support* dari orangtuanya akan hal yang ia ingin lakukan.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 responden, rata-rata responden mengatakan bahwa orangtuanya senantiasa memenuhi kebutuhannya selama ini, baik dari segi pendidikan, makanan, dan juga pakaian. Dalam menjalani kesehariannya 6 dari 10 responden menyatakan

bahwa ia menghabiskan waktu bersama keluarganya dan terkadang mendiskusikan mengenai berbagai hal. 4 dari 10 responden mengatakan bahwa selama adanya pandemi ini mereka juga lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah akan tetapi jarang berdiskusi dengan keluarganya dan hanya lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, 8 dari 10 responden mengatakan bahwa ketika ia ingin melakukan suatu hal ia akan mendiskusikan terlebih dahulu kepada orangtuanya ataupun ingin berpergian jauh maka mereka akan meminta izin kepada orangtua mereka terlebih dahulu, 2 dari 10 responden mengatakan bahwa ketika ingin melakukan sesuatu ataupun ingin berpergian mereka tidak pernah meminta izin dan hanya pamit saja kepada orangtuanya.

Adapun 5 dari 10 responden menyatakan bahwa dalam hal mengenai permasalahan keluarga, orangtuanya juga terbuka dan menceritakan masalahnya ataupun terkadang meminta pendapat kepada responden atas permasalahan atau saran ketika ingin melakukan sesuatu ataupun ingin membeli sebuah barang, 3 dari 10 responden menyatakan bahwa mengenai permasalahan keluarganya orangtuanya jarang menceritakan masalahnya ataupun meminta pendapat dari responden, 2 dari 10 responden mengatakan bahwa dalam permasalahan keluarga, responden tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan juga orangtuanya tidak menaruh kepercayaan atas responden dalam melakukan suatu hal itulah mengapa orangtuanya dan responden tidak terlalu terbuka satu sama lain.

Orientasi masa depan ialah gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan skemata ataupun sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan masa depan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan (Nurmi, 2002).

Bandura (1986) mendefinisikan bahwa kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan salah satu ciri dasar pemikiran manusia, bagaimana individu memandang masa depan berarti individu telah melakukan sebuah antisipasi pada kejadian yang mungkin nantinya akan muncul di masa yang akan datang. Orientasi masa depan juga termasuk segala kepentingan seseorang mengenai masa depannya (Seginer, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk dapat membuat rancangan masa depan yang baik tidak luput dari dukungan yang telah diberikan oleh orang terdekat individu seperti keluarga dan teman. Pada usia dewasa awal ini individu merasa bahwa ia harus memikirkan dan merencanakan hal apa saja yang akan ia lakukan dimasa depan nanti, tentu individu juga membutuhkan bentuk dukungan dari keluarga, teman, terkhususnya dari orangtua untuk membimbing dan memberikan nasehat kepada dirinya.

Nurmi (1991) menyatakan bahwa semakin intensif hubungan individu dengan orangtua maka akan semakin mendorong individu untuk memikirkan masa depannya, selain hubungan dengan orangtua, kelompok teman sebaya juga memungkinkan individu lebih intensif dengan tugas perkembangan,

saling membandingkan perilaku dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana individu berpikir mengenai masa depannya.

Dukungan orangtua ditemukan untuk meningkatkan optimisme dan internalisasi individu mengenai masa depan dan optimisme berpikir mengenai masa depan (Tormmsdorff, dalam Nurmi, 1991). Individu yang mendapat dukungan dari orangtua memiliki optimisme yang lebih besar terhadap masa depan. Pengalaman penerimaan orangtua akan menumbuhkan rasa percaya, penuh harapan dan memandang masa depan dengan lebih positif dan lebih memberikan control diri terhadap masa depan mereka (Trommsdorff, dalam Seginer, 2009)

Dukungan sosial dari orang-orang terdekat bagi individu yang memasuki fase dewasa awal juga merupakan salah satu indikator yang penting bagi individu, seperti yang dijelaskan oleh Cohen dan Syme (1985) bahwa dukungan sosial ialah pertolongan ataupun dukungan yang diperoleh seorang individu melalui dengan interaksinya bersama orang lain yang dalam interaksi tersebut terdapat adanya rasa saling percaya, menghargai, dan keinginan untuk membantu satu sama lain.

Taylor (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial ialah sebuah informasi yang didapatkan dari seseorang, biasanya didapatkan dari seseorang yang memiliki hubungan akrab seperti orangtua, pasangan/orang yang dicintai, sahabat, keluarga, dan hubungan sosial berupa rasa dicintai, diperhatikan, didengarkan, dan dihargai. Dukungan sosial ialah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial individu seperti keluarga,

teman, dan juga masyarakat (Olson, Breckler, & Wiggins, 2006). Sarafino dan Smith (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial ialah mengacu pada kenyamanan, kepedulian, ataupun bantuan yang diterima oleh individu dari seseorang ataupun sekelompok orang, dukungan sosial juga bisa didapatkan dari banyak sumber seperti keluarga, pasangan, ataupun orang-orang dalam organisasi dan komunitas.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa dukungan sosial ialah kenyamanan secara fisik maupun psikologis yang diberikan oleh teman ataupun anggota keluarga individu. Diantara beberapa macam bentuk dukungan sosial, keluarga ialah hal yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu baik secara fisik dan juga sosial. Keluarga juga yang menjadi lingkungan pertama yang individu temui dan menjadi tempat yang penting dalam perkembangan hidup individu (Baron & Byrne, 2005).

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berupa seperti memberikan orang lain kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasehat, ataupun tempat untuk mengeluh. Lingkungan juga dapat memberikan sebuah dukungan sosial berupa perhatian, spiritual serta penghargaan dari lingkungannya. Dukungan sosial akan sangat diperlukan olehnya karena akan mengurangi ketegangan psikologis dan juga menstabilkan kembali emosi (Sarafino, 2006).

Dukungan sosial juga timbul karena adanya persepsi bahwa masih ada orang-orang yang akan membantu apabila suatu saat terjadi keadaan ataupun

peristiwa yang mungkin saja akan menimbulkan suatu masalah dan dengan bantuan yang didapatkannya akan menimbulkan perasaan positif yang dirasakan oleh individu (Cohen & Syme, 1985). Dukungan sosial meliputi *instrumental support, information support, self esteem support, dan belonging support* (Cohen & Hoberman, 1983)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dukungan sosial ialah salah satu indikator yang penting untuk individu dapatkan dalam menjalani kehidupannya, karena dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat terutama keluarga dapat meningkatkan perasaan positif individu. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang baik merasa bahwa masih ada orang-orang yang akan ada disisinya ketika ia sedang memiliki masalah ataupun memerlukan bantuan dan tidak merasa sendiri, karena ia tahu ia memiliki tempat untuk berbagi masalahnya begitupun sebaliknya ketika seseorang tidak memiliki dukungan sosial yang baik dari orang-orang terdekatnya maka ia merasa bahwa tidak ada yang peduli dengannya dan tidak memiliki tempat untuk berbagi mengenai masalah yang dihadapinya.

Adanya dukungan sosial yang baik dari keluarga dan teman diharapkan individu juga dapat membuat orientasi masa depan dan mengetahui tujuan yang hendak dicapai dimasa depannya. Pemaparan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Lola Aprilia (2018) bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan, semakin besar dukungan yang diberikan oleh orangtua maka semakin besar juga orientasi

masa depannya begitupun sebaliknya semakin sedikit dukungan yang diberikan orangtua maka semakin kecil orientasi masa depan.

Muhammad Dwirifqi Kharisma Putra dan Nia Tresniasari (2015) pada penelitiannya dengan Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel orientasi masa depan dipengaruhi oleh dimensi dukungan sosial, *self efficacy*, dan interaksi antara *reasurance* dan *self efficacy* secara signifikan $R\text{-square}=30.3\%$. Semakin besar dukungan sosial dan efikasi diri pada individu maka semakin tinggi orientasi masa depannya.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan orientasi masa depan. Dengan kata lain semakin baik dukungan sosial yang diterima oleh individu maka semakin baik pula orientasi masa depan seseorang. Hasil penelitian dari Lebis Preska dan Zulfa Indira Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama dari dukungan sosial, *self esteem*, dan *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa dukungan emosional, *self esteem*, dan *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan. Hasil penelitian juga menunjukkan proporsi varians dari orientasi masa depan yang dijelaskan oleh seluruh variabel independent adalah 29.7% sedangkan 70.3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa untuk membuat orientasi masa depan yang baik seperti membuat *plan* ataupun menetapkan

tujuan untuk masa depan nanti peran dukungan sosial dari orang-orang terdekat juga sangat penting untuk didapatkan oleh individu sendiri.

Namun berdasarkan dengan fenomena-fenomena yang ditemui oleh peneliti masih banyak orang-orang yang belum mengetahui minat/tujuannya untuk masa depannya dan belum mengetahui perencanaan ataupun langkah-langkah yang akan ia lakukan untuk merealisasikan minat/tujuannya di masa depannya. Adapula yang hanya mengikuti arus saja tanpa ingin membuat suatu perencanaan untuk masa depannya, tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat atas hal yang diinginkannya. Dengan penjelasan tersebut, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan pada Dewasa Awal di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pada dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada masa dewasa awal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan penelitian mengenai Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan pada Masa Dewasa Awal maka dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah dukungan sosial mempengaruhi orientasi masa depan pada dewasa awal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan psikologi khususnya mengenai pengaruh dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di Kota Makassar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis/Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai dukungan sosial dan orientasi masa depan serta memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk penelitiannya.

b. Bagi Individu Dewasa Awal

Dari hasil penelitian ini individu dapat merencanakan masa depannya, mengetahui bahwa masa depan ada baiknya untuk kehidupan di masa sekarang, dapat mengantisipasi jika rancangan masa depannya tidak sesuai dengan kenyataan dan terakhir individu dapat mengetahui hal-hal yang akan dilakukan untuk masa depannya. Individu juga lebih terbuka dengan orang-orang terdekatnya serta meminta bantuan jika dirasanya memerlukan bantuan.

c. Bagi Orangtua

Dari hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi orangtua agar berperan aktif serta memberikan informasi mengenai orientasi masa depan dan senantiasa memberikan dukungan yang baik terhadap orientasi masa depan dewasa awal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Orientasi Masa Depan

2.1.1 Definisi Orientasi Masa Depan

Nurmi (1989) mendefinisikan bahwa orientasi masa depan adalah bagaimana seorang individu mampu memandang masa depannya dengan menyangkut harapan, tujuan standar, perencanaan, dan juga strategi pencapaian tujuan. Dengan usia masa dewasa awal ini seharusnya individu telah menetapkan rancangan masa depannya. Nurmi (1989) menjelaskan bahwa untuk mengarahkan diri ke masa depan individu yang sedang berada pada masa dewasa awal ini akan meliputi tiga tahap atau bisa juga disebut dengan skema kognitif yaitu motivasi, perencanaan, dan juga evaluasi.

Bandura (1986) mendefinisikan bahwa kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan salah satu ciri dasar pemikiran manusia, bagaimana individu memandang masa depan berarti individu telah melakukan sebuah antisipasi pada kejadian yang mungkin nantinya akan muncul di masa yang akan datang. Orientasi masa depan juga termasuk segala kepentingan seseorang mengenai masa depannya (Seginer, 2009). Thormmsdoff (1983) mengemukakan bahwa orientasi masa depan ini merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks diantaranya ialah antisipasi dan evaluasi mengenai diri di masa yang akan datang pada interaksi terhadap lingkungannya.

Nurmi (1991) menyatakan bahwa semakin intensif hubungan individu dengan orangtua maka akan semakin mendorong individu untuk memikirkan masa depannya, selain hubungan dengan orangtua, kelompok teman sebaya juga memungkinkan individu lebih intensif dengan tugas perkembangan, saling membandingkan perilaku dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana individu berpikir mengenai masa depannya.

Orientasi masa depan ini didefinisikan dengan berbagai macam yang telah dieksplorasi dari berbagai literatur dan secara konsisten ditemukan berhubungan dengan kompetensi orang dewasa dan pencapaiannya (Manzi, Vignoles, & Regalia, 2010). Hasil pendidikan yang positif (Beal & Crockett, 2010) dan hal yang negatif (Oyserman & Markus, 1990) meskipun pada pengukurannya tidak konsisten serta definisi dari orientasi masa depan ini juga bervariasi. Dalam literatur sosiologi, orientasi masa dewasa awal dipandang sebagai sesuatu hal yang penting dari pencapaian orang dewasa misalnya dalam bidang Pendidikan (Messermith & Schlunberg, 2008) dan pekerjaan (Nurmi, 1994). Dalam literatur psikologi, orientasi masa depan adalah sering digunakan untuk memprediksi perilaku dan perencanaan (Beal & Crockett, 2010).

Nurmi (1989) berpendapat bahwa untuk definisi yang lebih komprehensif, orientasi masa depan dikonseptualisasikan sebagai proses multidimensi motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Dimana motivasi adalah sebuah minat yang dimiliki oleh individu atau tujuan yang ingin

direalisasikan untuk masa depannya, perencanaan yaitu bagaimana seorang individu membuat langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan masa depannya, dan terakhir ada evaluasi yaitu sejauh mana individu yakin untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh individu tersebut. Berkenaan dengan aspirasi dan juga harapan, Gotterfredson (1981) yang berfokus pada aspirasi dan harapan pekerjaan, aspirasi dikonseptualisasikan sebagai kisaran tujuan yang mungkin dipertimbangkan pada waktu tertentu dan harapan atau tujuan yang akan direalisasikan pada masa depan nanti.

Gjesme (dalam Oner, 2000) menyatakan bahwa orientasi masa depan ialah suatu kemampuan untuk menduga keadaan yang akan terjadi dan mengantisipasi serta membuat perencanaan serta mengorganisasikan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan nanti.

Perkembangan orientasi masa depan diawali dengan fokusnya minat individu pada orientasi masa depannya, dengan adanya orientasi masa depan ini berarti individu telah melakukan sebuah antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi di masa depan (Nurmi, 2004). Saat individu mulai beranjak dari masa remaja ke masa dewasa membuat mereka berhadapan dengan keputusan-keputusan yang sangat penting seperti memikirkan minat dan juga karirnya setelah menyelesaikan pendidikan (Monik dkk, 2009).

McCabe dan Bernett (2000) mengemukakan bahwa orientasi masa depan ialah sebuah gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari

sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan, dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

Orientasi masa depan penting untuk dimiliki individu dalam masa perkembangan, dimana individu diharapkan dapat menyiapkan dirinya untuk hal yang akan terjadi di masa depan (Seginer, 2003). Orientasi masa depan menyangkut mengenai pendidikan, karir, dan pernikahan (Seginer, 2009). McCabe dan Barnett (2000) menemukan bahwa individu yang tidak memiliki harapan positif terhadap masa depannya dan tidak menyadari bahwa setiap tindakan yang individu lakukan sekarang memiliki dampak pada masa depannya. Orientasi masa depan dapat diartikan sebagai pemikiran dan perencanaan mengenai masa depan (Malmberg dkk, 2005) serta sebagai tempat untuk mengelola dan mengantisipasi kejadian di masa depan (Gjesma, dalam Oner, 2000).

Stoddard et al (2011) menyatakan bahwa orientasi masa depan dapat didefinisikan sebagai pemikiran, rencana, motivasi, harapan, dan perasaan individu mengenai masa depannya. Johnson et al (2014) menyatakan bahwa orientasi masa depan menjadi komponen yang penting bagi identitas diri seseorang dalam tahap perkembangan manusia. Orientasi masa depan ini berkaitan dengan pengembangan identitas diri yang dicapai dengan mengintegrasikan diri dalam waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Berdasarkan pemaparan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan ialah bagaimana individu dapat menggambarkan dirinya di masa yang akan datang dengan mengetahui minat dan tujuannya yang akan ia realisasikan di masa yang akan datang nanti serta mengantisipasi kejadian yang akan terjadi di masa depan.

2.1.2 Aspek Orientasi Masa Depan

Ada 3 aspek yang membentuk orientasi masa depan (Nurmi,1991) yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek ini memiliki keterikatan ataupun berlangsung secara bertahap antar satu sama lainnya. Pertama individu akan menentukan apa yang menjadi tujuannya dengan mempertimbangkan minat, nilai, serta harapannya di masa yang akan datang, lalu setelah itu individu akan membuat langkah-langkah untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuannya dengan melakukan sebuah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Adapun 3 proses tersebut yaitu:

1. Motivasi

Pada tahap motivasi ini merupakan aspek awal dari proses pembentukan orientasi masa depan. Pada tahap ini mencakup motif, minat, harapan, dan tujuan mengenai orientasi masa depan. Awalnya individu akan menetapkan tujuan berdasarkan dari perbandingan antara motif umum dan penilaian serta pengetahuan yang dimilikinya mengenai perkembangan rentang hidupnya yang dapat diantisipasi. Ketika keadaan masa depannya serta faktor pendukungnya menjadi

sesuatu yang diharapkan dapat terwujud maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapannya akan menjadi dasar penting untuk perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

Pada tahap motivasi ini juga individu telah mengetahui tujuan untuk masa depannya kelak, dengan adanya tujuan ini maka individu telah mengetahui di masa depan nanti hal-hal apa saja yang ingin ia lakukan dan juga telah mengetahui target-target apa saja yang akan ia realisasikan. Saat keadaan masa depan dengan faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut akan menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nurmi (1991) bahwa perkembangan motivasi dari orientasi masa depan ini merupakan suatu proses yang begitu kompleks dengan melibatkan beberapa subtahap yaitu:

- a. Pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum ataupun penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik
- b. Kedua, individu mulai mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan minatnya
- c. Ketiga, individu mulai menentukan tujuan spesifiknya dan memutuskan kesiapan untuk membuat suatu komitmen yang menjadi tujuannya.

2. Perencanaan

Perencanaan ini ialah tahap kedua dari proses pembentukan orientasi masa depan individu yaitu individu akan membuat langkah-langkah untuk mewujudkan mengenai minat dan tujuannya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Nurmi (1991) perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap yaitu:

- a. Pertama, penentuan subtujuan. Pada tahap ini, individu akan membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Kedua hal ini didasari dengan pengetahuan individu mengenai konteks dari aktivitas di masa depan dan sekaligus menjadi dasar bagi kedua subtahap berikutnya
- b. Kedua, penyusunan perencanaan. Pada tahap ini individu akan membuat rencana atau langkah-langkah dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilihnya. Untuk menyusun suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan mengenai konteks yang diharapkan dari suatu aktivitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Lalu, berbagai cara bertindak yang ditetapkan harus dievaluasi sehingga tujuan dan rencana yang telah disusun dapat diwujudkan

c. Ketiga, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun.

Pada tahap subtahap ini, individu dituntut untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan, untuk menilai sebuah perencanaan yang dibuat oleh individu dapat dilihat dari *knowledge, plans, and realization*.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dari proses pembentukan orientasi masa depan dimana tujuan yang telah dibuat akan dievaluasi. Tahap evaluasi adalah proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan dan juga memberikan penguat untuk diri sendiri. Meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan ini belum diwujudkan akan tetapi pada tahap ini individu harus melakukan evaluasi pada kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana yang telah dibuat. Untuk mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi juga melibatkan atribusi kausal yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya. Pada tahap evaluasi atau tahap terakhir ini berkaitan dengan tingkat keyakinan individu dan harapan bahwa hal yang menjadi harapan dan tujuannya di masa depan yang telah direncanakan dapat terealisasi.

Jadi berdasarkan penjelasan proses pembentukan masa depan ini dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan dapat dilihat dari 3 proses psikologis yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi yang dimaksud dalam orientasi masa depan ini adalah berkaitan dengan pemilihan individu pada hal yang ia minati/tujuannya di masa depan, perencanaan berkaitan bagaimana individu tersebut membuat langkah-langkah pencapaian dan merealisasikan hal yang menjadi minatnya, dan terakhir ada evaluasi, evaluasi ini berkaitan dengan tingkat keyakinan dan harapan bahwa hal yang menjadi tujuannya dimasa depan yang telah direncanakannya akan terealisasikan.

2.1.3 Faktor-Faktor Orientasi Masa Depan

Ada 2 faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan (Nurmi,1991) yaitu:

1. Faktor Internal Individu

Faktor internal individu ini mencakup beberapa faktor yang berasal dalam diri individu yaitu:

- a. Konsep diri, memberikan pengaruh pada orientasi masa depan. Individu yang memiliki konsep diri yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih internal dalam memikirkan mengenai masa depannya dibanding dengan individu yang memiliki konsep diri yang rendah. Konsep diri ini juga yang dapat memengaruhi penetapan tujuan, salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa

depan adalah diri ideal. Diri ideal terdiri atas konsep individu mengenai diri ideal individu yang berhubungan dengan lingkungan dan juga dapat berfungsi sebagai motivator agar dapat mencapai tujuan dalam jangka panjang.

- b. Perkembangan kognitif, pada tahap ini individu akan mengenali beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada masa depannya dalam pencapaian tujuan dan juga memberikan solusinya. Kematangan kognitif ini sangat erat dengan kemampuan intelektual yang menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan.

2. Faktor Konseptual

Adapun beberapa faktor konseptual yang mempengaruhi orientasi masa depan (Nurmi,1991) adalah:

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan tinjauan literatur ditemukan adanya perbedaan jenis kelamin yang signifikan pada orientasi masa depan akan tetapi pola perbedaan yang muncul juga akan berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini juga dipaparkan oleh Nurmi (1991) bahwa perempuan lebih berorientasi pada masa depan keluarga sedangkan laki-laki lebih berorientasi ke arah masa depan karir.

b. Status Sosial

Kemiskinan dan status sosial ekonomi yang rendah juga berkaitan dengan orientasi masa depan yang menyebabkan

individu menjadi terbatas dalam memenuhi tujuan dan harapan-harapan yang telah disusunnya.

c. Usia

Pada perbedaan usia ini juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan orientasi masa depan individu. Biasanya untuk usia remaja dan dewasa awal mereka dominan memikirkan karir, keluarga, dan juga pendidikannya untuk masa depannya.

d. Teman sebaya

Teman sebaya juga dapat mempengaruhi orientasi masa depan individu dengan berbagai cara. Pengaruh tuntutan situasi dan proses interaksi dengan lingkungan, kelompok teman sebaya juga memberikan individu kesempatan untuk membandingkan tingkah lakunya dengan temannya yang lain. Hal ini dapat memicu individu melakukan perbandingan mengenai kemampuannya juga.

e. Hubungan dengan orangtua

Semakin positif hubungan orangtua dengan individu maka akan semakin mendorong individu memikirkan masa depannya. Keluarga juga merupakan model bagi individu dalam menetapkan tujuan dan harapan di masa depannya.

2.1.4 Dampak Orientasi Masa Depan

1. Perencanaan Dana Pensiun

Hajam (2020) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan masa depan adalah orientasi masa depan. Moorthy et al (2012) menyatakan bahwa orientasi masa depan berdasarkan pada tujuan hidup di masa pensiun akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan perencanaan dana pensiun. Orientasi masa depan merupakan harapan dan perhatian individu yang terbentuk mengenai masa depan dan perencanaan dalam mewujudkannya.

Kimiyaghalam et al (2017) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif orientasi masa depan seseorang terhadap perencanaan dana pensiun. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdzan dan Tabiani (2013) memaparkan bahwa faktor demografi yang mempengaruhi perilaku seseorang yang meliputi faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anak (tanggungan), status pernikahan, dan pengalaman bekerja. Moorthy et al (2012) yang memaparkan bahwa faktor demografi yang meliputi usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menjadi salah satu faktor individu membutuhkan orientasi masa depan. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Semiun (2006) bahwa penyesuaian diri ialah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan konflik-

konflik batin serta menyalurkan tuntutan batin dengan tuntunan yang dikenakan kepadanya oleh dimana dia hidup.

Keterkaitan antara penyesuaian diri dan orientasi masa depan ialah, penyesuaian diri ialah bagaimana individu dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan dan mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan, sedangkan orientasi masa depan ialah bagaimana individu memandang dirinya di masa yang akan, dari gambaran tersebut dapat membantu individu untuk mencapai apa yang ingin diraihnya.

Dalam penelitian Durrotin Tazakhrofatin (2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah orientasi masa depan. Dengan dibuktikan dari hasil uji regresi model bertahap atau sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel orientasi masa depan terhadap penyesuaian diri dengan nilai $\beta = 0.245$, $t_{hitung} = 3.052 > 1.981$ dan $p = 0.003 > 0.050$ yang artinya semakin tinggi pula orientasi masa depan maka semakin tinggi pula penyesuaian diri.

3. Pengambilan Keputusan

Dalam hasil penelitian Sri Roman Doni (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah orientasi masa depan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

semakin baik rencana tujuan masa depan maka akan mempermudah individu dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiastuti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orangtua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK menunjukkan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara orientasi masa depan dan dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan karir.

2.1.5 Pengukuran Orientasi Masa Depan

1. Future Times Orientation for Romantic Relationships Scale

Future Times Orientation for Romantic Relationship Scale (FTOR) disusun oleh Bengi Oner pada tahun 2000. Skala ini memiliki 5 item *favorable* dan 2 item *unfavorable*. Skala ini terdapat sebanyak 7 item pernyataan. Setiap item ini memiliki 9 pilihan jawaban yaitu 1= Sangat Setuju Sekali dan 9= Sangat Tidak Setuju.

2. Future Orientation Scale

Future Orientation Scale (FOS) disusun oleh Stenberg et al. pada tahun 2009. Skala ini disusun berdasarkan dari 3 aspek yaitu *planning ahead*, *time perspective*, dan *anticipation of future consequences*. Skala ini memiliki sebanyak 15 item dari 5 item untuk setiap aspeknya. Pengisian skala ini ialah dengan menggunakan skala *likert* dengan 4 opsi jawaban.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Cohen dan Syme (1985) mendefinisikan bahwa dukungan sosial ialah pertolongan ataupun dukungan yang diperoleh seorang individu melalui dengan interaksinya bersama orang lain yang dalam interaksi tersebut terdapat adanya rasa saling percaya, menghargai, dan keinginan untuk membantu satu sama lain. Dukungan sosial juga timbul karena adanya persepsi bahwa masih ada orang-orang yang akan membantu apabila suatu saat terjadi keadaan ataupun peristiwa yang mungkin saja akan menimbulkan suatu masalah dan dengan bantuan yang didapatkan akan menimbulkan perasaan positif yang dirasakan oleh individu.

Shinta (1996) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun *nonverbal*, memberikan bantuan berupa tingkah laku ataupun materi yang didapat pada hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima

Weiss (dalam Cutrona, 1987) mendefinisikan dukungan sosial ialah proses bagaimana suatu hubungan terbentuk dengan persepsi jika seseorang yang merasa dirinya dicintai, dihargai, dan juga disayangi dapat memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami tekanan pada kehidupannya. Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai

kesediaan, penghargaan, kasih sayang, dan kepedulian dari orang-orang yang diandalkan oleh individu (Sarason dkk, 1983).

Sarafino dan Smith (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial ini mengacu pada kepedulian, kenyamanan, dan juga bantuan yang diterima oleh individu dari seseorang atau kepada individu yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu. Cobb (1976) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial meyakini bahwa jika dirinya dicintai, dirawat, diperhatikan serta dihargai sebagai bagian dari lingkungan sosialnya dengan demikian individu merasa bahwa ia memiliki orang lain yang dapat menyediakan bantuan, pelayanan, dan mempertahankan dirinya ketika individu membutuhkan atau ketika sedang menghadapi bahaya.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan bahwa dukungan sosial ialah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat diperoleh dari orangtua, pasangan, keluarga, teman, dan komunitas. Dukungan sosial yang sifatnya instrumental diberikan oleh orang terdekat yang ada kaitannya dengan kekeluargaan daripada teman akan mempunyai hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikis sedangkan dukungan yang sifatnya emosional akan efektif dan lebih tepat diberikan oleh orang yang bukan keluarga (Felton & Berry, 1992).

Bastaman (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial ditandai dengan adanya rasa akrab, keterbukaan, saling menghargai sehingga

keduanya merasa aman untuk berbagi perasaan atau masalah yang tengah dihadapi. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memerlukan adanya dukungan dari orang lain, dukungan ini akan dirasa sangat berharga ketika seseorang berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan dicintai yang akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya serta dapat menghadapi tantangan dan masalah dengan lebih efektif begitupun sebaliknya ketika seseorang tidak mendapatkan atau kurang mendapatkan dukungan sosial apalagi pada situasi banyaknya konflik yang dihadapi akan merasa dasingkan dan mengalami kesunyian serta kehampaan pada hidupnya (Bastaman, 2007).

Yee *et al.* (1996) menyatakan bahwa pada dasarnya yang menyebabkan seseorang tidak dapat melihat bentuk dukungan yang diberikan oleh orang lain karena individu tidak melihat tindakan orang tersebut dapat membantunya ataupun bermanfaat baginya. Ritter (dalam Smet, 1994) mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang.

Rook (dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial ini menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Neegaard, Shaw, dan Carter (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial ialah sumber dukungan yang terdiri dari jaringan teman dan keluarga (jaringan sosial) yang membantu seseorang untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dalam sehari-hari baik krisis maupun serius.

Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan ataupun dukungan sosial yang diterima oleh individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Purnamasari & Adicondro (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*).

Lin, Dean, dan Ensel (1986) mendefinisikan bahwa dukungan sosial dibagi menjadi dua bagian yaitu dukungan dan sosial. Dukungan ini merupakan kesadaran seseorang baik dengan perasaan maupun kesungguhan bahwa dukungan yang diberikan begitu penting bagi individu, sedangkan sosial ialah merupakan komunikasi, jaringan sosial, dan hubungan intimasi serta kepercayaan. Dengan kata lain dukungan sosial ialah dukungan yang didapatkan dari lingkungan sosial yang dapat memberikan dampak kesehatan mental dan fisik.

Berdasarkan pemaparan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial ialah dukungan yang diterima individu dari keluarga, teman, ataupun orang-orang terdekatnya. Dukungan sosial juga merupakan salah satu indikator yang penting bagi individu, dengan

adanya dukungan yang didapatkan dari orang-orang terdekat dapat membuat seseorang merasa dirinya tidak sendiri dan lebih dihargai.

Dukungan sosial juga memberikan dampak yang baik bagi psikologis maupun fisik individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya.

2.2.2 Aspek Dukungan Sosial Orangtua

Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan dimensi-dimensi sosial yaitu:

1. *Tangible*

Dukungan *Tangible* atau *instrumental* ini meliputi ketersediaan memberikan bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik bagi individu yang membutuhkan (Cohen & Hoberman, 1983). Wills dan Shinar (2000) menyatakan bahwa *tangible* atau yang biasa disebut dengan *instrumental support* ialah dukungan yang berupa membantu ketika seseorang membutuhkan ataupun memberikan bantuan nyata.

Keuntungan yang didapatkan dari individu yang menerima dukungan ini adalah membantu menyelesaikan masalah yang praktis, meningkatkan waktu istirahat ataupun menenangkan diri, dan juga berbagai penanganan lainnya (Wills & Shinar, 2000). Cohen, Gottlieb, dan Underwood (2000) mengemukakan bahwa manfaat lain yang dari dukungan ini dapat meningkatkan Kesehatan, hal ini dikarenakan dukungan seperti makanan, pakaian,

serta tempat tinggal dapat menurunkan risiko berkembangnya penyakit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *tangible* atau yang biasa disebut dengan *instrumental support* ialah dukungan yang diberikan dalam bentuk yang nyata seperti sebuah tindakan maupun material.

2. *Appraisal*

Dukungan *appraisal* atau informasi meliputi ketersediaan seseorang untuk diajak berbicara masalah sedang dihadapinya. Dukungan dapat diberikan dengan memberikan arahan, nasehat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stres. Dukungan *appraisal* merupakan bentuk dukungan berupa rasa ingin didengarkan ataupun membutuhkan sebuah nasehat, individu merasa membutuhkan tempat untuk meluapkan ataupun menceritakan masalah yang dihadapinya.

Wills dan Shinar (2000) menyatakan bahwa dukungan *appraisal* atau yang biasa dikenal dengan istilah *informational support* ialah dukungan yang berupa pemberian informasi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah. Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dengan adanya bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dapat membantu seseorang untuk menemukan cara dalam mengatasi masalah tersebut.

Lakey dan Cohen (2000) menyatakan bahwa tujuan dari dukungan ini ialah untuk mengurangi penilaian *negative* terhadap masalah yang dihadapi oleh individu yang menerima bantuan. Dengan mengurangi penilaian negative ini dan menemukan cara untuk mengatasi masalah membuat efek dari stress juga menurun dan menjadikan individu lebih sehat (Lakey & Cohen, 2000).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *appraisal* atau yang biasa disebut dengan *informational support* ialah suatu bentuk dukungan yang berupa ingin didengarkan, diberikan nasehat, dan membantu individu untuk menemukan cara atau solusi dari masalah yang dihadapinya.

3. *Self esteem*

Dukungan pada harga diri meliputi dimana individu tahu bahwa individu merasakan adanya perasaan positif akan dirinya bila dibandingkan keadaan yang dimiliki dengan orang lain yang keadaannya lebih buruk daripada dirinya. Dukungan ini juga berkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self esteem* seseorang. Dukungan seperti ini akan membangun perasaan yang lebih baik mengenai diri dan membuat individu merasa lebih berharga.

Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dengan adanya bantuan harga diri, individu juga dapat menilai dirinya secara positif dan merasa sama seperti orang lain. Cobb (1976) menambahkan bahwa dukungan harga diri ialah dukungan yang membuat individu menghargai dirinya dan sadar akan nilai pribadi yang ada pada dirinya.

Will dan Shinar (2000) menyatakan bahwa dukungan harga diri bisa berupa dengan bersedia untuk berdiskusi mengenai perasaan, mengungkapkan kekhawatiran maupun cemas, kepedulian, dan menerima kehadiran orang lain. Efek positif dari dukungan harga diri ialah menekan kecemasan dan depresi serta memotivasi individu untuk mengatasi masalah (Will & Shinar, 2000).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan *self esteem* atau harga diri ialah dukungan dengan membuat individu merasa dirinya berharga layaknya seperti orang lain, dan merasakan perasaan yang positif dalam menghadapi masalahnya.

4. *Belonging support*

Dukungan kebersamaan yang diberikan meliputi ekspresi dari empati, kepedulian, dan juga rasa perhatian yang penuh pada individu yang membuat dirinya merasa nyaman, aman, dan dicintai. Dukungan ini juga membuat individu menganggap bahwa

ia menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

Cohen dan Hoberman (1983) mengemukakan bahwa *belonging* ialah adanya kesertaan orang lain, dimana individu dapat merasakan dukungan ini ketika ia merasa bahwa dirinya diterima dalam suatu kelompok. Will dan Shinar (2000) menyatakan bahwa *belonging* atau yang biasa dikenal dengan istilah *companionship support* adalah adanya orang lain yang bersedia untuk melakukan aktivitas bersama-sama, dengan adanya dukungan ini individu merasa bahwa ia dapat melakukan aktivitas bersama dengan orang lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *belonging* atau yang biasa disebut dengan *companionship support* adalah bentuk dukungan dengan menyertai kebersamaan ataupun kesertaan orang lain dalam menjalani aktivitasnya.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Cohen dan Syme (1985) mengemukakan faktor-faktor dukungan sosial:

1. Jenis dukungan sosial

Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti apabila dukungan tersebut bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan oleh individu, misalnya orang yang kekurangan

pengetahuan maka dukungan informatif yang diberikan akan lebih bermanfaat bagi dirinya.

2. Pemberi dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh teman dan orang yang memahami permasalahan individu penerima akan lebih efektif daripada dukungan yang diberikan oleh orang asing

3. Penerima dukungan sosial

Karakteristik penerima dukungan sosial seperti kepribadian, peran sosial, dan kebudayaan akan menentukan keefektifan dukungan yang diberikan. Individu tersebut akan sulit menerima bantuan dari orang lain apabila individu tersebut tidak ramah, tidak mau membantu orang lain, dan tidak menginginkan orang lain mengetahui apa yang sedang dibutuhkannya. Beberapa orang tidak tegas untuk menyatakan bahwa dia membutuhkan bantuan, merasa bahwa mereka seharusnya menjadi orang yang bergantung dengan orang lain, tidak mau membebani orang lain atau tidak tahu kepada siapa harus meminta bantuan.

2.2.4 Dampak Dukungan Sosial

1. Kesepian

Liu, Gou, dan Zuo (2016) menyatakan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang menjadikan individu membutuhkan dukungan sosial, terutama pada dewasa akhir. Hal ini dikarenakan kesepian lebih sering dialami individu pada masa

dewasa akhir dibanding dengan yang lebih muda. Dewasa akhir yang telah berhenti dari pekerjaannya dan memiliki jaringan yang lebih kecil cenderung merasakan kesepian. Kesepian yang dirasakan dapat membuat individu aktif mencari dukungan sosial untuk mencegah efek negatif dari kesepian dan berperilaku lebih sehat.

Keterkaitan antara kesepian dengan dukungan sosial ialah individu yang kesepian membutuhkan kehadiran dan keintiman dari orang lain sedangkan dukungan sosial merupakan semua bentuk dukungan yang diberikan untuk membantu mengatasi tekanan yang dihadapi, oleh karena itu bentuk-bentuk yang terdapat pada dukungan sosial diharapkan mampu dan mencegah efek negative dari kesepian yang dirasakan oleh individu (Rook, 1985).

2. Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental individu ternyata dapat dijaga oleh dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan pemaparan Ozbay et al (2007) bahwa dukungan sosial dapat menjaga kesehatan fisik maupun mental individu. Keterkaitan dukungan sosial dengan kesehatan fisik ialah individu yang terisolasi secara sosial dan mendapatkan dukungan sosial yang rendah lebih rentan mengalami penurunan pada kesehatan sehingga mudah terkena penyakit. Dengan ini, penting untuk menjaga dukungan sosial sehingga kesehatan fisik individu juga dapat terpelihara.

Ozbay et al (2007) juga menyatakan bahwa keterkaitan antara dukungan sosial dan kesehatan mental ialah dengan adanya dukungan sosial dapat menurunkan kerentanan genetik maupun lingkungan terhadap stres. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Gurung, Sarason, dan Sarason (1997) bahwa dukungan sosial dapat menjaga individu dari efek negatif stres terhadap kesehatan.

3. Resiliensi

Resiliensi ialah salah satu faktor mengapa individu membutuhkan adanya dukungan sosial. Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu pencapaian yang dilakukan oleh individu untuk dapat mengatasi permasalahan, tekanan pada situasi yang sulit, dan kemampuan untuk berkembang dengan baik dalam mengatasi permasalahan.

Keterkaitan antara resiliensi dan dukungan sosial ialah, resiliensi dimana individu memerlukan kemampuan yang baik dalam mengatasi masalahnya dan bangkit dari keterpurukan yang dialaminya, sedangkan dukungan sosial merupakan segala bentuk dukungan yang diberikan untuk membantu mengatasi tekanan yang dihadapi oleh individu. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Syarifah A (2018) dalam penelitiannya bahwa bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dengan resiliensi, semakin besar dukungan sosial yang diterima maka akan semakin tinggi resiliensi individu, dimana dukungan sosial berperan dalam hal membantu

individu dalam memberikan dukungan, mengatasi masalah serta membantu dalam beradaptasi dari tekanan dan masalahnya.

2.2.5 Pengukuran Dukungan Sosial

1. *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)*

Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) merupakan skala yang disusun oleh Cohen dan Hoberman pada tahun 1983. Skala ini disusun dari keempat dimensi dukungan sosial yaitu *tangible support*, *appraisal support*, *self esteem support*, dan *belonging support*. Skala ISEL awalnya memiliki 48 item akan tetapi kemudian berkurang menjadi 40 item yang tersusun dari 10 item untuk tiap dimensinya dan terdapat 20 item favorable dan 20 item unfavorable. Pengisian skala ini ialah dengan memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, agak sesuai, agak tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai (Cohen & Hoberman, 1983).

2. *Social Provision Scale*

Social Provision Scale disusun oleh Cutrona dan Russel [ada tahun 1987. Skala ini disusun dari keenam aspek yaitu *guidance*, *reassurance of worth*, *social integration*, *attachment*, *nurturance*, *reliable alliance*. Pengisian skala ini dengan menggunakan skala likert dengan 7 alternatif jawaban.

3. *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*

Multidimensional Scale of Perceived Social Support merupakan skala dukungan sosial yang disusun oleh Zimet, Dahlem Zimet, dan

Farley pada tahun 1988. Skala ini terdiri dari 12 item yang disusun dengan kelompok dukungan dari keluarga teman, dan juga kerabat lainnya. Pengisian pada skala ini menggunakan 7 skala *likert* yaitu 1= sangat tidak setuju dan 7= sangat setuju (Zimet et al, 1988).

4. *The Social Support Questionnaire*

The Social Support Questionnaire disusun oleh Sarason, Levin, Basham, dan Sarason pada tahun 1983. Skala ini memiliki sebanyak 27 item pernyataan, setiap item ini memiliki dua bagian jawaban yaitu bagian pertama responden diminta untuk menuliskan semua orang yang sesuai dengan pertanyaan dan bagian kedua menanyakan bagaimana kepuasan tiap orang terhadap daftar orang yang telah dituliskan (Sarason et al, 1983)

2.3 Dewasa Awal dalam Tinjauan Psikologi

Masa dewasa awal adalah peralihan individu dari masa remaja. Pada masa dewasa awal ini individu mulai merasakan emosional, sensitifitas, dan juga bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri, pada masa dewasa awal ini juga individu mulai memikirkan mengenai masa depannya. Santrock (2012) memaparkan bahwa fase masa dewasa awal berkisar antara usia 18 hingga 25 tahun. Masa dewasa awal ini juga peralihan dari yang awalnya bergantung dengan orang lain menjadi lebih mandiri baik dari segi ekonomi, bebas dalam menentukan pilihan, serta memiliki pandangan yang realistis mengenai masa depan (Putri, 2019).

Putri (2019) menjelaskan bahwa pada fase masa dewasa awal ialah masa mengenai pencarian, menemukan, memantapkan dan masa reproduktif yang dimana ialah suatu masa yang penuh mengenai masalah serta ketegangan emosional, interaksi sosial, komitmen dan ketergantungan, perubahan mengenai nilai, dan kreativitas dalam menyesuaikan diri untuk pola hidup yang baru dan lebih baik lagi. Pada masa dewasa awal ini seorang individu sudah menanggung tanggung jawab yang cukup berat pada dirinya dan juga hidupnya, sudah mulai melepaskan diri dan tidak bergantung lagi kepada orangtua entah itu dari segi ekonomi, sosiologi, dan juga psikologisnya. Individu mulai menjalani kehidupan yang telah ditentukannya.

Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) yang mengungkapkan bahwa pada tahap masa dewasa awal ini berkisar pada usia 20 hingga 30 tahun, pada tahap ini individu mulai menerima dan memiliki tanggung jawab yang lebih berat, pada tahap ini pun hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Pada fase masa dewasa awal tentu saja individu akan memiliki tanggung jawab yang kian bertambah untuk kehidupannya.

2.4 Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Saat seseorang telah memasuki fase dewasa awal maka tugas perkembangan dan tanggung jawabnya kian bertambah pula. Selain dewasa awal peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, pada tahap dewasa awal ini

juga peralihan individu yang awalnya bergantung dengan orang lain menjadi lebih mandiri baik dari segi ekonomi, bebas dalam menentukan pilihan, dan memiliki pandangan yang realistis mengenai masa depannya (Putri, 2019).

Pada usia masa dewasa awal ini seharusnya individu telah menetapkan tujuan yang hendak dicapainya di masa yang akan datang, serta menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Apalagi ketika individu memasuki usia dewasa awal maka ia harus memiliki tujuan yang ideal untuk masa depannya pada bidang pekerjaan dan pendidikannya (Kurniadewi, Sari, & Tarsono, 2016). Nurmi (1989) memaparkan bahwa orientasi masa depan ialah bagaimana seorang individu mampu memandang masa depannya dengan menyangkut harapan, tujuan standar, perencanaan, dan juga strategi pencapaian tujuan.

Salah faktor yang memengaruhi orientasi masa depan ialah dukungan sosial. Seperti yang diketahui dukungan sosial ialah salah satu indikator yang penting untuk individu dapatkan dalam menjalani kehidupannya karena dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan dari orang-orang terdekat seperti orangtua, keluarga, dan juga teman. Terutama dukungan yang didapatkan dari orangtua ini dapat meningkatkan perasaan positif individu.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Lola Aprilia (2018) bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan, semakin besar dukungan yang diberikan oleh orangtua maka semakin besar juga orientasi masa depannya begitupun sebaliknya semakin sedikit

dukungan yang diberikan oleh orangtua maka semakin kecil orientasi masa depan.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berupa seperti memberikan orang lain kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasehat, ataupun tempat untuk mengeluh. Lingkungan juga dapat memberikan sebuah dukungan sosial berupa perhatian, spiritual serta penghargaan dari lingkungannya. Dukungan sosial akan sangat diperlukan olehnya karena akan mengurangi ketegangan psikologis dan juga menstabilkan Kembali emosi (Sarafino, 2006).

Dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat yang didapatkan oleh individu membuat individu merasa bahwa masih ada orang-orang yang akan ada disisinya ketika ia sedang memiliki masalah ataupun memerlukan bantuan dan tidak merasa sendiri, karena ia tahu ia memiliki tempat untuk berbagi masalahnya begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki dukungan sosial yang baik dari orang-orang terdekatnya maka ia merasa bahwa tidak ada yang peduli dengan dirinya dan tidak memiliki tempat untuk berbagi mengenai masalah yang dihadapinya.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dengan fenomena-fenomena yang peneliti temui mengenai masyarakat yang memasuki fase dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun di kota Makassar, beberapa dari mereka masih bingung akan tujuan yang akan ditetapkan untuk masa depannya kelak, belum memikirkan rencana

ataupun langkah-langkah yang ingin mereka lakukan, dan juga merasa tidak yakin akan tujuan yang telah ia tetapkan untuk masa depannya. Banyak diantara mereka yang bingung seperti kelak ketika telah menyelesaikan pendidikan ingin bekerja dimana atau apakah ia bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Nurmi (1989) bahwa orientasi masa depan ialah bagaimana seorang individu mampu memandang masa depannya dengan menyangkut harapan, tujuan standar, perencanaan, dan juga strategi pencapaian tujuan. Dari pemaparan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah memasuki fase dewasa awal seharusnya telah mempersiapkan masa depannya dengan mengetahui minat atau tujuan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lola Aprilia (2018) bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan, semakin besar dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan, semakin besar dukungan yang diberikan oleh orangtua maka semakin besar juga orientasi masa depannya begitupun sebaliknya semakin sedikit dukungan yang diberikan orangtua maka semakin kecil orientasi masa depan.

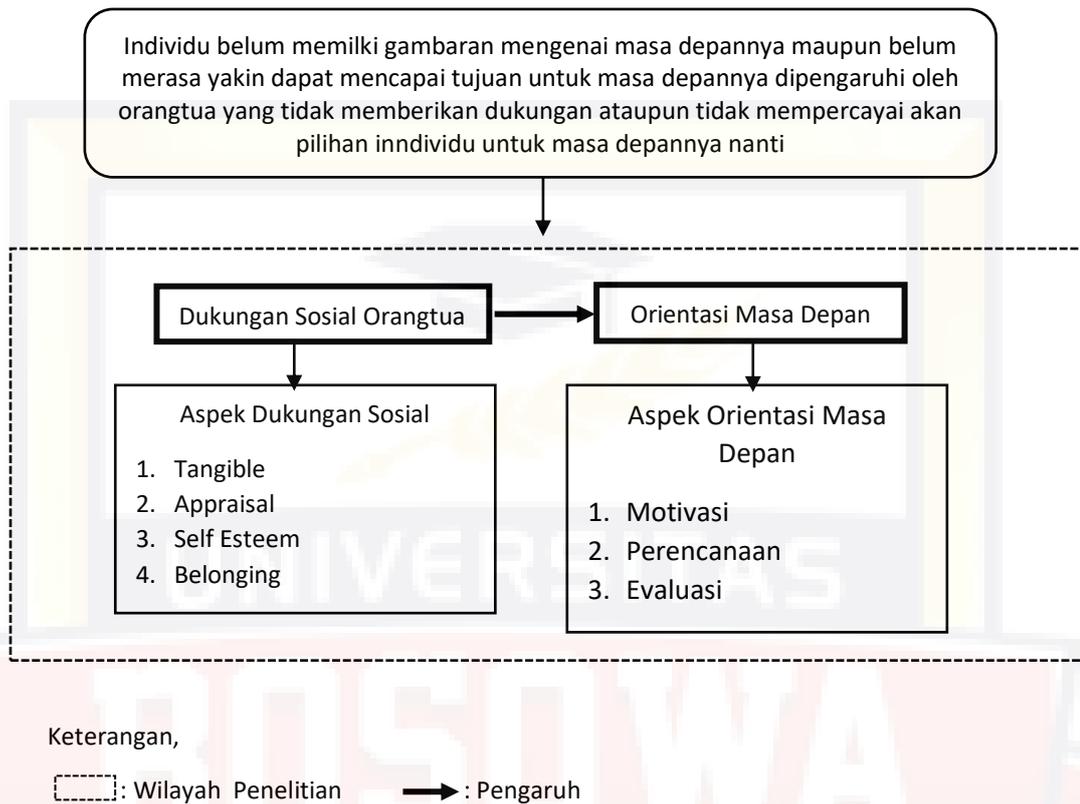
Dukungan sosial ialah pertolongan ataupun dukungan yang diperoleh seorang individu melalui dengan interaksinya bersama orang lain yang dalam interaksi tersebut terdapat adanya rasa saling percaya, menghargai, dan keinginan untuk membantu satu sama lain (Cohen & Syme, 1985). Dari penjelasan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang

mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya memiliki rasa percaya, menghargai, tidak merasa sendiri dan juga dapat memberikan efek positif untuk dirinya.

Bagan Kerangka Berpikir

Dewasa Awal

Das Sollen	Das Sein
<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah menetapkan minat/tujuannya untuk masa depannya 2. Menetapkan perencanaan atau langkah-langkah untuk merealisasikan minat/tujuannya di masa yang akan datang 3. Memiliki keyakinan dalam menetapkan minat/tujuannya 4. Orangtua memberikan dukungan atas keinginan anaknya 5. Orangtua memberikan nasehat, pencerahan, juga diskusi bersama anak akan pilihannya di masa depan nanti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mengetahui ingin melakukan hal apa atau belum mengetahui tujuan yang hendak dicapai di masa depan nanti 2. Belum mengetahui pasti langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya 3. Belum merasa yakin dapat memenuhi tujuannya di masa depan nanti 4. Orangtua tidak memberikan dukungan akan pilihannya untuk masa depannya 5. Orangtua tidak bisa diajak untuk berdiskusi mengenai hal yang hendak dilakukan 6. Orangtua tidak mempercayai pilihan individu



2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

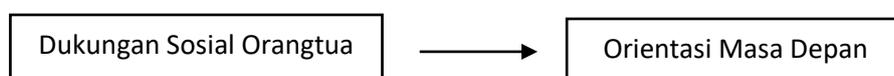
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Azwar (2017) mendefinisikan pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data-data kuantitatif (angka) yang akan dikumpulkan sesuai dengan prosedur pengukuran yang akan diolah dengan menggunakan metode analisis statistika. Variabel yang terlibat pada penelitian harus diidentifikasi dengan jelas serta terstruktur. Hubungan pada variabel yang diteliti juga dinyatakan korelasional ataupun terstruktur dan diuji secara empirik.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal dalam bentuk yang peneliti tentukan sehingga dapat memperoleh informasi mengenai variabel dan dapat menarik kesimpulan dari variabel yang hendak diteliti (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian psikologi merupakan atribut yang bervariasi secara kuantitatif yang kemudian dikuantifikasikan melalui pengukuran dan diuji dengan metode statistika (Azwar, 2017). Adapun variabel dalam penelitian ini ialah:

Variabel Independen (X): Dukungan Sosial

Variabel Dependen (Y): Orientasi Masa Depan



3.3 Definisi Variabel

3.2.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi suatu variabel berdasarkan dasar teoritis yang digunakan dan makna masih abstrak akan tetapi masih dapat dipahami maksudnya secara logika (Azwar, 2017).

Adapun definisi konseptual variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Nurmi (1989) mendefinisikan bahwa orientasi masa depan adalah bagaimana seorang individu mampu memandang masa depannya dengan menyangkut harapan, tujuan standar, perencanaan, dan juga strategi pencapaian tujuan.

Dengan usia masa dewasa awal ini seharusnya individu telah menetapkan rancangan masa depannya. Nurmi (1989) menjelaskan bahwa untuk mengarahkan diri ke masa depan individu yang sedang berada pada masa dewasa awal ini akan meliputi tiga tahap atau bisa juga disebut dengan skema kognitif yaitu motivasi, perencanaan, dan juga evaluasi.

2. Cohen dan Syme (1985) mendefinisikan bahwa dukungan sosial ialah pertolongan ataupun dukungan yang diperoleh seorang individu melalui dengan interaksinya bersama orang lain yang dalam interaksi tersebut terdapat adanya rasa saling percaya, menghargai, dan keinginan untuk membantu satu sama lain. Dukungan sosial juga timbul karena adanya persepsi bahwa masih ada orang-orang yang akan membantu apabila suatu saat terjadi

keadaan ataupun peristiwa yang mungkin saja akan menimbulkan suatu masalah dan dengan bantuan yang didapatkan akan menimbulkan perasaan positif yang dirasakan oleh individu.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai suatu variabel yang dibuat berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik variabel tersebut (Azwar, 2017). Adapun definisi operasional terkait variabel penelitian ini yaitu:

1. Orientasi masa depan adalah bagaimana individu dapat merancang masa depannya dan mengetahui apa yang menjadi tujuannya di masa yang akan datang nanti. Orientasi masa depan meliputi motivasi, perencanaan, dan juga evaluasi. Penting bagi individu untuk membuat rancangan masa depannya, hal yang harus dilakukan individu ialah menentukan apa yang menjadi tujuan serta harapannya di masa depan nanti.
2. Dukungan sosial orangtua yang dimaksud pada penelitian ini ialah dukungan dari orang-orang terdekat seperti orangtua, keluarga, dan teman dapat membantu individu dalam berekspresi atau meluapkan emosi, dan merasa bahwa dirinya berharga serta tidak merasa sendirian.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.1.3 Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek yang akan digeneralisasi hasil penelitian. Dengan kelompok subjek yang menjadi populasi harus

memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang dapat menandai perbedaannya dengan kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seluruh dewasa awal yang berdomisili di Kota Makassar.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi dimana yang didalamnya ada jumlah dan juga karakteristik yang ada pada populasi (Sugiyono, 2013). Penentuan pada jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$, dimana nilai α yang digunakan pada penelitian ialah 0,05 sehingga dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan yaitu dewasa awal yang usianya berkisar antara 18 hingga 25 tahun yang berdomisili di kota Makassar sehingga jumlah sampel yang direncanakan 400 orang. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti mendapatkan sebanyak 409 responden.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Subjek pada penelitian ini yaitu dewasa awal yang usianya berkisar antara 18 hingga 25 tahun yang berdomisili di kota Makassar yang tidak diketahui pasti jumlah keseluruhannya. Sehingga dengan ini peneliti perlu untuk melakukan pengambilan sampel untuk mewakili populasi dari penelitian. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan *non-probability sampling* dikarenakan peneliti tidak mengetahui jumlah peluang yang dimiliki oleh setiap subjek dari populasi untuk bisa menjadi sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah tekni *accidental sampling*, seperti yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2016) bahwa teknik *accidental sampling* ialah suatu teknik yang dilakukan secara kebetulan atau karena adanya faktor ketidaksengajaan. Dengan ini dewasa awal yang usianya 18 hingga 25 tahun dan berdomisili di kota Makassar yang memenuhi kriteria sampel penelitian, lalu secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Berusia 18 hingga 25 tahun
2. Berdomisili di kota Makassar

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Skala Orientasi Masa Depan

Skala orientasi masa depan pada penelitian ini yaitu modifikasi alat ukur dari Nur Azmi Arfiani Safitri (2017) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2013. Skala orientasi masa depan ini diminta oleh peneliti melalui email dan dikirim melalui email oleh pemilik skala tersebut. Pemilik skala menggunakan aspek dari Nurmi (1989) yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Sebelum menggunakan skala untuk mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah terhadap item-item skala, dan peneliti mendapati bahwa pada beberapa item memiliki konteks yang tidak tepat untuk penelitian ini. Sehingga peneliti melakukan modifikasi dengan

menyesuaikan agar item sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Tabel 3.1 *Blue Print* Orientasi Masa Depan

	Aspek	Indikator	Nomor item		Jml.
			Fav	Unfav	
A d a P u n	Motivasi	Minat terhadap masa depan	1, 2	14	3
		Eksplorasi Pengetahuan	3,4	-	2
		Menetapkan tujuan	5	15, 16	3
		Komitmen pada tujuan	6, 7	17	3
	Perencanaan	Menentukan sub-sub tujuan	8	18, 19	3
		Penyusunan Rencana	9, 10	20, 21	4
		Membuat dan melakukan strategi	11	-	1
	Evaluasi	Evaluasi terhadap diri sendiri	-	22, 23	2
		Evaluasi terhadap rencana yang telah dibuat	12, 13	24, 25, 26	5
	Total				

cara untuk mengisi skala ini ialah, subjek diminta untuk menanggapi pertanyaan dengan memilih satu dari empat pilihan yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Jumlah item pada skala orientasi masa depan yaitu 31 item.

2. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial dalam penelitian ini yaitu *Interpersonal Support Evaluation List* yang dimodifikasi dari alat ukur yang telah dibuat oleh Zainab Ramadhani (2020) mahasiswa dari Universitas Bosowa Makassar Angkatan 2016. Skala penelitian ini diminta oleh peneliti melalui *chat* pada aplikasi *Whatsapp* guna meminta izin terlebih dahulu. Pemilik alat ukur ini menggunakan aspek dari Cohen dan Hoberman (1983) yaitu *tangible*, *appraisal*, *self esteem*, dan *belonging*. Sebelum menggunakan skala untuk mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah

terhadap item-item skala, dan peneliti mendapati bahwa pada beberapa item memiliki konteks yang tidak tepat untuk penelitian ini. Sehingga peneliti melakukan modifikasi dengan menyesuaikan agar item sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Adapun cara untuk mengisi skala ini ialah, subjek diminta untuk menanggapi pernyataan dengan memilih satu dari empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS)

Aspek	Nomor Item		Jml
	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Appraisal</i> (dukungan nasihat)	1, 15, 17, 20, 29	8, 14	7
<i>Tangible</i> (dukungan konkret)	2, 13, 18, 25	6, 11, 27, 30	8
<i>Self-esteem</i> (harga diri)	24, 28	3, 10, 19, 22, 31	7
<i>Belonging</i> (penerimaan)	4, 5, 9, 16, 23	7, 12, 21, 26	9
Jumlah	16	15	31

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Dukungan Sosial

3.6 Teknik Uji Instrumen

Instrumen penelitian adalah salah satu hal yang penting dalam penelitian. Instrumen penelitian dapat memadai ketika memiliki tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi, oleh karena itu peneliti perlu melakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana instrument penelitian dapat mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti dan sejauh mana instrument penelitian memiliki konsistensi hasil ukur yang baik.

3.6.1 Proses Modifikasi Skala

Modifikasi skala yang telah peneliti lakukan terhadap variabel dukungan sosial orangtua dan orientasi masa depan. Di mana pada variabel dukungan sosial orangtua terdapat 31 item sedangkan pada variabel orientasi masa depan terdapat 26 item. Proses modifikasi skala ini tidak mengubah yang telah ada pada skala tersebut akan tetapi melihat apakah skala tersebut dapat diterapkan pada budaya, sampel, terhadap daerah yang akan diteliti. Pada modifikasi skala yang telah dilakukan pada variabel dukungan sosial orangtua dan orientasi masa depan terdapat beberapa kata dalam item yang ditambahkan maupun diubah sesuai dengan saran dari beberapa SME agar sesuai dengan konteks penelitian dan subjek penelitian.

3.6.2 Uji Validitas

Validitas ialah ketepatan dan kecermatan instrument penelitian dalam menjalankan fungsi ukurnya, pada penelitian ini, untuk mengetahui skala menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan ukurnya maka diperlukan proses pengujian validitas. Pada pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur. Apabila suatu tes menghasilkan data yang tidak

relevan dengan tujuan dari pengukuran maka pengukuran tersebut memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2017).

1. Validitas Logis

Validitas logis ialah validitas yang menunjukkan sejauh mana item-item menggambarkan atribut yang hendak diukur. Atribut yang akan diukur dilihat dari relevansi dari isi suatu indikator (Azwar, 2019). Pada prosedur penelitian ini akan dilakukan penilaian oleh beberapa orang yang berkompeten pada bidangnya dan juga berpengalaman dalam penulisan item.

Pada penelitian ini, skala diberikan kepada ketiga SME (*Subject Matter Expert*) dengan tujuan untuk memberikan penilaian terhadap item-item skala yang digunakan, apakah telah sesuai atau tidak sesuai. Adapun panel ahli atau *subject matter expert* pada penelitian ini terdiri dari tiga dosen Fakultas Psikologi yaitu Ibu Titin Florentina P, M.Psi., Psikolog, Ibu Siti Syawaliah Gismin, M.Psi., Psikolog, dan Ibu Minarni S.Psi., M.A. penelitian dalam hal ini juga meminta panel ahli untuk memberikan *reviewer* secara keseluruhan terhadap skala penelitian yang telah diberikan.

SME pertama yaitu ibu Titin Florentina P, M.Psi., Psikolog menilai bahwa pada skala *Interpersonal Support Evaluation List* dan orientasi masa depan sudah sesuai, akan tetapi masih terdapat typo pada skala orientasi masa depan pada item 3 dan item 25, sedangkan pada skala *Interpersonal Support Evaluation List* terdapat typo pada

item 23. Mengenai petunjuk pengisian, identitas, dan pengantar sudah bagus, mudah dipahami, dan instruksinya sudah jelas, hanya saja menambahkan kata selamat pagi/siang/sore/malam dibagian pengantar.

SME kedua yaitu Ibu Siti Syawaliah Gismisn, M.Psi., Psikolog menilai bahwa pada skala orientasi masa depan terdapat beberapa item yang perlu diperbaiki dan dipersingkat kalimatnya yaitu pada item 3,4,6,7,12, dan 14. Adapun pada skala *Interpersonal Support Evaluation List* terdapat beberapa item yang perlu diperbaiki kalimatnya seperti yang terdapat pada item 19 dan 0. Pada item 12,16,21,23,25, dan 26 beda esensi dengan modifikasi dengan skala aslinya hingga perlu diperbaiki kembali sesuai dengan esensinya.

SME ketiga yaitu Ibu Minarni S.Psi., M.A menilai bahwa pada skala orientasi masa depan lebih diperjelas lagi dan dipersingkat pada item 1,3,6,12,14 dan 23. Pada skala *Interpersonal Support Evaluation List* lebih diperjelas lagi dan dipersingkat pada item 4,5,12,14, 15, dan 18.

2. Validitas Tampang

Validitas tampang memiliki tujuan untuk menilai relevansi item dengan tujuan ukur pada skala (Azwar, 2012). Validitas tampang akan dinilai keseluruhan atau secara umum oleh calon responden atau yang disebut dengan reviewer. Target pada pengujian skala ini ialah subjek dewasa awal telah memahami isi dari keseluruhan item

skala tersebut. Dengan ini akan memudahkan calon responden yang menjadi sampel penelitian memahami item tersebut.

Pada penelitian ini, uji validitas tampang dilakukan dengan cara memberikan skala kepada lima orang *reviewer* yang berusia 18-25 tahun dan berdomisili di kota Makassar sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Adapun lima *reviewer* yaitu Bella Ramadhanti, Annisa Aurilia, Megawati Umar, Ika Nurcahyati, dan Gheovan Natalie Sugma Ramadhani. Kelima *reviewer* dipersilahkan untuk memberikan penilaian terhadap seluruh bagian skala yaitu tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, pengantar skala, identitas responden, petunjuk pengerjaan, dan item-item pada skala.

Berdasarkan hasil penilaian oleh kelima *reviewer* terhadap layout, bentuk skala, dan sampul yang telah digunakan sudah baik sedangkan pada jenis font dan ukurannya mendapatkan saran untuk menambahkan ukuran fontnya. Pada hasil penilaian kata pengantar oleh kelima *reviewer* dapat disimpulkan bahwa isi konten pada pengantar skala sudah baik dan mudah dipahami sedangkan pada bahasa ada salah satu *reviewer* yang memberikan saran untuk memperhatikan tanda baca dan menghapus kata “dari” dan *reviewer* lainnya mengatakan bahwa bahasa yang digunakan sudah baik, sesuai, jelas, dan mudah dipahami.

Berdasarkan penilaian *reviewer* pada identitas responden dapat disimpulkan bahwa salah satu *reviewer* memberikan pendapat

mengenai konten dari identitas apakah *job seeker* termasuk pekerjaan atau bukan. Pada segi bahasa salah satu *reviewer* memberikan pendapat bahwa pada bagian jumlah saudara baiknya digantu menjadi anak keberapa agar nyambung dengan contohnya. Terlepas dari itu beberapa *reviewer* menyatakan bahwa isi konten dan bahasanya sudah sesuai, baik, jelas, dan mudah dipahami.

Pada petunjuk pengerjaan kelima *reviewer* memberikan penilaiannya bahwa salah satu *reviewer* memberikan pada pendapat bahwa isi konten pada petunjuk pengerjaan kurang tepat dan perlu diperbaiki kembali, akan tetapi beberapa *reviewer* lainnya mengatakan bahwa petunjuk pengerjaannya sudah sesuai, jelas, serta mudah dipahami. Salah satu *reviewer* memberikan komentar pada isi bahasa pada petunjuk pengerjaan ini untuk memperhatikan *typo* dan tanda baca pada kalimat akan tetapi *reviewer* lainnya berpendapat sudah baik, sesuai, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh kelima *reviewer* bahwa pada bagian item skala sudah dinilai jelas dan mudah dipahami, namun masih ada beberapa item yang perlu diperbaiki kalimatnya dan memperhatikan *typo*.

3. Validitas Konstruk

Validitas konstruk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengungkapkan berperilaku dari variabel yang hendak diukur. Penelitian ini menggunakan prosedur analisa CFA (*Confirmatory*

Factor Analysis) yang akan diukur menggunakan software lisrel 8.80 yang berpatok pada nilai *t-value* > 1.96 dan nilai RSMEA < 0.05. item-item tersebut dikatakan valid dengan cara melihat nilai *factor loading* harus bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96.

Berdasarkan hasil validitas konstruk yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pada item skala orientasi masa depan

t e r d a p	Aspek	Indikator	Nomor item		Jml
			Fav	Unfav	
	Motivasi	Minat terhadap masa depan	1, 2	-	2
		Eksplorasi Pengetahuan	3,4	-	2
		Menetapkan tujuan	5	15, 16	3
		Komitmen pada tujuan	6, 7	17	3
	Perencanaan	Menentukan sub-sub tujuan	8	18	2
		Penyusunan Rencana	9, 10	20, 21	4

item yang tidak valid yaitu pada item 14 dan 19, sehingga keseluruhan item yang valid dan dapat digunakan sebanyak 24 item.

	Membuat dan melakukan strategi	11	-	1
	Evaluasi terhadap diri sendiri	-	22, 23	2
Evaluasi	Evaluasi terhadap rencana yang telah dibuat	12, 13	24, 25, 26	5
		Total		24

Pada skala dukungan sosial orangtua terdapat 4 item yang tidak valid yaitu pada item 4, 13, 18, dan 28, sehingga keseluruhan item yang valid dan dapat digunakan pada skala dukungan sosial orangtua sebanyak 27 item. Keseluruhan item yang valid ini memiliki nilai yang positif dan nilai *t-value* lebih dari 1.96

Aspek	Nomor Item		Jumlah Soal
	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Appraisal</i> (dukungan nasihat)	1, 15, 17, 20, 29	8, 14	7
<i>Tangible</i> (dukungan konkret)	2, 25	6, 11, 27, 30	6
<i>Self-esteem</i> (harga diri)	24	3, 10, 19, 22, 31	6
<i>Belonging</i> (penerimaan)	5, 9, 16, 23	7, 12, 21, 26	8
Jumlah	12	15	27

3.6.3 Uji Reliabilitas

Azwar (2017) mengemukakan bahwa koefisien reliabilitas berada dalam angka 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1 maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Proses uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji statistic *Cronbach alpha*. Pada uji *Cronbach alpha* ini alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat keandalan yang baik dan dapat digunakan apabila nilai uji *Cronbach alpha* >0.60 .

Pada penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 409 orang yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas. Dari hasil analisis uji reliabilitas terdapat nilai sebesar 0.879 dari 24 item variabel orientasi masa depan yang valid. Sedangkan pada variabel dukungan sosial orangtua nilai reliabilitas yang didapatkan sebesar 0.835 dari 27 item yang valid.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari suatu proses pengukuran. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis regresi sederhana. Regresi sederhana ialah analisa data yang menyatakan hubungan antar dua variabel pada penelitian dan salah satu variabel dianggap memengaruhi variabel lainnya.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan sebelum uji hipotesis agar peneliti dapat memahami gambaran dari variabel secara empirik. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran data

mengenai variabel yang diperoleh dari pengambilan data (Azwar, 2017).

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk melihat demografi subjek penelitian, gambaran umum terkait variabel, dan tingkat orientasi masa depan dan dukungan sosial pada dewasa awal yang berdomisili di kota Makassar.

3.8.2 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas ialah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai data pada variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan nantinya dalam penelitian ialah *Skewness Kurtosis* kemudian dibantu dengan aplikasi SPSS. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila hasil pembagian nilai *skewness* dan *error* serta *kurtosis* dan *error* berada pada rentang nilai -2 hingga 2.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ialah salah satu bagian dari uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti memiliki hubungan linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas diharapkan memiliki hubungan linear antar variabel yang hendak diteliti. Adapun kriteria untuk dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian

memiliki hubungan linier yaitu apabila nilai signifikansi linearitas $< 0,5$. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

3.8.3 Uji Hipotesis

Hipotesis ialah sebuah kebenaran yang masih belum terlalu kuat sehingga perlu untuk diuji kebenarannya dengan melakukan penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan dari teori penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam statistik, uji hipotesis terdapat hipotesis yang berpasangan sehingga dari hipotesis tersebut bisa ditarik sebuah kesimpulan yaitu, H_1 ialah hipotesis yang diterima jika hasil analisis tersebut memiliki nilai signifikan $\leq 0,05$ sedangkan apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana merupakan teknik analisis yang memiliki tujuan untuk mengetahui variabel independent dapat memprediksi keberadaan variabel dependen. Apabila terdapat satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependen apakah dapat ditingkatkan atau diturunkan (Sugiyono, 2017). Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini ialah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada variabel dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar

H_1 : Terdapat pengaruh pada variabel dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar

3.8 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret			April			Mei			Juni			Juli			Agustus			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	4			4			4			4			4						
Revisi Proposal																			
Penyusunan Instrumen																			
Pengambilan Data																			
Penyusunan Laporan																			
Penyusunan Proposal																			

3.9 Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini merupakan suatu rangkaian kegiatan peneliti sebelum memulai ke tahap pengumpulan data dan pengolahannya. Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan topik penelitian yang hendak diteliti serta menentukan variabel penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada subjek yang hendak diwawancarai agar dapat menyesuaikan waktunya. Setelah itu, peneliti menentukan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya, peneliti mencari skala penelitian atau alat ukur dari variabel yang hendak digunakan pada penelitian ini, lalu peneliti

melakukan beberapa proses sebelum skala yang digunakan siap untuk disebar, proses yang dilakukan yaitu modifikasi item, uji kelayakan skala, dan memperbaiki beberapa item yang tidak sesuai. Setelah proses ini selesai, peneliti melakukan uji keterbacaan skala dan yang terakhir peneliti melakukan uji coba instrument.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penyebaran skala kepada sampel penelitian sesuai dengan karakteristik yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengambilan data selama kurang lebih satu bulan dengan cara menyebarkan skala penelitian yang telah dibuat dengan menggunakan *google form*.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap pengolahan data peneliti melakukan skoring untuk setiap sampel sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan serta melakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada tahap analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 26. Setelah itu, peneliti melakukan input data, interpretasi data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi

1. Jenis Kelamin

Jumlah responden pada penelitian ini ialah sebanyak 409 responden. Responden perempuan terdapat sebanyak 274 responden atau persentase sebanyak 67% dan laki-laki sebanyak 135 responden atau persentase sebanyak 33%.

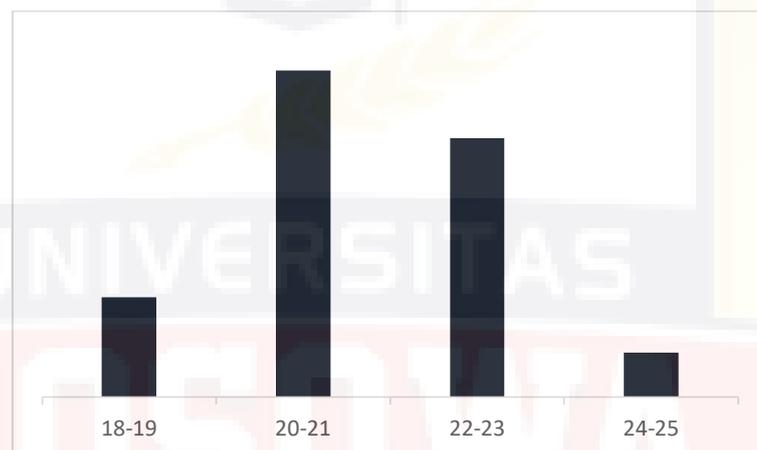


Gambar 4.1 Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Usia

Penelitian ini dilakukan terhadap seseorang yang berusia 18-25 tahun dan berdomisili di kota Makassar sebanyak 409 responden. Pada usia ini dibagi menjadi 4 kategorisasi yaitu kategorisasi pertama ialah seseorang yang berusia 18-19 tahun, kedua yang berusia 20-21 tahun, ketiga yang berusia 22-23 tahun, dan keempat atau yang terakhir ialah yang berusia 24-25 tahun. Pada kategori

pertama ada sebanyak 56 responden dengan persentase sebesar 13,7%, kategori kedua sebesar 183 responden dengan persentase sebesar 44,7%, kategori ketiga sebanyak 145 responden dengan persentase sebesar 35,5%, dan kategori keempat sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 6,1%.

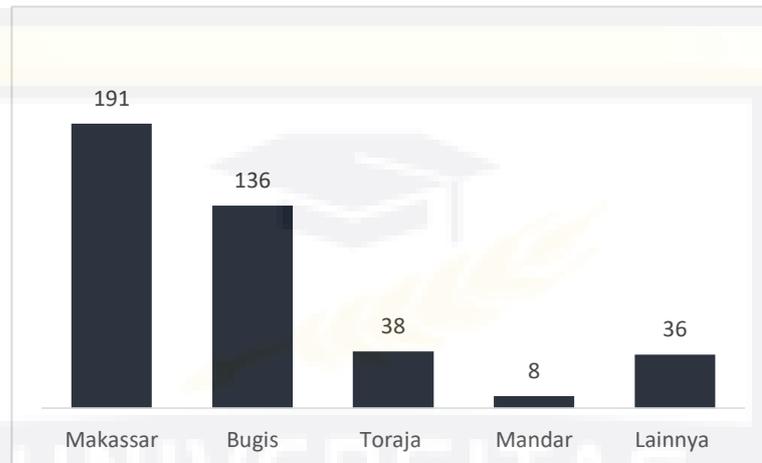


Gambar 4.2 Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia

3. Suku

Penelitian ini memiliki 409 responden yang memiliki suku berbeda-beda akan tetapi disini hanya akan dibagi menjadi menjadi lima kategori dan 4 diantaranya adalah yang paling dominan. Kategori pertama yaitu suku Makassar sebanyak 191 responden dengan persentase sebesar 46,7%, kategori kedua yaitu suku Bugis yang memiliki sebanyak 136 responden dengan persentase sebesar 33,3%, ketiga yaitu suku Toraja yang memiliki 38 responden dengan persentase sebesar 9,3%, keempat suku Mandar sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 2,0%, dan yang terakhir adalah suku selain yang telah disebutkan sebanyak 36 responden dengan

persentase sebesar 8.8%. Pada pemaparan mengenai suku ini dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini mayoritas yang



Gambar 4.3 Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Suku

4. Status

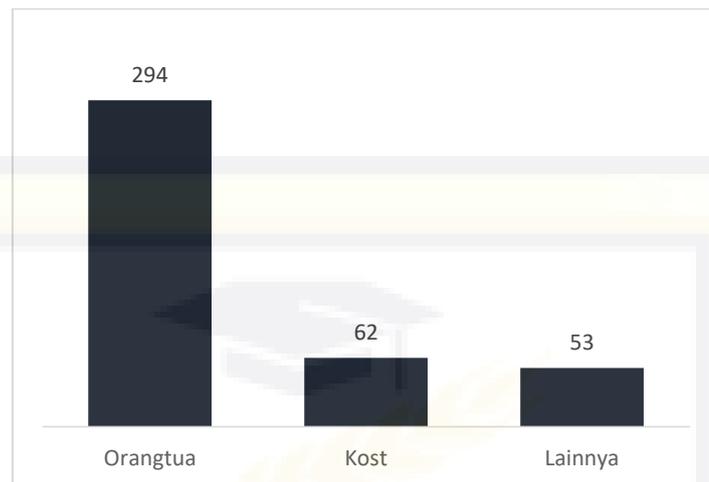
Penelitian ini memiliki 409 responden. Pada demografi status ini dibagi menjadi tiga kategorisasi dimana 2 diantaranya adalah yang paling dominan yang pertama ialah kategori mahasiswa yang memiliki sebanyak 307 responden dengan persentase sebesar 75,1%, kedua adalah pekerja dengan jumlah responden sebanyak 88 responden dengan persentase sebesar 21,5%, dan kategori terakhir adalah selain yang telah disebutkan sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 3,4%. Pada pemaparan demografi status ini dapat diketahui bahwa yang paling banyak atau yang paling dominan pada penelitian ini ialah Mahasiswa.



Gambar 4.4 Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Status

5. Tinggal Bersama

Penelitian ini memiliki 409 responden. Pada demografi tinggal bersama ini dibagi menjadi tiga kategorisasi dimana 2 diantaranya adalah yang paling dominan, kategori pertama yaitu tinggal bersama orangtua, kedua tinggal dikost, dan yang terakhir adalah selain dari yang telah disebutkan. Pada kategori pertama terdapat sebanyak 294 responden dengan persentase sebesar 71,9%, kategori kedua sebanyak 62 responden dengan persentase 15,2%, dan yang terakhir adalah selain yang telah disebutkan yaitu sebanyak 53 responden dengan persentase 13,0%. Pada pemaparan demografi tinggal bersama ini dapat diketahui bahwa yang paling dominan pada penelitian ini ialah responden yang tinggal bersama dengan orangtuanya.



Gambar 4.5 Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Tinggal Bersama

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

1. Orientasi Masa Depan

Berikut merupakan tabel rangkuman statistic tingkat skor Orientasi Masa Depan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2010 dan *IBM SPSS Statistic* 26:

T

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Orientasi Masa Depan	409	51	96	74.20	8.813

el 4.1 Distribusi Skor Orientasi Masa Depan

Berdasarkan hasil analisis distribusi skor Orientasi Masa Depan terhadap 409 responden yang berusia 18-25 tahun yang berdomisili di kota Makassar yaitu diperoleh nilai minimum atau yang terendah dari total skor ini ialah 51, nilai maximum atau yang tertinggi yaitu 96 dengan nilai rata-rata atau *mean* nya yaitu 74.20 serta standar deviasi yaitu 8.813.

abel 4.2
Kategorisasi
Orientasi
Masa
Depan

Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > \bar{X} + 2 SD$	$x > 98,3$
Tinggi	$\bar{X} + 1 SD < x < \bar{X} + 2 SD$	88,67 x 98,3
Sedang	$\bar{X} - 1 SD < x < \bar{X} + 1 SD$	69,41 x 88,67
Rendah	$\bar{X} - 2 SD < x < \bar{X} - 1 SD$	59,78 x 69,41
Sangat Rendah	$\bar{X} - 2 SD > x$	59,78

Adapun distribusi kategorisasi atau penormaan tingkat skor skala Orientasi Masa Depan



Gambar 4.6 Diagram Distribusi Kategorisasi Orientasi Masa Depan

Berdasarkan hasil diagram batang di atas mengenai gambaran tingkat skor Orientasi Masa Depan dapat diketahui bahwa tingkat Orientasi Masa Depan bervariasi sebanyak 30 responden atau 7,3% yang masuk pada kategori tinggi, 259 responden atau 63,3% yang masuk pada kategori sedang, 106 responden atau 25,9% yang masuk

pada kategori rendah, 14 responden atau 3,4% yang masuk pada kategori sangat rendah, dan terakhir sebanyak 0 responden dengan persentase 0% atau tidak ada responden yang masuk pada kategori tinggi.

2. Dukungan Sosial Orangtua

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor Dukungan Sosial Orangtua dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 26*:

T

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial Orangtua	409	66	143	104.29	12.381

el 4.3 Distribusi Skor Dukungan Sosial Orangtua

Berdasarkan hasil analisis distribusi skor Dukungan Sosial Orangtua terhadap 409 responden yang berusia 18-25 tahun yang berdomisili di kota Makassar yaitu diperoleh nilai minimum atau yang terendah dari total skor ini ialah 66, nilai maximum atau yang tertinggi yaitu 143 dengan nilai rata-rata atau *mean* nya yaitu 104.29 serta standar deviasi yaitu 12.381.

Tabel 4.4 Kategorisasi Dukungan Sosial Orangtua

Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > \bar{X} + 2 SD$	$x > 128,05$
Tinggi	$\bar{X} + 1 SD < x < \bar{X} + 2 SD$	116,67 x 129,05
Sedang	$\bar{X} - 1 SD < x < \bar{X} + 1 SD$	91,91 x 116,67
Rendah	$\bar{X} - 2 SD < x < \bar{X} - 1 SD$	79,53 x 91,91
Sangat Rendah	$\bar{X} - 2 SD > x$	79,53

B

erikut adalah tabel pembuatan kategorisasi atau penormaan dari variabel Dukungan Sosial Orangtua



Gambar 4.7 Diagram Distribusi Kategorisasi Dukungan Sosial Orangtua

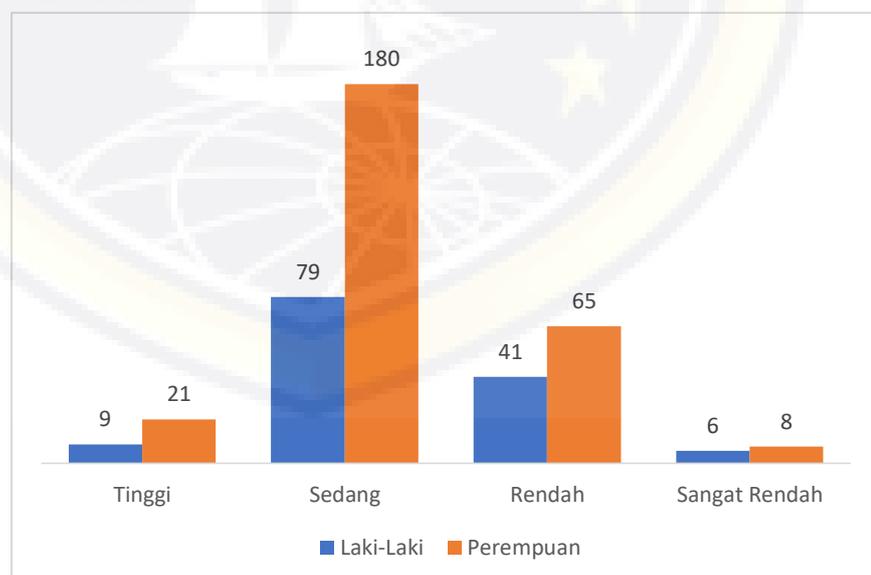
Berdasarkan hasil diagram batang di atas mengenai gambaran tingkat skor orientasi masa depan dapat diketahui bahwa tingkat Orientasi Masa Depan bervariasi sebanyak 15 responden atau 3,7% yang masuk pada kategori sangat tinggi, 53 responden atau 13,0% yang masuk pada kategori tinggi, 295 responden atau 72,1% yang

masuk pada kategori sedang, 39 responden atau 9,5% yang masuk pada kategori rendah, dan 7 responden atau 1,7% yang masuk pada kategori sangat rendah.

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Variabel Orientasi Masa Depan Berdasarkan Demografi

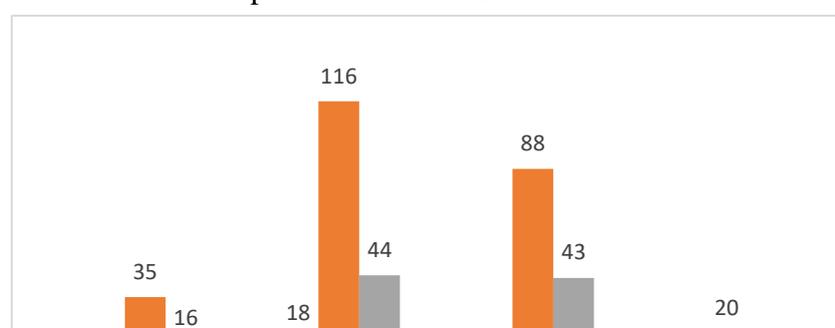
a. Deskriptif Variabel Orientasi Masa Depan Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.8 Diagram Deskriptif Orientasi Masa Depan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil tabel diagram diatas mengenai tingkat skor orientasi masa depan berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa dari 409 responden. 9 responden dengan persentase sebesar 6,7% laki-laki yang berada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 79 responden dengan persentase sebesar 58,5% laki-laki yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 41 responden dengan persentase sebesar 30,4% laki-laki yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 6 responden dengan persentase sebesar 4,4% laki-laki yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah. Selain itu juga dapat diketahui bahwa 21 responden dengan persentase sebesar 7,7% perempuan berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 180 responden dengan persentase sebesar 65,7% perempuan yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 65 responden dengan persentase sebesar 23,7% perempuan yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan rendah, dan 6 responden dengan persentase sebesar 2,9% perempuan yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

b. Orientasi Masa Depan Berdasarkan Usia



Gambar 4.9 Diagram Deskriptif Orientasi Masa Depan Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil tabel diagram diatas mengenai tingkat skor orientasi masa depan berdasarkan usia dapat diketahui bahwa dari 409 responden. 2 responden dengan persentase sebesar 3,6% yang berusia 18-19 yang berada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 35 responden dengan persentase sebesar 62,5% yang berusia 18-19 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 16 responden dengan persentase sebesar 28,6% yang berusia 18-19 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 3 responden dengan sebesar 5,4% yang berusia 18-19 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan sangat rendah.

Terdapat 18 responden dengan persentase sebesar 9,8% yang berusia 20-21 yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 116 responden dengan persentase sebesar 63,4% yang berusia 20-21 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 44 responden dengan

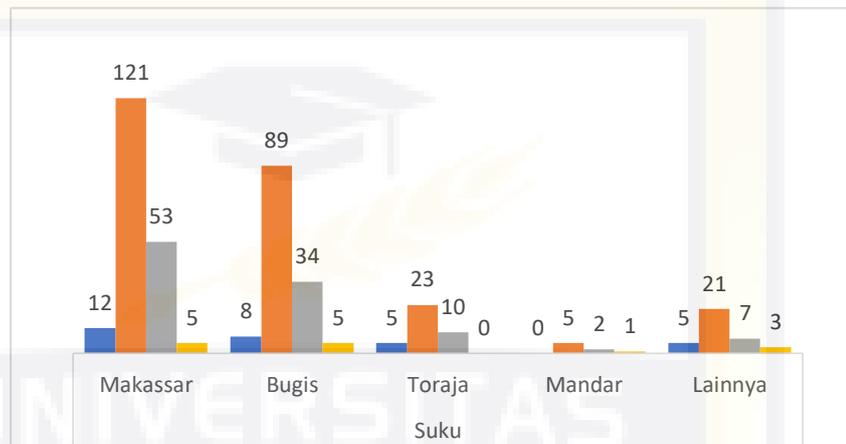
persentase sebesar 24,0% yang berusia 20-21 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 5 responden dengan persentase sebesar 2,7% yang berusia 20-21 tahun yang berada pada tingkat skor sangat rendah.

Terdapat 8 responden dengan persentase sebesar 5,5% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, terdapat 88 responden dengan persentase sebesar 60,7% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 43 responden dengan persentase sebesar 29,7% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 6 responden dengan persentase sebesar 4,1% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

Selain itu, terdapat 2 responden dengan persentase sebesar 8,0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 20 responden dengan persentase sebesar 80,0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor yang sedang, 3 responden dengan persentase sebesar 12,0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi yang rendah, dan 0 responden dengan persentase 0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah dengan ini dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang berusia 24-25

tahun yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

c. Orientasi Masa Depan Berdasarkan Suku



Gambar 4.10 Diagram Deskriptif Orientasi Masa Depan Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis tabel diagram diatas mengenai tingkat skor orientasi masa depan berdasarkan suku maka dapat diketahui bahwa responden pada penelitian memiliki variasi pada suku. Adapun kategorisasinya yaitu suku Makassar memiliki 12 responden atau 6,3% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 121 responden atau 65,4% dari suku Makassar dengan tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 53 responden atau 25,0% dari suku Makassar yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 5 responden atau 3,7% dari suku Makassar yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

Terdapat 8 responden atau 5,9% dari suku Bugis yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 89 responden atau 65,4% dari suku Bugis yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 34 responden atau 25,0% dari suku bugis yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 5 responden atau 3,7% dari suku Bugis dengan tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

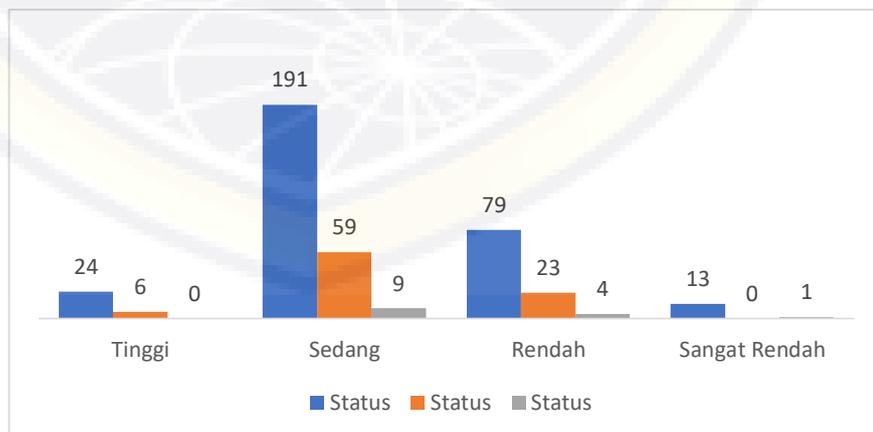
Terdapat pula 5 responden atau 13,2% dari suku Toraja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 23 responden atau 60,5% dari suku Toraja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 10 responden atau 26,3% dari suku Toraja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 0 responden atau 0% dari suku Toraja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah. Dapat diketahui bahwa pada suku Toraja tidak ada responden yang memiliki tingkat skor orientasi yang sangat rendah.

Selain itu, terdapat 0 responden atau 0% dari suku Mandar yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 5 responden atau 62,5% dari suku Mandar yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 2 responden atau 25,0% dari suku Mandar yang memiliki tingkat skor yang rendah, dan 1

responden atau 12,5% dari suku Mandar yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

Adapun dari berbagai suku lainnya yaitu suku Jawa, Arab, Manado, Bali, Mori, Papua, Buton, Tolaki, Minahasa, dan Sunda ini memiliki 5 responden atau 13,9% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 21 responden atau 58,3% yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 7 responden atau 19,4% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 3 responden atau 8,3% yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

d. Orientasi Masa Depan Berdasarkan Status



Gambar 4.11 Diagram Deskriptif Orientasi Masa Depan Berdasarkan Status

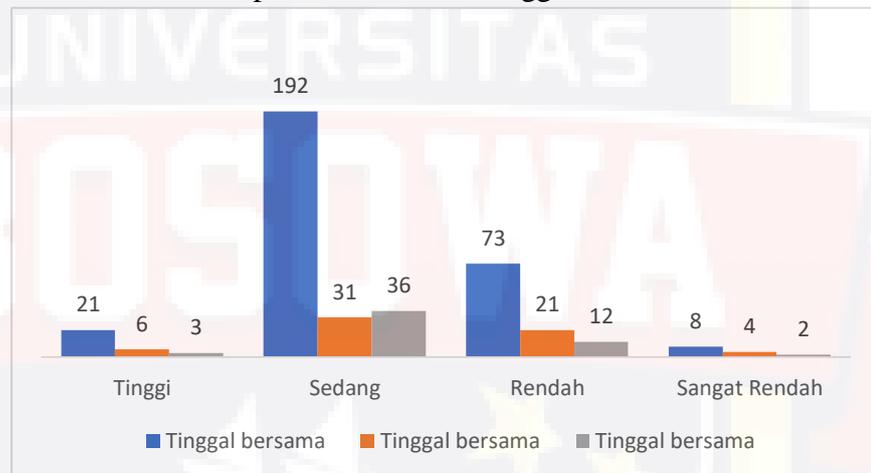
Berdasarkan tabel diagram diatas maka dapat dilihat hasil orientasi masa depan berdasarkan status. Pada status mahasiswa terdapat 24 responden dengan persentase sebesar 7,8% yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 191 responden dengan persentase sebesar 62,2% pada mahasiswa yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan sedang, 79 responden dengan persentase sebesar 25,7% pada mahasiswa yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 13 responden dengan persentase sebesar 4,2% pada mahasiswa yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

Terdapat 6 responden dengan persentase sebesar 6,8% pada pekerja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 59 responden dengan persentase sebesar 67,0% pada pekerja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 23 responden dengan persentase sebesar 26,1% pada pekerja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 0 responden dengan 0% atau tidak ada responden dari pekerja yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

Selain itu pada status lainnya yaitu *freelance* dan pengangguran atau pencari pekerjaan terdapat 0 responden dengan persentase

sebesar 0% yang berada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 9 responden dengan persentase sebesar 64,3% yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 4 responden dengan persentase sebesar 28,6% yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 1 responden dengan persentase sebesar 7,1% yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

e. Orientasi Masa Depan Berdasarkan Tinggal Bersama



Gambar 4.12 Diagram Deskriptif Orientasi Masa Depan Berdasarkan Tinggal Bersama

Berdasarkan hasil analisis tabel diagram diatas mengenai kategorisasi orientasi masa depan berdasarkan tinggal bersama dapat diketahui bahwa terdapat 21 responden dengan persentase sebesar 7,1% yang tinggal bersama dengan orangtuanya yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 192 responden dengan persentase sebesar 65,3% yang tinggal bersama dengan orangtuanya yang memiliki tingkat skor orientasi masa

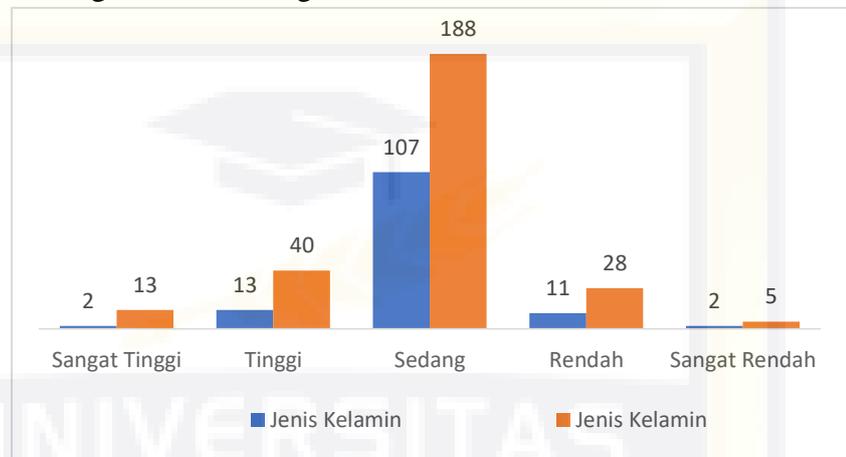
depan yang sedang, 73 responden dengan persentase sebesar 24,8% yang tinggal bersama dengan orangtuanya yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 8 responden dengan persentase sebesar 2,7% yang tinggal bersama dengan orangtuanya yang memiliki tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

Terdapat 6 responden dengan persentase sebesar 9,7% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 31 responden dengan persentase sebesar 50,0% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 21 responden dengan persentase sebesar 33,9% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 4 responden dengan persentase sebesar 6,5% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

Adapun yang lainnya yaitu tinggal bersama nenek, kakak, tante, dan juga kakak sepupu, terdapat 3 responden atau 5,7% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 36 responden atau 67,9% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, 12 responden atau 22,6% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang rendah, dan 2 responden atau 3,8% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang sangat rendah.

2. Deskriptif Variabel Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Demografi

a. Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Jenis Kelamin

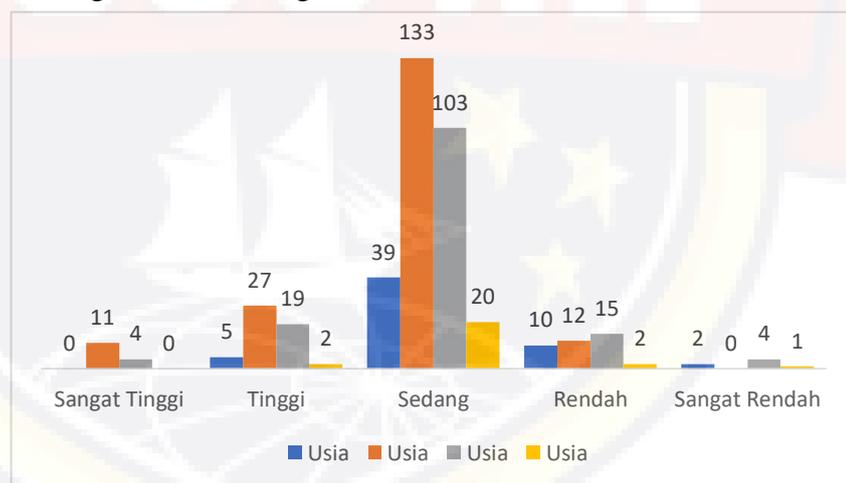


Gambar 4.13 Diagram Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis tabel diagram diatas mengenai kategorisasi dukungan sosial orangtua berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa pada jenis kelamin laki-laki terdapat 2 responden dengan persentase sebesar 1,5% yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua sangat tinggi, 13 responden dengan persentase sebesar 9,6% laki-laki yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 107 responden dengan persentase sebesar 79,3% laki-laki yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua yang tinggi yang sedang, 11 responden dengan persentase 8,1% laki-laki yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 2 responden dengan persentase sebesar 1,5% laki-laki yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

Terdapat pula, 13 responden dengan persentase sebesar 4,7% perempuan yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 40 responden dengan persentase sebesar 14,6% perempuan yang berada pada tingkat skor dukungan sosial yang tinggi, 88 responden dengan persentase sebesar 68,6% perempuan yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 28 responden dengan persentase sebesar 10,2% perempuan yang berada pada tingkat dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 5 responden dengan persentase sebesar 1,8% perempuan yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

b. Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Usia



Gambar 4.14 Diagram Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel diagram diatas dapat dilihat bahwa dukungan sosial orangtua berdasarkan usia, terdapat 0 responden atau 0% pada usia 18-19 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 5 responden atau

8,9% yang berusia 18-19 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 39 responden atau 69,6% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 10 responden atau 17,9% yang berusia 18-19 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 2 responden atau 3,6% yang berusia 18-19 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

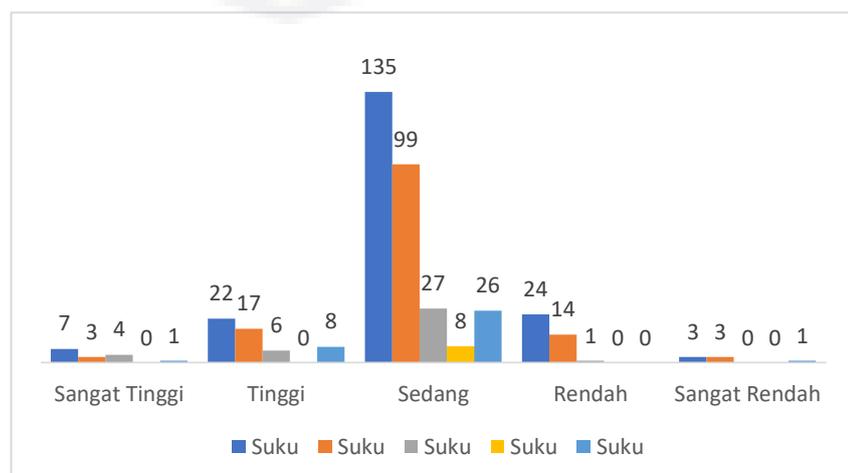
Terdapat 11 responden atau 6,0% yang berusia 20-21 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 27 responden atau 14,8% yang berusia 20-21 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 133 responden atau 72,7% yang berusia 20-21 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 12 responden atau 6,6% yang berusia 20-21 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 0 responden atau 0% yang berusia 20-21 tahun pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

Terdapat pula, 4 responden atau 2,8% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat sangat tinggi, 19 responden atau 13,1% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 103 responden atau 71,0% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua

yang sedang, 15 responden atau 10,3% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor rendah, dan 4 responden atau 2,8% yang berusia 22-23 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial yang sangat rendah.

Selain itu, terdapat 0 responden dengan persentase sebesar 0% atau tidak ada responden pada usia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 2 responden atau 8,0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 20 responden atau 80,0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 2 responden atau 8,0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 1 responden atau 4,0% yang berusia 24-25 tahun yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

c. Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Suku



Gambar 4.15 Diagram Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis tabel diagram diatas mengenai tingkat skor orientasi masa depan berdasarkan suku maka dapat diketahui bahwa responden pada penelitian memiliki variasi pada suku. Adapun kategorisasinya yaitu suku Makassar terdapat 7 responden atau 3,7% memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 22 responden atau 11,5% dari suku Makassar memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 135 responden atau 70,7% dari suku Makassar memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 24 responden atau 12,6% dari suku Makassar memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 3 responden atau 1,6% dari suku Makassar memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

Terdapat 3 responden atau 2,2% dari suku Bugis yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 17 responden atau 12,5% dari suku Bugis yang memiliki tingkat skor dukungan sosial yang tinggi, 99 responden atau 72,8% dari suku Bugis yang memiliki tingkat skor dukungan

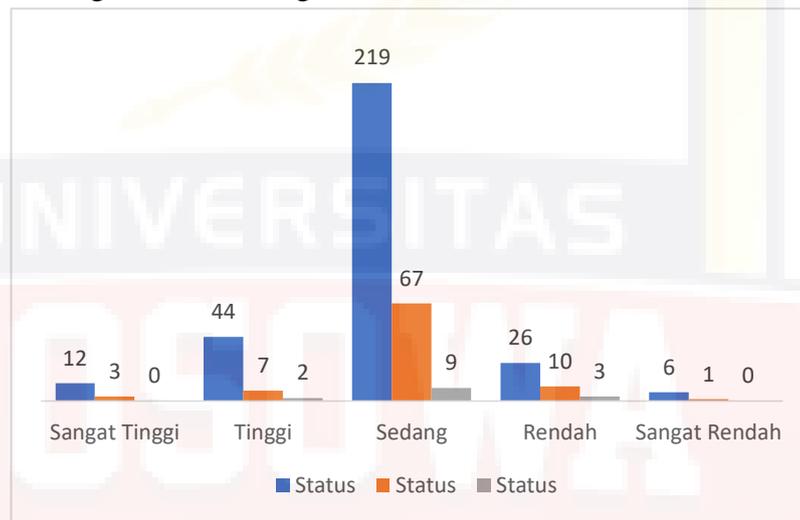
sosial yang sedang, 14 responden atau 10,3% dari suku bugis yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 3 responden atau 2,2% dari suku Bugis yang memiliki tingkat skor dukungan sosial yang sangat rendah.

Terdapat pula 4 responden atau 10,5% dari suku Toraja dan 0 responden atau 0% dari suku Mandar yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 6 responden atau 15,8% dari suku Toraja dan 0 responden atau 0% dari suku Mandar yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua yang tinggi, 27 responden atau 71,1% dari suku Toraja dan 8 responden atau 100% dari suku Mandar yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, dan untuk tingkat skor dukungan sosial yang rendah Toraja memiliki 1 responden atau dengan persentase sebesar 2,6% dan pada suku Mandari memiliki 0 responden atau 0%, pada tingkat skor sangat rendah dari suku Toraja dan suku Mandar memiliki 0 responden atau 0%, bisa dikatakan bahwa baik dari suku Toraja dan suku Mandar tidak memiliki responden pada tingkat skor rendah.

Adapun suku yang lainnya yaitu suku Jawa, Arab, Manado, Bali, Mori, Papua, Buton, Tolaki, Minahasa, dan Sunda ini terdapat 1 responden atau 2,8% yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 8 responden atau 22,2% yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang

tinggi, 26 responden atau 72,2% yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 0 responden atau 0% yang memiliki tingkat skor dukungan sosial yang rendah, dan 1 responden atau 2,8% yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

d. Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Status



Gambar 4.16 Diagram Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Status

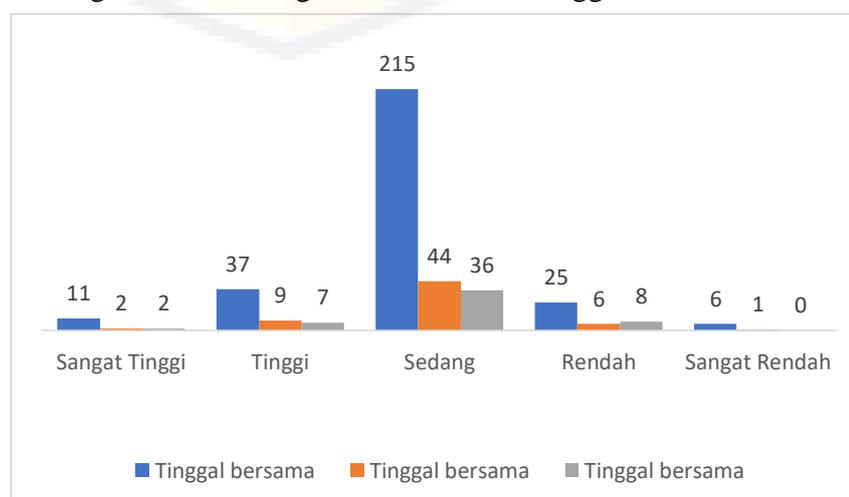
Berdasarkan tabel diagram diatas maka dapat dilihat hasil dukungan sosial orangtua berdasarkan status. Pada status mahasiswa terdapat 12 responden atau 3,9% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 44 responden atau 14,3% mahasiswa yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 219 responden atau 71,3% mahasiswa yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 26 responden atau 8,5% mahasiswa yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah,

dan 6 responden atau 2,0% mahasiswa yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

Terdapat 3 responden atau 3,4% pekerja yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 7 responden atau 8,0% pekerja yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 67 responden atau 76,1% pekerja yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 10 responden atau 11,4% pekerja yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 1 responden atau 1,1% pekerja yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

Adapun status lainnya yaitu *freelance* dan pengangguran atau pencari pekerjaan ialah, tidak ada responden atau 0% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi dan sangat rendah, 2 responden atau 14,3% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 9 responden atau 64,3% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, dan 3 responden atau 21,4% yang berada pada tingkat dukungan sosial orangtua yang rendah.

e. Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Tinggal Bersama



Gambar 4.17 Diagram Deskriptif Dukungan Sosial Orangtua Berdasarkan Tinggal Bersama

Berdasarkan hasil analisis tabel diagram diatas mengenai kategorisasi dukungan sosial orangtua berdasarkan tinggal bersama dapat diketahui bahwa terdapat 11 responden atau 3,7% yang tinggal bersama orangtua berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 37 responden atau 12,6% yang tinggal bersama orangtua berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 215 responden atau 73,1% yang tinggal bersama orangtua berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang, 25 responden atau 8,5% yang tinggal bersama dengan orangtua berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 6 responden atau 2,0% yang tinggal bersama dengan orangtua berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

Terdapat 2 responden atau 3,2% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 9 responden atau 14,5% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 44 responden atau 71,0% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor yang sedang,

6 responden atau 9,7% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan 1 responden atau 1,6% yang tinggal di kost berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat rendah.

Adapun tinggal bersama lainnya atau tinggal bersama nenek, kakak, tante, dan kakak sepupu ini terdapat 2 responden atau 3,8% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sangat tinggi, 7 responden atau 13,2% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi, 36 responden atau 67,9% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial yang sedang, 8 responden atau 15,1% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah, dan tidak terdapat responden atau 0% yang berada pada tingkat skor dukungan sosial yang sangat rendah.

4.1.4 Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini adalah uji normalitas dan linearitas, penjelasan dibawah ini merupakan penjelasan dari hasil analisis uji normalitas dan linearitas.

1. Uji Normalitas

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian normal atau tidak normal.

Data penelitian dikatakan normal apabila jumlah rata-rata diatas dan dibawah sama. Pada penelitian ini, teknik uji normalitas yang digunakan dengan bantuan *skewness kurtosis* dengan menggunakan program *statistic packages for social sciences* (SPSS) versi 26 dengan jumlah responden sebanyak 409 responden.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis	Keterangan
Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan	1,47	0,29	Terdistribusi Normal

Data akan memenuhi syarat apabila nilai hasil pembagian dari nilai *skewness* dan *error* serta *kurtosis* dan *error* berada pada rentang nilai -2 hingga 2, sedangkan data yang memiliki nilai yang tidak berada pada rentang -2 hingga 2 artinya data tersebut tidak memenuhi syarat pada uji normalitas data yang artinya data tersebut tidak berdistribusi normal. Sebaran data pada penelitian ini menunjukkan nilai *skewness* sebesar 1.47 dan nilai *kurtosis* 0.29, sehingga data yang didapatkan berdistribusi normal (berada pada rentang nilai -2 hingga 2).

2. Uji Linearitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearitas		Keterangan
	F*	Sig.F*	

Dukungan Sosial Orangtua terhadap Orientasi Masa Depan	143.365	0.000	Linear
--	---------	-------	--------

Keterangan: *F = Nilai Koefisien *Linearity*
***Sig. F* = Nilai signifikansi $p = <0.05$

Variabel dependen dan independent dianggap linear atau memiliki garis sejajar apabila nilai signifikansi dari hasil uji linearitas diperoleh <0.05 . Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dukungan sosial terhadap orientasi masa depan memiliki nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut dikatakan berkontribusi linear atau dengan kata lain dukungan sosial orangtua dan orientasi masa depan memiliki hubungan yang linear.

4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ialah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana merupakan Teknik analisis yang memiliki tujuan untuk mengetahui variabel independent dapat memprediksi keberadaan variabel dependen (Sugiyono, 2017). Apabila nilai signifikansi dari hasil uji regresi menunjukkan hasil kurang dari taraf signifikansi 5% (<0.05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Adapun hipotesis pada penelitian ini ialah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada variabel dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar

H_1 : Terdapat pengaruh pada variabel dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada masa dewasa awal di kota Makassar

Berikut hasil analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini:

1. Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Kontribusi dari hasil uji dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar dijelaskan dalam bentuk tabel serta uraiannya sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square*	Kontribusi	F Change**	Sig. F**	Ket.
Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Orientasi Masa Depan	0.259	25,9%	141.899	0.000	Signifikan

Keterangan: **R Square Change* = Koefisien determinan

** *F Change* = Nilai uji koefisien regresi secara stimulant

****Sig. F Change* = Nilai signifikansi F, $P < 0.0$

Diketahui bahwa berdasarkan nilai *R Square* pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan adalah 0.259. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar sebesar 25,9%, sehingga masih terdapat 74,1% yang berkontribusi pada faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar.

Adapun nilai yang berkontribusi menghasilkan nilai F sebesar 141.899 dan F memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikan 5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$). nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar, diterima. Dengan kata lain, dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan.

2. Koefisien Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan

Berikut dilakukan oleh peneliti adalah menentukan koefisien pengaruh dari variabel dukungan sosial terhadap orientasi masa depan. Adapun hasil koefisien dukungan sosial terhadap orientasi masa depan yang dijelaskan dalam bentuk tabel serta uraiannya sebagai berikut:

Tabel 4.8 Koefisien Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan

Variabel	Constant	B**	Arah Pengaruh
Dukungan sosial orangtua terhadap Orientasi Masa Depan	36.453	0.362	Positif

Keterangan: **Constan* = Nilai konstanta
 ***B* = Koefisien Pengaruh
 ****Sig.t* = Nilai signifikansi t, $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk dukungan sosial terhadap orientasi masa depan yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 36.453,

nilai koefisien regresi 0,362 dengan arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka orientasi masa depan juga semakin meningkat.

Dari nilai konstanta dan koefisien pengaruh yang dihasilkan dapat dibuat garis persamaan regresi, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$\text{Orientasi Masa Depan} = 36.453 + 0.362 (\text{Dukungan Sosial Orangtua})$$

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Umum Orientasi Masa Depan Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar

Tingkat orientasi masa depan pada dewasa awal rata-rata berada dalam kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan skor yang tinggi berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 7,3%, responden dengan skor sedang sebanyak 259 orang dengan persentase sebesar 63,3%, responden dengan skor rendah sebanyak 106 responden dengan persentase sebesar 25,9% dan responden dengan skor sangat rendah sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 3,4%.

Berdasarkan hasil kategorisasi orientasi masa depan pada dewasa awal di Kota Makassar memiliki tingkat orientasi masa depan yang berbeda. Tingkatan tersebut dapat dilihat dari responden dengan skor yang sangat tinggi berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 7,3%, sebanyak 259 orang dengan persentase sebesar 63,3%, responden

dengan skor rendah sebanyak 106 responden dengan persentase sebesar 25,9% dan responden dengan skor sangat rendah sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 3,4%.

Hasil penelitian orientasi masa depan yang diperoleh oleh peneliti juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang ditemukan, yaitu hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat skor orientasi masa depan yang berbeda-beda. Tangkeallo dkk (2014) pada penelitiannya terhadap mahasiswa tingkat akhir terdapat 25 responden atau 22% mahasiswa tingkat akhir yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 73 responden atau 64% yang berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang, dan 16 responden atau 14% mahasiswa tingkat akhir yang berada tingkat skor yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tantry dkk (2019) menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada tingkatan skor orientasi masa depan pada penelitiannya terhadap mahasiswa teknik informatika terdapat 88 responden atau 73,94% dengan tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi, 31 responden atau 26,06% dengan tingkat skor orientasi masa depan sedang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkatan skor orientasi masa depan yang rendah.

Terdapat beberapa faktor penyebab sehingga orientasi masa depan dewasa awal bervariasi. Faktor pertama yang mempengaruhi orientasi masa depan individu yaitu jenis kelamin Nurmi (1991) memaparkan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin pada orientasi masa depan akan

tetapi pola perbedaan yang muncul juga akan berubah seiring berjalannya waktu pada perbedaan jenis kelamin ini dijelaskan bahwa perempuan lebih berorientasi pada masa depan keluarga sedangkan laki-laki lebih berorientasi kearah masa depan karir.

Adapun faktor kedua yaitu usia, Nurmi (1991) memaparkan bahwa perbedaan usia juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan orientasi masa depan individu, biasanya untuk usia remaja dan dewasa awal mereka dominan memikirkan karir, keluarga, dan juga pendidikan untuk masa depannya. Faktor terakhir yaitu hubungan dengan orangtua, Nurmi (1991) memaparkan bahwa semakin positif hubungan orangtua dengan individu maka akan semakin mendorong individu memikirkan masa depannya. Keluarga juga merupakan model bagi individu dalam menetapkan tujuan dan harapan dimasa depannya.

Untuk mencapai orientasi masa depan yang baik, individu harusnya telah menetapkan minat ataupun tujuan yang hendak dia capai di masa depan nanti, tentu dengan membuat suatu rancangan ataupun langkah-langkah untuk mencapai tujuannya. Kurniadewi dkk (2016) menyatakan bahwa individu yang belum memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya cenderung kebingungan dan hanya mengikuti alur yang ada tanpa memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya dan tidak memiliki perencanaan yang matang dalam hidupnya begitupun sebaliknya ketika individu telah memiliki tujuan yang jelas dalam

hidupnya maka ia juga telah memiliki perencanaan yang matang dalam hidupnya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa orientasi masa depan pada dewasa awal di Kota Makassar berada pada tingkat skor sedang. Sebanyak 259 responden atau 63,3% dewasa awal di kota Makassar berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa, individu telah memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkannya akan tetapi belum terarah. Seperti hasil wawancara awal yang telah diperoleh bahwa salah satu responden mengatakan telah mengetahui tujuan yang hendak ia capai kedepannya akan tetapi belum mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan ia lakukan untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan teori Nurmi (1989) yang mengungkapkan bahwa pembentukan orientasi masa depan memerlukan motivasi pada diri individu yang bertujuan untuk mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Hasil analisis deskriptif yang didapatkan bahwa terdapat 30 responden atau 7,3% dewasa awal berada pada tingkat skor orientasi masa depan yang tinggi. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh individu yang telah mengetahui dan terarah akan seperti apa individu di masa depan nanti dengan baik. Seperti yang telah diperoleh pada dewasa awal bahwa salah satu responden mengatakan telah merasa yakin akan tujuan yang hendak ia capai di masa depan nanti serta telah membuat

langkah-langkah untuk mencapai hal yang menjadi tujuannya di masa depan nanti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2018) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan individu yang cenderung tinggi memiliki pandangan terhadap orientasi masa depan serta lebih terarah untuk menentukan diri individu di masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian deskriptif sebanyak 106 responden atau 25,9% dewasa awal di kota Makassar yang berada pada tingkat skor yang rendah. Hal ini disebabkan karena individu belum memiliki kejelasan mengenai minat dan tujuannya. Seperti hasil wawancara yang telah diperoleh dari salah satu responden bahwa ia belum mengetahui dengan jelas mengenai tujuan yang akan ia capai di masa depannya nanti, belum mengetahui ingin melakukan hal apa, dan belum memikirkan mengenai masa depannya akan seperti apa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hermawati (2013) bahwa individu yang pesimis memiliki tingkat orientasi masa depan yang rendah karena belum mengetahui dengan jelas mengenai motivasi, perencanaan dan juga evaluasi dalam kesempatan yang dimiliki untuk merealisasikan rencananya belum memiliki kejelasan.

4.2.2 Gambaran Umum Dukungan Sosial Orangtua Pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial orangtua pada dewasa awal di Kota Makassar rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini dilihat dari hasil analisis deskriptif variabel dukungan

sosial orangtua berdasarkan tingkat skor yang menunjukkan bahwa terdapat 15 responden atau 3,7% dewasa awal yang berada pada tingkat skor sangat tinggi, 53 responden atau 13,0% dewasa awal yang berada pada tingkat skor tinggi, 295 responden atau 72,1% dewasa awal yang berada pada tingkat skor sedang, 39 responden atau 9,5% dewasa awal yang berada pada tingkat skor yang rendah, dan 7 responden atau 1,7% dewasa awal yang berada pada tingkat skor yang sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa dukungan sosial orangtua dewasa awal di kota Makassar memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian orientasi masa depan yang diperoleh oleh peneliti juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang ditemukan, yaitu hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat skor orientasi dukungan sosial orangtua yang berbeda-beda. Listiyani (2019) pada penelitiannya terhadap siswa SMKN 1 Pringapus terdapat 11 siswa atau 8% dengan tingkat skor sangat tinggi, 45 siswa atau 33% dengan tingkat skor tinggi, 62 siswa atau 46% dengan tingkat skor sedang, 8 siswa atau 6% dengan tingkat skor rendah, dan 9 siswa atau 7% dengan tingkat skor sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muji Winarsih dkk (2020) terhadap orangtua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi terdapat 15 responden atau 25,42% yang berada pada tingkat skor tinggi, 36

responden atau 61,02% yang berada pada tingkat skor sedang, dan 8 responden atau 13,56 yang berada pada tingkat skor yang rendah.

Terdapat beberapa faktor penyebab sehingga dukungan sosial orangtua dewasa awal bervariasi. Faktor pertama yaitu dari jenis dukungan sosial yang diberikan, seperti yang dipaparkan oleh Cohen & Syme (1985) bahwa jenis dukungan sosial yang diterima memiliki arti apabila dukungan tersebut bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan oleh individu, misalnya orang yang kekurangan pengetahuan maka dukungan informatif yang diberikan akan lebih bermanfaat baginya.

Faktor kedua yaitu pemberi dukungan sosial, seperti yang dipaparkan oleh Cohen dan Syme (1985) bahwa dukungan yang diberikan oleh orangtua, teman dan orang yang memahami permasalahan individu penerima akan lebih efektif daripada dukungan yang diberikan oleh orang asing. Terakhir, ialah faktor penerima dukungan sosial, menurut Cohen dan Syme (1985) bahwa karakteristik dari penerima dukungan sosial seperti kepribadian, peran sosial, dan kebudayaan akan menentukan keefektifan dukungan yang diberikan. Individu tersebut akan sulit menerima bantuan dari orang lain apabila individu tidak ramah, tidak mau membantu orang lain, dan tidak menginginkan orang lain mengetahui apa yang sedang dibutuhkannya.

Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan ataupun dukungan sosial yang diterima oleh individu dari

orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Purnamasari dan Adicondro (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*).

Sebanyak 295 responden atau 72,1% dewasa awal di kota Makassar memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang sedang. Responden yang berada kategori sedang ini memiliki dukungan sosial orangtua yang cukup baik namun belum terlalu nyaman dengan orangtuanya. Seperti hasil wawancara awal yang telah diperoleh dari salah satu responden yang menyatakan bahwa orangtuanya senantiasa memenuhi kebutuhannya entah itu pada pendidikannya ataupun kebutuhan material lainnya, akan tetapi diantara responden dan juga orangtuanya jarang sekali berdiskusi akan hal apa saja yang ingin dilakukan oleh responden karena seringnya terjadi pertentangan antara keinginan responden dan orangtuanya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Sarason (1983) yang menyatakan bahwa dukungan sosial ialah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain.

Hasil penelitian deskriptif terdapat 53 responden atau 13,0% dewasa awal di kota Makassar yang memiliki tingkat skor dukungan sosial orangtua yang tinggi. Responden yang berada pada kategori ini ialah individu yang memiliki orangtua yang selalu mengarahkan serta memberikan bimbingan pada individu secara menyeluruh. Responden

yang memiliki dukungan sosial orangtua yang tinggi cenderung mandiri saat menghadapi masalah dengan dirinya atau pun dengan lingkungannya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ula (2018) terdapat 85% dukungan sosial orangtua yang tinggi, yang artinya dukungan sosial yang tinggi ini mencerminkan bahwa orangtua selalu mengarahkan serta memberikan bimbingan pada anak mereka secara menyeluruh.

Sebanyak 39 responden atau 9,5% dewasa awal yang berada pada tingkat skor dukungan sosial orangtua yang rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kedekatan responden terhadap orangtuanya, individu yang memiliki dukungan sosial orangtua yang rendah membuat individu merasa kurangnya bimbingan serta arahan untuk individu dapat mengatasi masalahnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bastaman (2007) bahwa dukungan sosial ditandai dengan adanya rasa akrab, keterbukaan, saling menghargai sehingga anak dan orangtua merasa aman untuk berbagi perasaan atau masalah yang tengah dihadapi.

4.2.3 Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan pada Dewasa Awal di Kota Makassar

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai sebesar 0.000 ($p = <0.000$; $p < 0.05$) sehingga bisa dikatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa

depan pada dewasa awal di Kota Makassar. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di Kota Makassar. Di peroleh nilai *R square* 0.259 dengan nilai persentase 25,9%.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada dewasa awal di kota makassar menunjukkan hipotesis yang menyatakan dukungan sosial orangtua mempengaruhi orientasi masa depan dewasa awal di kota Makassar diterima, dengan kata lain semakin besar dukungan sosial orangtua yang diterima maka akan semakin besar pula orientasi masa depan individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil ditolak dan hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di Kota Samarinda. Penelitian tersebut menunjukkan signifikansi positif pada dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan, dimana bagi individu, dukungan orangtua menjadi motivasi individu mengejar tujuan yang ditetapkan untuk masa depan. Melihat orangtua merasa bahagia atas keberhasilan yang individu dapatkan dengan kerja kerasnya membuat individu merasakan kepuasan tersendiri. Dengan kata lain, semakin besar dukungan orangtua maka semakin besar pula orientasi masa depan seseorang (Lola Aprilia, 2018).

Hasil penelitian lainnya yang mendukung adanya signifikansi yang positif pada dukungan sosial oleh Afifah (2011) yang juga mengemukakan bahwa dukungan sosial orangtua mempengaruhi orientasi masa depan. Dukungan sosial orangtua yang tinggi dapat membantu individu dalam menetapkan orientasi masa depannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tromsdorff (1983) yang menyatakan adanya signifikansi yang positif terhadap dukungan sosial.

Adapun pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan yang dihasilkan pada penelitian ini ialah memiliki arah pengaruh positif, di mana semakin tinggi dukungan sosial orangtua individu maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi orientasi masa depan individu saat menentukan tujuan masa depannya khususnya pada penelitian ini ialah individu dewasa awal di Kota Makassar.

Jika dilihat dari tahapan seseorang untuk dapat membuat orientasi masa depannya, dukungan sosial orangtua dapat muncul ketika orangtua memberikan dukungan terhadap individu seperti dukungan yang bersifat fisik ataupun material seperti pendidikan, makanan, dan lain sebagainya. Pada tahapan membuat orientasi masa depan tidak luput dari motivasi di mana yang dimaksud pada motivasi disini ialah individu telah mengetahui minat, tujuan, dan harapan untuk masa depannya. Dengan demikian, dengan adanya tujuan ini maka individu telah mengetahui target-target apa saja yang akan ia realisasikan. Saat

keadaan masa depannya dan faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut akan menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depannya.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mendukung terealisasinya suatu tujuan. Dengan ini, dapat diketahui bahwa ketika individu memenuhi aspek dari dukungan instrumental atau bantuan nyata dari orangtuanya berupa pendidikan maka kemungkinan dapat membantu individu mengetahui tujuannya di masa depan nanti.

Orangtua yang memberikan kepercayaan, selalu melibatkan individu dalam mengambil keputusan, dan juga memberikan nasehat ataupun berdiskusi kepada individu dapat membuat individu lebih percaya diri dalam membuat rancangan masa depannya. Dengan demikian, ketika orangtua memberikan kepercayaan, menghargai individu, juga selalu melibatkan individu dalam membuat keputusan dapat membuat individu lebih percaya diri dalam membuat rancangan masa depannya.

Individu dengan dukungan sosial orangtua yang tinggi dapat membuat orientasi masa depannya dengan cukup baik dan juga menumbuhkan rasa percaya dirinya pada hal-hal yang telah menjadi tujuannya, karena dengan adanya dukungan sosial orangtua yang didapatkan dapat membuat individu merasa bahwa ia dapat merealisasikan tujuan di masa depannya kelak dengan melibatkan orangtuanya dalam setiap usahanya, seperti berdiskusi dengan kedua

orangtuanya, meminta pendapat atas hal yang akan ia lakukan, dan juga melibatkan orangtua dalam mengambil keputusan.

Individu dengan dukungan sosial orangtua yang rendah cenderung ragu akan rencana masa depannya yang telah ia buat untuk dapat merealisasikan yang menjadi tujuannya. Individu yang memiliki dukungan sosial orangtua yang rendah, terjadi karena kurangnya interaksi antara orangtua dan juga individu, tidak melibatkan individu setiap mengambil keputusan, dan juga tidak sepenuhnya mendukung hal yang diinginkan individu atau terjadinya perbedaan keinginan orangtua dan keinginan individu.

Namun dalam membuat orientasi masa depan tidaklah mudah, seperti menentukan tujuan yang akan dicapai di masa depan nanti, melakukan langkah-langkah apa saja untuk mencapai tujuannya, serta memiliki keyakinan dalam dirinya dapat merealisasikan tujuan serta targetnya di masa depan nanti. Itulah mengapa dukungan sosial orangtua juga berperan penting untuk individu dalam membuat orientasi masa depannya, karena individu yang mendapatkan dukungan dari orangtua akan hal-hal yang individu targetkan untuk masa depannya dapat membuat individu lebih percaya diri dan tidak ragu untuk melangkah dalam mewujudkan tujuannya.

Tromsdroff (1983) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua dan juga interaksi sosial yang terjalin dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang penting bagi pembentukan

orientasi masa depan pada remaja. Sehingga menumbuhkan sikap optimis memandang masa depannya, individu yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orangtua juga akan mengembangkan rasa percaya diri dan juga sikap yang positif terhadap masa depan. Kemudian individu akan lebih percaya terhadap keberhasilan yang telah dicapai,

Nurmi (1991) menyatakan bahwa semakin intensif hubungan individu dengan orangtua maka akan semakin mendorong individu untuk memikirkan masa depannya, selain hubungan dengan orangtua, kelompok teman sebaya juga memungkinkan individu lebih intensif dengan tugas perkembangan, saling membandingkan perilaku dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana individu berpikir mengenai masa depannya.

4.3 Litimasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah pada hasil analisis demografi khususnya pada demografi status dan tinggal bersama. Pada demografi status jumlah responden dominan berstatus mahasiswa (75,1%), dibandingkan kategori status yang lain. Demikian pula pada demografi tinggal bersama, dimana terdapat 294 responden (71,9%) yang tinggal bersama orangtua lebih dominan dari opsi yang lain. Dengan demikian nampaknya, hasil penelitian

ini lebih bisa menggambarkan kondisi pada demografi responden yang statusnya mahasiswa dan tinggal bersama orangtua.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar dengan pengaruh dukungan sosial dengan kontribusi sebesar 25,9% terhadap orientasi masa depan, dan arah pengaruh positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula orientasi masa depan.
2. Tingkat orientasi masa depan pada dewasa awal di kota Makassar berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 63,3% atau sebanyak 259 responden.
3. Tingkat Dukungan Sosial Orangtua pada dewasa awal di kota Makassar, berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 72,1% atau sebanyak 295 responden.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menentukan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Dewasa Awal

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di Kota Makassar, sehingga individu diharapkan untuk dapat menetapkan tujuan yang hendak direalisasikan di masa depan kelak serta membuat rencana-rencana yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan direalisasikan di masa depan nanti.

5.2.2 Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan pada dewasa awal di Kota Makassar. Sehingga diharapkan kepada orangtua untuk dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan sikap positif pada anak, memberikan arahan, serta memberikan dukungan kepada anak mengenai orientasi masa depannya.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti tentang orientasi masa depan terkait variabel lainnya, seperti perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai orientasi masa depan berdasarkan dengan masa perkembangannya atau tingkatan sekolahnya seperti siswa SMP, SMA, dan juga mahasiswa untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan pada kelompok tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan pengambilan data secara merata berdasarkan tempatnya tinggal atau pun pekerjaannya saat itu kepada seseorang yang berada direntang usia dewasa awal



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2011). *Pengaruh Dukungan Orangtua Terhadap Orientasi Masa Depan Dalam Area Pekerjaan Pada Remaja*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aprilia, L. (2018). *Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Orientasi Masa Depan*. Psikoborneo, Vol. 6, No. 2, Hal: 228-235
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2019). *Reabilitas dan Validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura. (1986). *Social Foundation Thought and Action a Social Cognitive and Theory*. Practice Hall inc. New Jersey
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Beal, S.J., & Crockett, L.J. (2010). *Adolescents' occupational and educational aspirations and expectations: Links to high school activities and adult educational attainment*. Developmental Psychology, 46 (1), 258-265. Doi:10.1037/a0017416
- Belllanisa, J., Damayanti, T., & Pudjiastuti, E. (2012). *Hubungan Self Efficacy dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas XI Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung*. Prosding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. Vol. 3., No. 1.
- Cobb, S. (1976). *Social support as a Moderator of Life Stress*. Psychosomatic Medicine, 38 (5), 300-314
- Cohen, S., Gottlieb, B.H., & Underwood, L.G. (2000). *Social Relationships and Health*. In Cohen, S., Underwood, L.G, & Gottlieb. B.H. B. *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*. New York: Oxford University Press.

- Cohen, S., & Hoberman, H.M. (1983). *Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress*. *Journal of Applied Social Psychology*, 13 (2), 99-125
- Cohen, S., & Syme, S.I. (1985). *Social Support and health*. New York: Academic Press Inc
- Cutrona C.E., Russel D.W. (1987). *The Provisions Of Social Relationships And Adaptation Stress*. *Advances in Personal Relationships*, Vo. 1, Hal. 37-67
- Dorham, C.L. (2005). *Future Orientation As A Protective Factor In The Relationship Between Deviant Peer Association And Adolescents Adjustment*. USA: University of Oregon
- Felton, B. J., & Berry, C. A. (1992). Do the sources of the urban elderly's social support determine its psychological consequences? *Psychology and Aging*, 7(1), 89-97.
- Hermawati, N. (2014). *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2001 UIN SGD Bandung*. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Hal: 69-77
- Johnson, S.L., Blum, R.W., & Cheng, L.T. (2014). *Future Orientation A Construct with Implications for Adolescent Health and Wellbeing*. *International Journal Adolescent Medical Health*, Vol. 26, No. 4, Hal: 459-468
- Kuntjoro, R. S., (2002). *Dukungan Sosial pada Lansia*. Jakarta: Erlangga
- Lakey., B., & Cohen, S. (2000). *Social Support and theory. Social support measurement and Intervention: A guide for health and social scientists*
- Kurnadewi, E., Sari, N., & Tarsono. (2016). *Pengaruh Status Identitas terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 3, No. 1, Hal: 121-138
- Lin, C.C., Dean, A., & Ensel, W. (1986). *Social Support, Life Events, and Depression*. London: Academic Press
- Manzi, C., Vignoles, V.L., & Regalia, C. (2010). *Accommodating a new identity: Possible selves, identity change and well-being across two life-transitions*. *European Journal of Social Psychology*, 40 (6), 970-984. Doi:10.1002/ejsp.669.

- McCabe, K., & Barnett, D. (2000). *First Comes Work, Then Comes Marriage: Future Orientation among African American Young adolescents*. Journal of Family Relations. Vol. 49., No. 1., Hal:63-70
- Messermith, E.E., & Schulenberg, J.E. (2008). *When can we expected? Predicting educational attainment when it differs from previous expectations*. Journal of Social Issues, 64(1), 195-211. Doi:10.1111/j.1540-4560.2008.00555.x
- Monika, S., Tiatri, S., & Juniarti, F. (2019). *Peran Persepsi Terhadap Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Emosi Pada Orientasi Masa Depan Mahasiswa Universitas X*. Jurnal Psibernetika, Vol. 12., No. 1., Hal: 29-38. Doi: <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1585>
- Monks, F. J, Knoers, A M.P & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neegard, H., Shaw, E., & Carter, S. (2005). *The impact of gender, social capital and networks on business ownership: a research agenda article*. International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research, 11 (5), 338-357
- Nurmi, J.E. (1989). *Development Of Orientation To The Future During Early Adolescence: A Four-Year Longitudinal Study And Two Cross-Sectional Comparisons*. International Journal of Psychology, Hal: 195-214
- Nurmi, J.E. (1991). *How do adolescents see their future? A review of development of future orientation and planning development review*. Development Review Vol.11, Hal 1-59
- Nurmi, J. (1994). *The developmental of future-orientation in a life-span context*. In Z. Zaleski, Z. Zaleski (Eds). Psychology of future orientation (pp. 63-74). 20-616 Lublin Poland: WYdawnictwo Towarzystwa Naukowego Katolickiego Uniwersytetu Lubelskiego
- Nurmi, J.E. (2002). *The Development Future of Orientation in Life Span Context*. Finland: University of Hwlsinki Department of Psychology Research
- Nurmi, J. (2004). *Age, Sex, Social Class, and Quality of Family Interaction as Determinants of Adolescent's Future Orientation: A Developmental Task Interpretation*. Adolescence, Vol. XII, No. 88, Libra Publishers Inc.
- Oner, B. (2000). *Future time orientation and Relationships with the Opposite Sex*. The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied, Vol. 134, No. 3, Hal: 306-314

- Oyseman, D., & Markus, H. (1990). *Possible selves and delinquency*. Journal of Personality and Social Psychology, 59, 11q2-125. Doi:10.1037.0022-3514.59.1.112
- Preska,L., Wahyuni, Z.A. (2017). *Pengaruh Dukungan Sosial, Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja Akhir*. Tazkiya Journal of Psychology, Vol. 5, No. 1, Hal: 65-77
- Purnamasari, A., & Adicondro, N. (2011). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Self Regulated Learning pada Siswa kelas VIII*
- Putra, M.D.K., Tresniasari, N. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Self Efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja*. Tazkiya Journal of Psychology, Vol. 3, No. 1, Hal: 71-82
- Putri, A.F. (2019). *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangn*. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, Vol. 3, No. 2, Hal: 35-40. Doi: <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri. S.E. (2018). *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Orientasi Masa Depan dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir UIN Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Safitri, N.A.A. (2017). *Pengaruh Status Identitas Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Siswa Kelas 2 MAN 2 Pasuruan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J.O (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Sarafino. (2011). *Health psychology biopsychosocial Interaction (7th Edition ed.)*. New York: John Willey and Sons, Inc
- Sarafino. E.P., Smith. T.W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons Inc
- Sarason, S.B. (1990). *The Predictable Failure of Educational Reform: Can We Change Course Before It's Too Late?* San Fransisco: Jossey-Bass
- Sarason, L.G, Levine. H.m., Bhasham. R.B. (1983). *Assesing Social Support: The Social Support Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 44, No.1, Hal. 127-139.

- Seginer, R. (2003). *Adolescent future orientation an integrated cultural and ecological perspective*. Online Readings in Psychology and Culture. Vol. 6, No. 1. Doi: 10.9707/2307-0919.1056
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Development and Ecological Perspective*. University of Haifa. Israel: Springer.
- Shinta, E. (1996). Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif terhadap Pemuda Penganggue di Perkotaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. No. 1. Hal. 1-7
- Stoddard, S.A., Zimmerman, M.A., & Bauermeister, J.S. (2011). *Thinking About The Future as a Way to Succeed in the Present: A longitudinal Study of Future Orientation and Violent Behaviors Among African American Youth*. *Am J Community Psychol*, Vol. 48, Hal: 238-246. Doi: 10.1007/s10464-010-9383-0
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Taylor, S. E. (2009). *Health Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Thrommsdorff. (1983). *Future Orientation and Socialization*. *International Journal of Psychology*
- Triana, K.A. (2013). *Hubungan Antara Orientasi Masa depan dengan Prokrastinasi dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Mulawarman Samarinda*. *Jurnal Psikologi* Vol 1. No. 3 Hal:280-291
- Yee, P.L., Santoro, K.E., Paul, J.S., & Rosenbaum, L.B. (1996). *Information Processing Approaches to the Study of Relationship and Social Support Schemata*. In Pierce, G.R., Sarason, B.R., & Sarason, I.G. *Handbook of Social Support and the Family*. 25-42
- Wills, T.A., & Shinar, O. (2000). *Measuring Perceveid and receveid Social Support*. In Cohen, S., Underwood, L.G., & Gottlieb, B.H.B. *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*. New York: Oxford University Press
- Zaenab, R. (2020). *Analisis Dimensi Social Support sebagai Prediktor terhadap Gratitude pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai*. Skripsi. Universitas Bosowa Makassar.

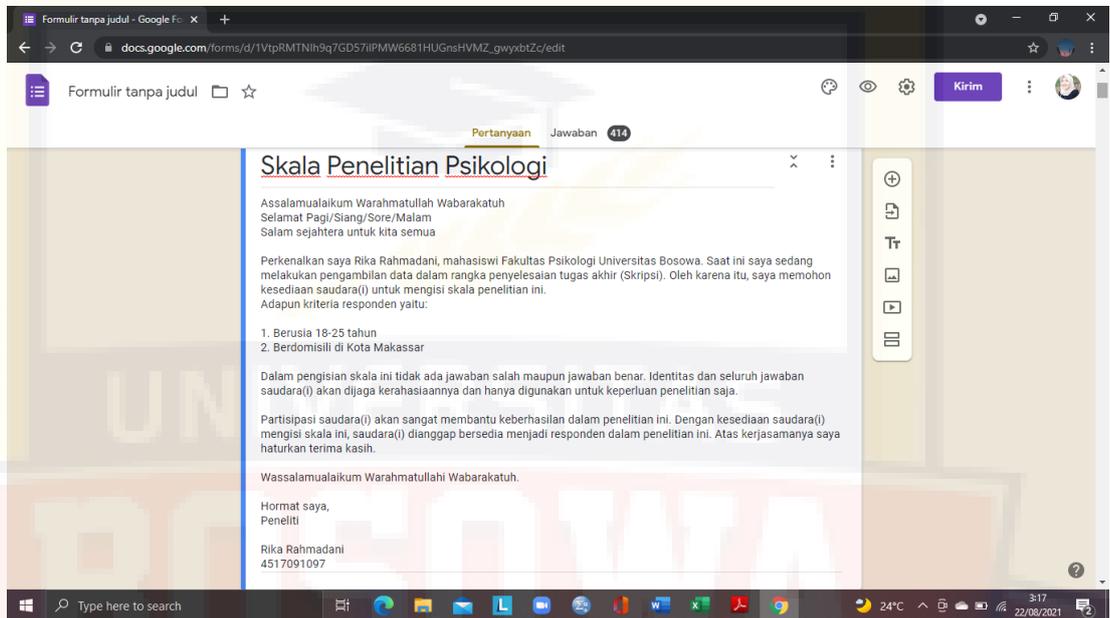


LAMPIRAN 1

CONTOH SKALA PENELITIAN

Skala Penelitian yang hendak disebar

Copywriting



Formulir tanpa judul - Google Fo... x +

docs.google.com/forms/d/1VtpRMTNlh9q7GD57iIPMW6681HUGnsHVMZ_gwyxtZc/edit

Formulir tanpa judul ☆

Pertanyaan Jawaban 414

Skala Penelitian Psikologi

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam
Salam sejahtera untuk kita semua

Perkenalkan saya Rika Rahmadani, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Oleh karena itu, saya memohon kesediaan saudara(i) untuk mengisi skala penelitian ini.
Adapun kriteria responden yaitu:

1. Berusia 18-25 tahun
2. Berdomisili di Kota Makassar

Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah maupun jawaban benar. Identitas dan seluruh jawaban saudara(i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Partisipasi saudara(i) akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan kesediaan saudara(i) mengisi skala ini, saudara(i) dianggap bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Atas kerjasamanya saya haturkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,
Peneliti

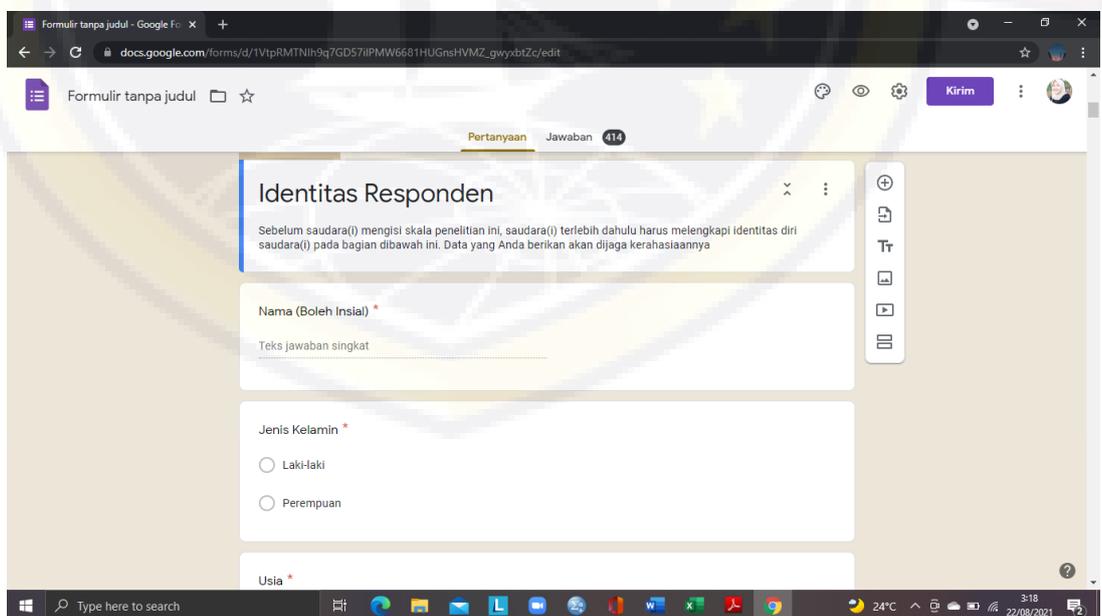
Rika Rahmadani
4517091097

Type here to search

24°C

3:17
22/08/2021

Identitas Responden



Formulir tanpa judul - Google Fo... x +

docs.google.com/forms/d/1VtpRMTNlh9q7GD57iIPMW6681HUGnsHVMZ_gwyxtZc/edit

Formulir tanpa judul ☆

Pertanyaan Jawaban 414

Identitas Responden

Sebelum saudara(i) mengisi skala penelitian ini, saudara(i) terlebih dahulu harus melengkapi identitas diri saudara(i) pada bagian dibawah ini. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya

Nama (Boleh Inisial) *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Laki-laki

Perempuan

Usia *

Type here to search

24°C

3:18
22/08/2021

Skala Orientasi Masa Depan

The screenshot shows a Google Form titled "Skala 1" under the heading "Skala Orientasi Masa Depan". The form is displayed in a browser window with the URL docs.google.com/forms/d/1VtpRMTNih9q7GD57iPMW6681HUGnsHVMZ_gwyxhtZc/edit. The form content includes:

Skala 1

Berikut ini terdapat beberapa aitem pernyataan yang ada. Mohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada, kemudian berikan respon yang sesuai dengan kondisi saudara(i). Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi silakan memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri saudara(i)

Keterangan:

1. Pilihlah "Sangat Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekati diri saudara(i) yang sebenarnya
2. Pilihlah "Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekati diri saudara(i) yang sebenarnya
3. Pilihlah "Tidak Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekati diri saudara(i) yang sebenarnya
4. Pilihlah "Sangat Tidak Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekatu diri saudara(i) yang sebenarnya

Saya lebih memikirkan kebahagiaan dimasa yang akan datang, oleh karena itu saya harus bekerja keras dimasa sekarang *

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

The screenshot also shows a Windows taskbar at the bottom with the date 22/08/2021 and time 3:18.

Skala Dukungan Sosial Orangtua

The screenshot shows a Google Form titled "Skala 2" under the heading "Skala Dukungan Sosial Orangtua". The form is displayed in a browser window with the URL docs.google.com/forms/d/1VtpRMTNih9q7GD57iPMW6681HUGnsHVMZ_gwyxhtZc/edit. The form content includes:

Skala 2

Berikut ini terdapat beberapa aitem pernyataan yang ada. Mohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada, kemudian berikan respon yang sesuai dengan kondisi saudara(i). Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi silakan memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri saudara(i)

Keterangan:

1. Pilihlah "Sangat Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekati diri saudara(i) yang sebenarnya
2. Pilihlah "Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekati diri saudara(i) yang sebenarnya
3. Pilihlah "Netral" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekati diri saudara(i) yang sebenarnya
4. Pilihlah "Tidak Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekati diri saudara(i) yang sebenarnya
5. Pilihlah "Sangat Tidak Setuju" apabila pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi atau paling mendekatu diri saudara(i) yang sebenarnya

Hanya beberapa orang yang saya percaya dapat membantu menyelesaikan masalah saya *

Sangat Setuju

Setuju

Netral

The screenshot also shows a Windows taskbar at the bottom with the date 22/08/2021 and time 3:19.



LAMPIRAN 2

INPUT DATA

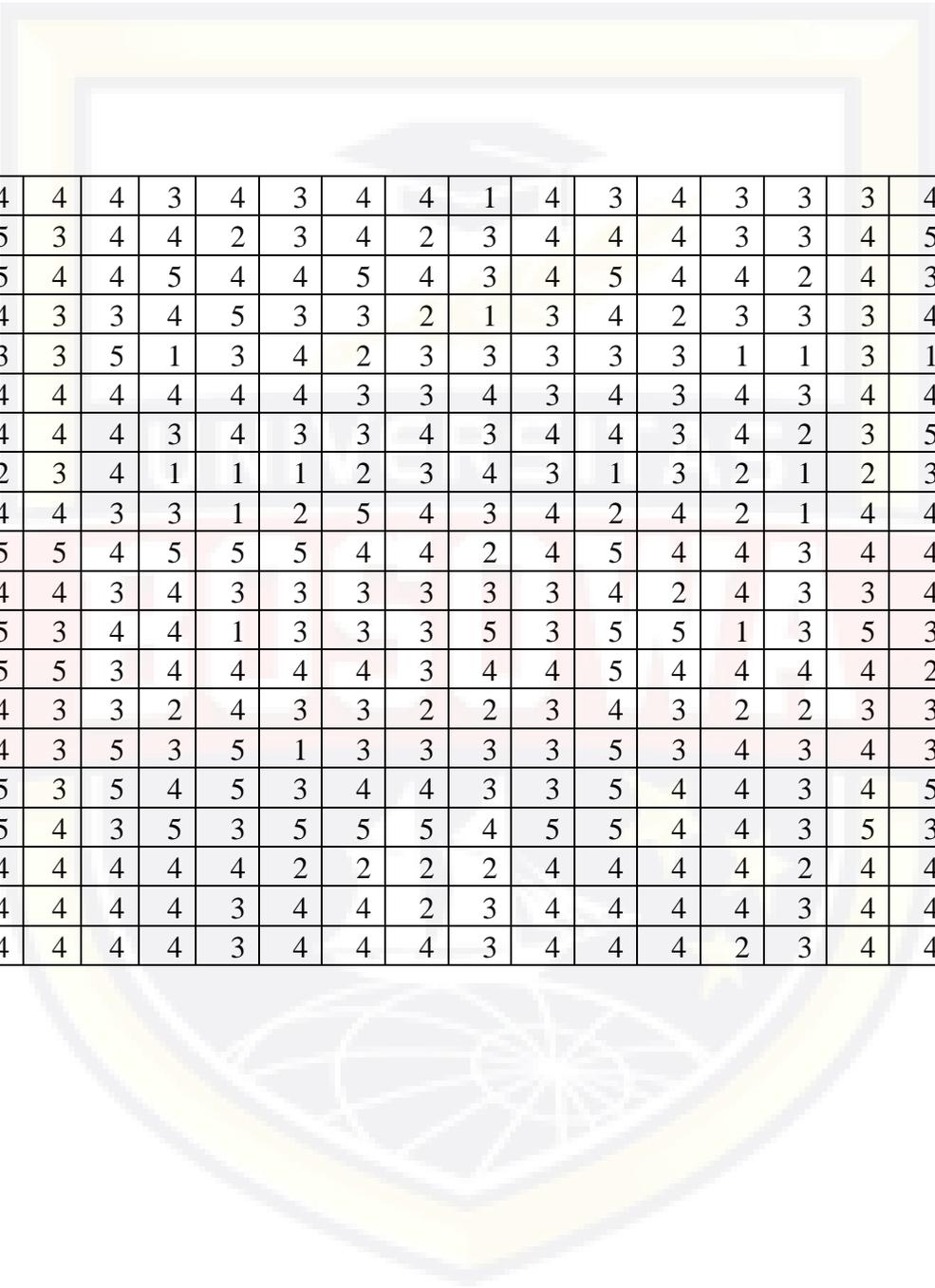
Demografi

Jenis Kelamin	Usia	Suku	Status	Tinggal bersama
2	2	1	3	1
2	3	5	2	1
2	2	1	1	2
2	3	2	1	3
2	2	2	1	1
2	1	5	1	1
1	3	3	1	2
2	2	2	1	1
2	2	1	1	1
2	3	1	1	1
2	4	3	1	1
1	3	1	1	1
2	2	2	1	1
1	2	1	1	1
2	2	2	1	2
1	2	2	2	3
2	2	2	1	2
2	3	1	1	1
2	3	3	1	2
1	2	2	1	3
2	2	2	1	2
1	2	1	1	1
2	2	4	1	1
2	3	1	1	1
2	3	1	2	1
2	3	4	1	1
2	3	1	1	1
2	2	2	1	1
2	2	5	1	3
2	3	1	2	3
2	1	1	2	3
2	3	1	2	1
2	3	2	1	2
2	3	1	2	1
1	2	1	2	1
2	3	3	1	2
1	3	2	1	3
1	2	1	1	1

3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3
3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3
4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
4	3	2	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3
3	2	3	2	1	1	4	2	3	3	2	4	3	1	1	2	4	2	2	1	4	1	4	4
3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	4	2	2	3	2	4	3	2	4	4	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4
4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3
4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	1	3	3	4	4	4	1	4
4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4
3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4

Skala Dukungan Sosial Orangtua

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27
4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2
4	4	3	4	5	4	4	5	4	3	3	4	4	3	4	5	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2
5	5	2	4	5	4	4	5	3	5	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	5	4	4	3	3
4	4	2	4	4	4	5	5	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	2	3	4	4	3
5	3	1	5	3	1	1	5	1	1	1	3	2	1	3	1	3	4	1	1	5	1	1	1	4	1	1
4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	1	3	4	3	4	3	3	1	2	3	2	2	4	3	3	2	3	4	3	2	4	4	4	2	2
1	4	2	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	1	5	3	5	4	4	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2
5	4	2	3	5	4	3	5	3	5	3	2	1	1	3	4	3	3	2	3	5	3	3	4	3	3	3
4	4	3	4	2	5	4	4	4	2	3	3	3	4	4	5	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
3	5	3	5	5	5	5	3	5	3	3	5	3	4	4	5	3	5	3	3	5	5	5	1	3	1	5
5	5	2	5	5	5	3	4	5	3	2	4	4	2	4	5	3	3	2	3	3	2	2	5	4	2	3
5	1	3	2	1	5	4	3	5	4	1	5	1	1	3	5	3	4	4	3	5	3	1	3	3	2	5
4	4	3	4	4	1	4	4	1	1	1	1	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	1	3	4	3	2
4	4	1	4	4	2	3	4	1	1	1	2	3	4	3	1	3	2	1	2	3	3	1	3	3	4	1
4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2



4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3
5	5	3	4	4	5	3	4	4	2	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	5	5	1	3	4	3	3
3	3	2	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	2	4	3	4	5	4	3	4	4
4	4	3	4	5	4	3	3	4	5	3	3	2	1	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
5	5	1	2	5	3	3	5	1	3	4	2	3	3	3	3	3	1	1	3	1	2	1	3	5	3	2
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4
4	5	2	5	5	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	5	3	4	4	4	3	3
4	4	1	4	4	2	3	4	1	1	1	2	3	4	3	1	3	2	1	2	3	3	1	3	3	4	1
4	5	1	5	5	4	4	3	3	1	2	5	4	3	4	2	4	2	1	4	4	5	2	4	5	4	2
4	5	2	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	2	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4
4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4
5	5	3	4	5	5	3	4	4	1	3	3	3	5	3	5	5	1	3	5	3	3	5	1	5	3	3
4	3	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
3	4	3	3	5	4	3	3	2	4	3	3	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	4
4	3	1	5	3	4	3	5	3	5	1	3	3	3	3	5	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3
3	5	3	4	5	5	3	5	4	5	3	4	4	3	3	5	4	4	3	4	5	3	3	5	3	4	3
4	5	1	5	5	5	4	3	5	3	5	5	5	4	5	5	4	4	3	5	3	5	5	4	3	5	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	3
4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4



LAMPRAN 3

UJI VALIDITAS TAMPANG

REKAPITULASI REVIEWER

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review			
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala	Sampul
Reviewer 1 <u>Bella</u> <u>Ramadhanti</u>	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus
Reviewer 2 <u>Annisa Aurilia</u>	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus
Reviewer 3 <u>Megawati Umar</u>	Baik	Baik	Baik	Baik
Reviewer 4 <u>Ika Nurcahyati</u>	Bagus	Bagus	Bagus	Bagus
Reviewer 5 <u>Gheovan Natalie</u> <u>Sugma</u> <u>Ramadhani</u>	Rapi	Mungkin ukuran dari font yang digunakan boleh dibesarkan sedikit lagi.	Menarik	Rapi

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan dari hasil review pada kelima reviewer dapat diketahui bahwa layout, bentuk skala, dan sampul yang telah digunakan sudah baik sedangkan pada jenis font dan ukurannya mendapatkan saran untuk menambahkan ukuran fontnya.

2. Review Khusus: Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Bella</u> <u>Ramadhanti</u>	Sesuai	Setelah nama beri tanda koma. Hilangkan kata “dari” dan beri tanda titik setelah menyebutkan universitas. Kata saudara(i) tidak usah capital kalau bukan diawal kalimat. Perbaiki typo!!!!
Reviewer 2 <u>Annisa Aurilia</u>	Sesuai	Mudah dipahami
Reviewer 3 <u>Megawati Umar</u>	Baik, sesuai	Baik, jelas, mudah dipahami
Reviewer 4 <u>Ika Nurcahyati</u>	Sesuai	Mudah dipahami
Reviewer 5 <u>Gheovan Natalie</u> <u>Sugma</u> <u>Ramadhani</u>	Jelas	Mudah dimengerti

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer dapat diketahui bahwa isi konten pada pengantar skala sudah baik dan mudah dipahami sedangkan

pada bahasa ada salah satu reviewer yang memberikan untuk memperhatikan tanda baca dan menghapus kata “dari” dan reviewer lainnya mengatakan bahwa bahasa yang digunakan sudah baik, sesuai, jelas, dan mudah dipahami.

3. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Bella Ramadhanti</u>	Pahami arti dari “job seeker” apakah masuk kategori pekerjaan	Sesuai
Reviewer 2 <u>Annisa Aurilia</u>	Sesuai	Sesuai
Reviewer 3 <u>Megawati Umar</u>	Baik	Baik, jelas, namun dibagian jumlah saudara agak sedikit kurang dimengerti karena contoh yang diberikan (1 dari 3 bersaudara), mungkin maksudnya anak ke berapa lalu contohnya seperti itu
Reviewer 4 <u>Ika Nurcahyati</u>	Sesuai	Sesuai
Reviewer 5 <u>Gheovan Natalie Sugma Ramadhani</u>	Jelas	Mudah dimengerti

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan review dari kelima reviewer dapat diketahui bahwa salah satu reviewer memberikan pendapat mengenai konten dari identitas apakah job seeker termasuk pekerjaan atau bukan. Pada segi bahasa salah satu reviewer memberikan pendapat bahwa pada bagian jumlah saudara baiknya diganti menjadi anak beberapa agar nyambung dengan contohnya. Terlepas dari itu beberapa reviewer menyatakan bahwa isi konten dan bahasanya sudah sesuai, baik, jelas, dan mudah dipahami.

4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Bella</u> <u>Ramadhanti</u>	Kurang tepat, perbaiki lagi. Lihat punya temanmu yang sudah dan sesuaikan.	Perbaiki typo, perhatikan lagi penggunaan tanda baca.
Reviewer 2 <u>Annisa Aurilia</u>	Sesuai	Sesuai
Reviewer 3 <u>Megawati Umar</u>	Baik, sesuai	Baik, jelas, mudah dipahami
Reviewer 4 <u>Ika Nurcahyati</u>	Sesuai	Sesuai
Reviewer 5 <u>Gheovan Natalie</u> <u>Sugma</u> <u>Ramadhani</u>	Jelas	Mudah dimengerti

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan review dari kelima reviewer dapat diketahui bahwa salah satu reviewer memberikan pada pendapat bahwa isi konten pada petunjuk pengerjaan kurang tepat dan perlu diperbaiki kembali, akan tetapi beberapa reviewer lainnya mengatakan bahwa petunjuk pengerjaannya sudah sesuai, jelas, serta mudah dipahami. Salah satu reviewer memberikan komentar pada isi bahasa pada petunjuk pengerjaan ini untuk memperhatikan typo dan tanda baca pada kalimat akan tetapi reviewer lainnya berpendapat sudah baik, sesuai, dan mudah dipahami.

5. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

Skala 1

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
	Item 2	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
	Item 3	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1: Pengetahuan saja tidak usah pengetahuanku
	Item 4	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1: “suatu pekerjaan” Konsisten dengan penggunaan saya atau

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
			aku.
Item 5	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 6	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Perbaiki typo!
Item 7	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 8	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 9	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 10	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Perbaiki typo
Item 11	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 12	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 13	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 14	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Konsisten dengan penggunaan saya atau aku
Item 15	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 16	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 17	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Konsisten dengan penggunaan saya atau aku

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item 18	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 19	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Konsisten dengan penggunaan saya atau aku!!!!!!
Item 20	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Konsisten dengan penggunaan saya atau aku
Item 21	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 22	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 23	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Konsisten dengan penggunaan saya atau aku
Item 24	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
Item 25	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami Reviewer 5: Mungkin boleh disederhanakan lagi
Item 26	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Konsisten dengan penggunaan saya atau aku!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!! Reviewer 5: Mungkin boleh disederhanakan lagi

Skala 2

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 2	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 3	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 4	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 5	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 6	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 7	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 8	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 9	Reviewer Sesuai	1,2,3,4,5: Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	Reviewer	1,2,3,4,5:	Reviewer 1: Hilangkan

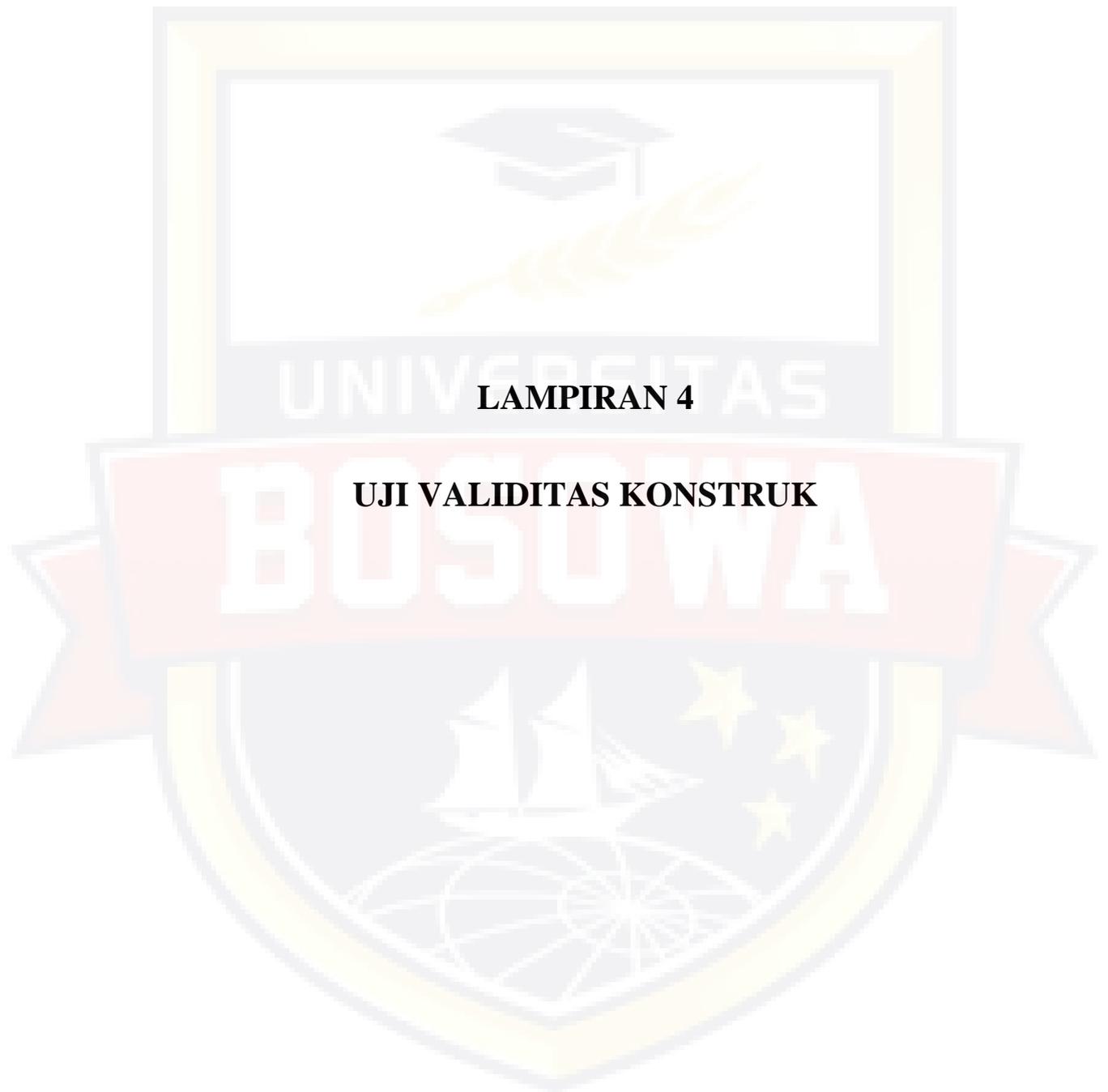
Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
	10	Sesuai	kata “untuk”
Item	11	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	12	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	13	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	14	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	15	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	16	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	17	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	18	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
Item	19	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1: “orangtua saya”
Item	20	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
	Item 21	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 22	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 23	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4: Mudah dipahami
	Item 24	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
	Item 25	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
	Item 26	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
	Item 27	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 4: Perbaiki kalimatnya
	Item 28	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1,2,3,4,5: Mudah dipahami
	Item 29	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 4: Perbaiki kalimatnya
	Item 30	Reviewer 1,2,3,4,5: Sesuai	Reviewer 1: “mengantar saya”
	Item	Reviewer 1,2,3,4,5:	Reviewer 1,2,3,4,5:

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
	31	Sesuai	Mudah dipahami

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer dapat diketahui bahwa dari segi isi konten sudah sesuai dan jelas. Akan tetapi dari segi bahasa beberapa reviewer berpendapat bahwa beberapa item perlu diperbaiki kalimatnya, disederhanakan, dan juga memperbaiki typo, dan beberapa reviewer berpendapat bahwa beberapa item sudah jelas dan mudah dipahami.

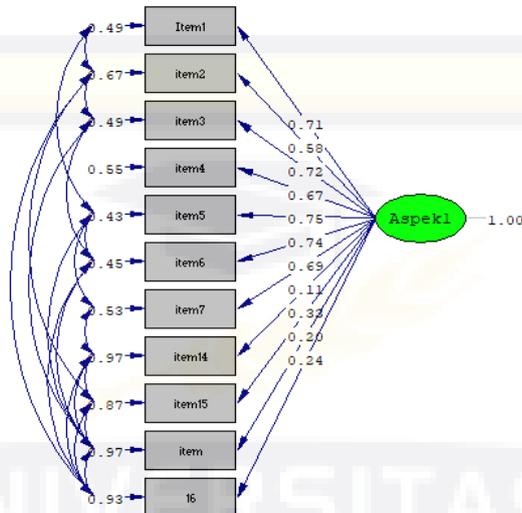


LAMPIRAN 4

UJI VALIDITAS KONSTRUK

Hasil CFA Orientasi Masa Depan

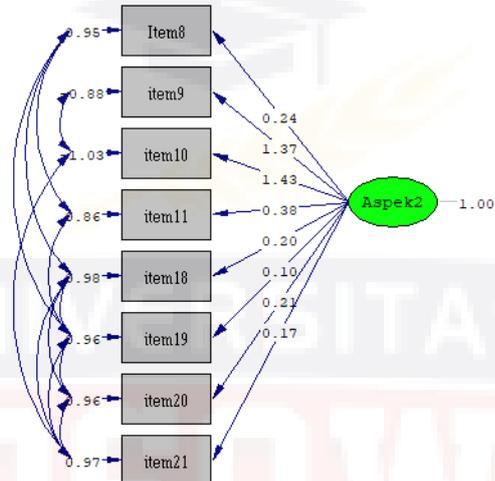
1. Aspek Motivasi



Chi-Square=35.25, df=25, P-value=0.08381, RMSEA=0.035

Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Nilai Error</i>	<i>t-value</i>	Keterangan
Item 1	0,71	0.05	13.71	Valid
Item 2	0.58	0.05	10.55	Valid
Item 3	0.72	0.05	13.98	Valid
Item 4	0.67	0.05	13.04	Valid
Item 5	0.75	0.05	13.95	Valid
Item 6	0.74	0.05	14.22	Valid
Item 7	0.69	0.05	13.04	Valid
Item 14	0.11	0.06	1.84	Tidak Valid
Item 15	0.33	0.06	5.80	Valid
Item 16	0.24	0.06	4.11	Valid

2. Aspek Perencanaan

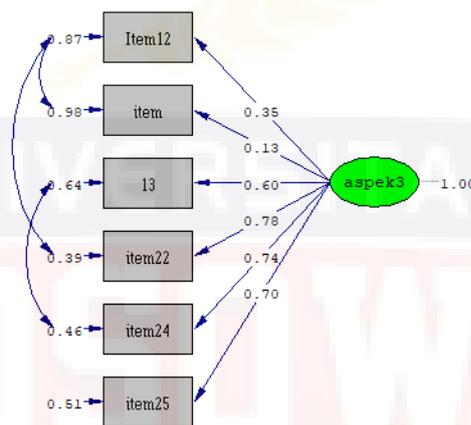


Chi-Square=13.13, df=8, P-value=0.10755, RMSEA=0.044

Nomor item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
Item 8	0.24	0.08	3.09	Valid
Item 9	1.37	0.08	3.69	Valid
Item 10	1.43	0.38	3.71	Valid
Item 11	0.38	0.11	3.30	Valid
Item 18	0.20	0.08	2.70	Valid
Item 19	0.10	0.05	1.96	Tidak Valid

Item 20	0.21	0.08	2.70	Valid
Item 21	0.17	0.07	2.53	Valid

3. Aspek Evaluasi

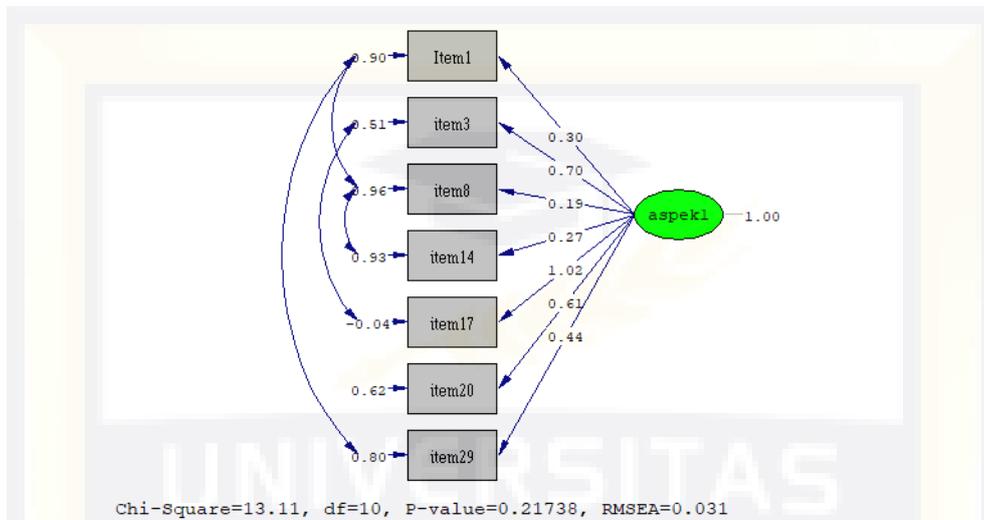


Chi-Square=9.57, df=6, P-value=0.14382, RMSEA=0.043

Nomor Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
Item 12	0.35	0.06	5.61	Valid
Item 13	0.60	0.06	10.26	Valid
Item 22	0.78	0.05	14.22	Valid
Item 24	0.74	0.06	13.32	Valid
Item 25	0.70	0.05	12.80	Valid

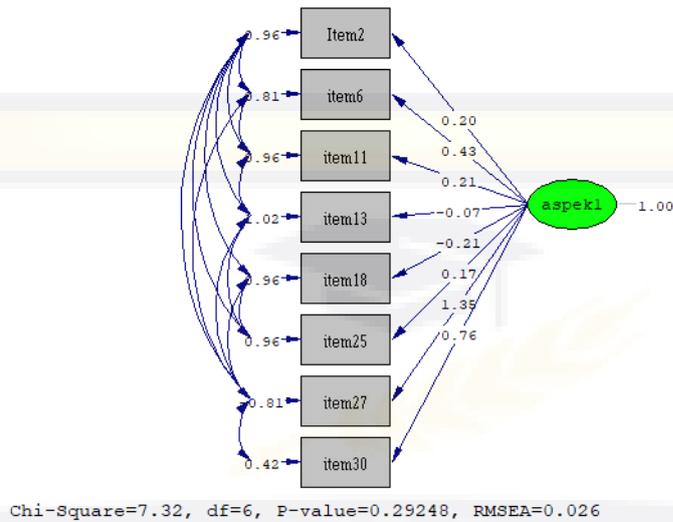
Hasil CFA Dukungan Sosial Orangtua

1. Tangible



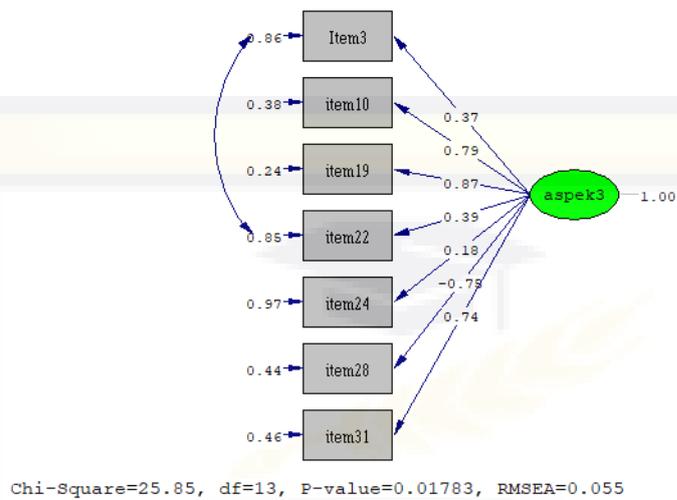
Nomor Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
Item 1	0.30	0.05	5.59	Valid
Item 3	0.70	0.07	9.49	Valid
Item 8	0.19	0.05	3.64	Valid
Item 14	0.27	0.05	4.95	Valid
Item 17	0.27	0.05	15.13	Valid
Item 20	0.61	0.06	10.38	Valid
Item 29	0.44	0.06	7.79	Valid

2. Appraisal



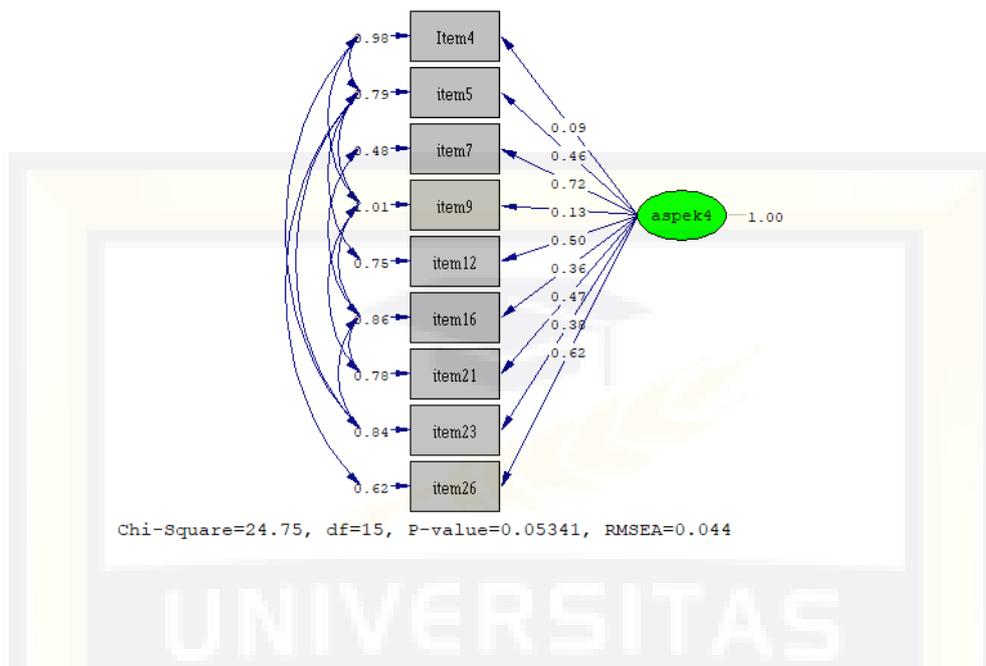
Nomor Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
Item 2	0.20	0.08	2.54	Valid
Item 6	0.43	0.09	4.82	Valid
Item 11	0.21	0.06	3.20	Valid
Item 13	-0.07	0.07	-1.06	Tidak Valid
Item 18	-0.21	0.07	-2.96	Tidak Valid
Item 25	0.17	0.06	2.74	Valid
Item 30	0.76	0.14	5.62	Valid

3. Harga Diri



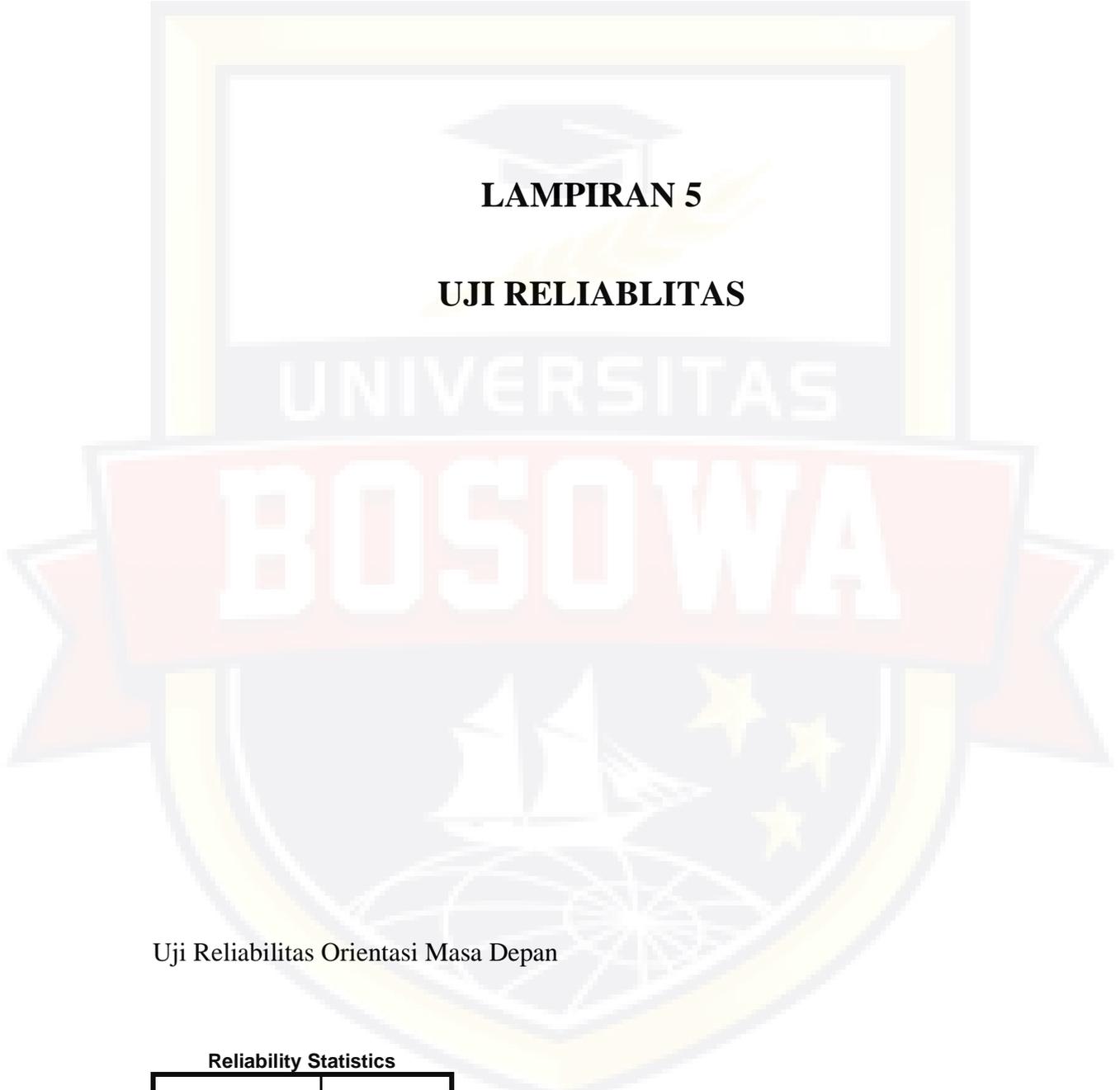
Nomor Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
Item 3	0.37	0.06	6.64	Valid
Item 10	0.79	0.05	16.35	Valid
Item 19	0.87	0.05	18.94	Valid
Item 22	0.39	0.06	6.86	Valid
Item 24	0.18	0.06	3.07	Valid
Item 28	-0.75	0.05	-15.11	Tidak Valid
Item 31	0.74	0.05	14.84	Valid

4. Belonging



Nomor Item	Factor Loading	Nilai Error	t-value	Keterangan
Item 4	0.09	0.06	1.40	Tidak Valid
Item 5	0.46	0.06	7.01	Valid
Item 7	0.72	0.06	12.28	Valid
Item 9	0.13	0.07	2.01	Valid
Item 12	0.50	0.07	8.35	Valid
Item 16	0.36	0.07	5.46	Valid
Item 21	0.47	0.06	7.82	Valid
Item 23	0.38	0.06	7.82	Valid
Item 26	0.62	0.06	10.33	Valid





LAMPIRAN 5

UJI RELIABILITAS

Uji Reliabilitas Orientasi Masa Depan

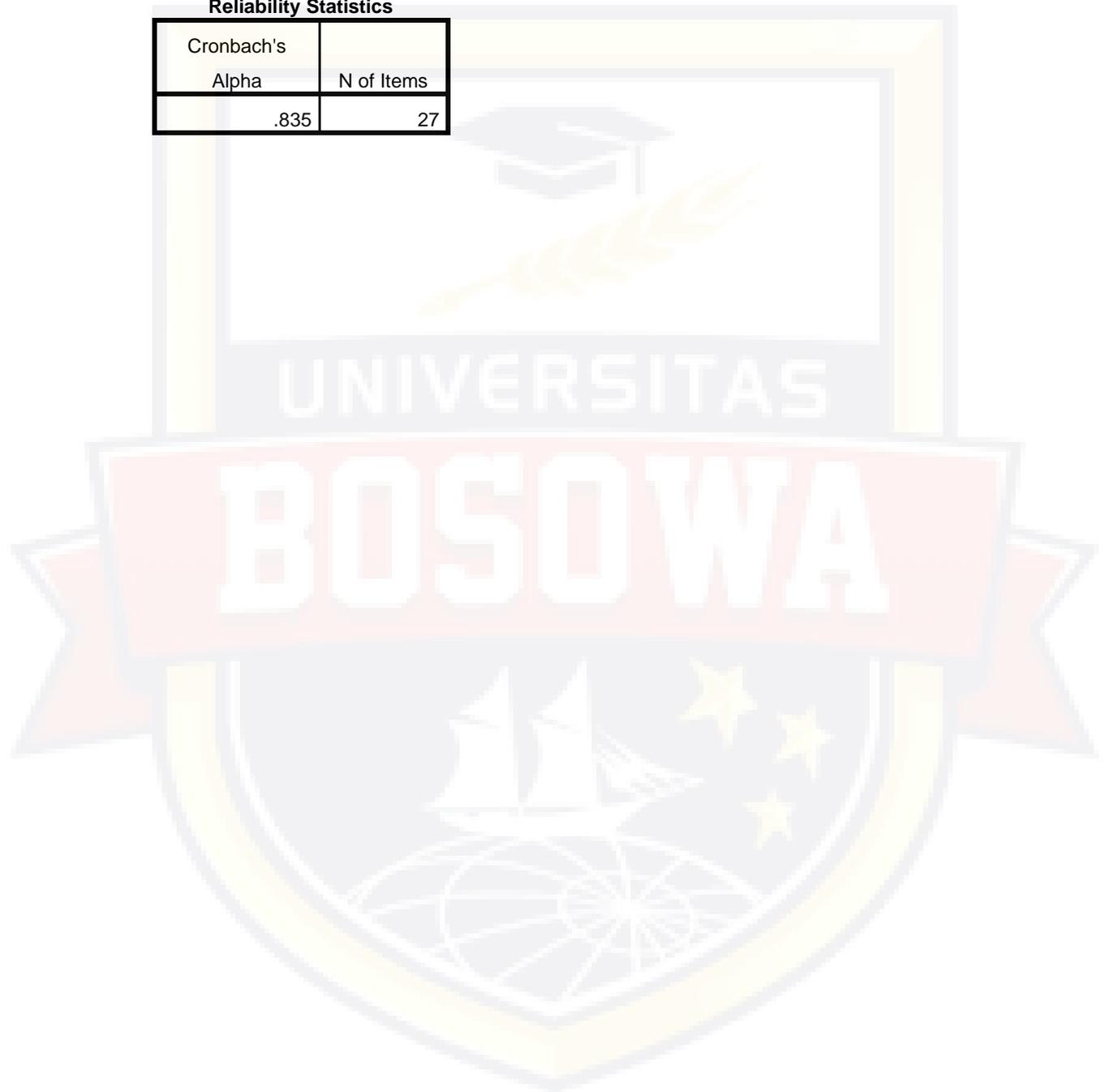
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	24

Uji Reliabilitas Dukungan Sosial Orangtua

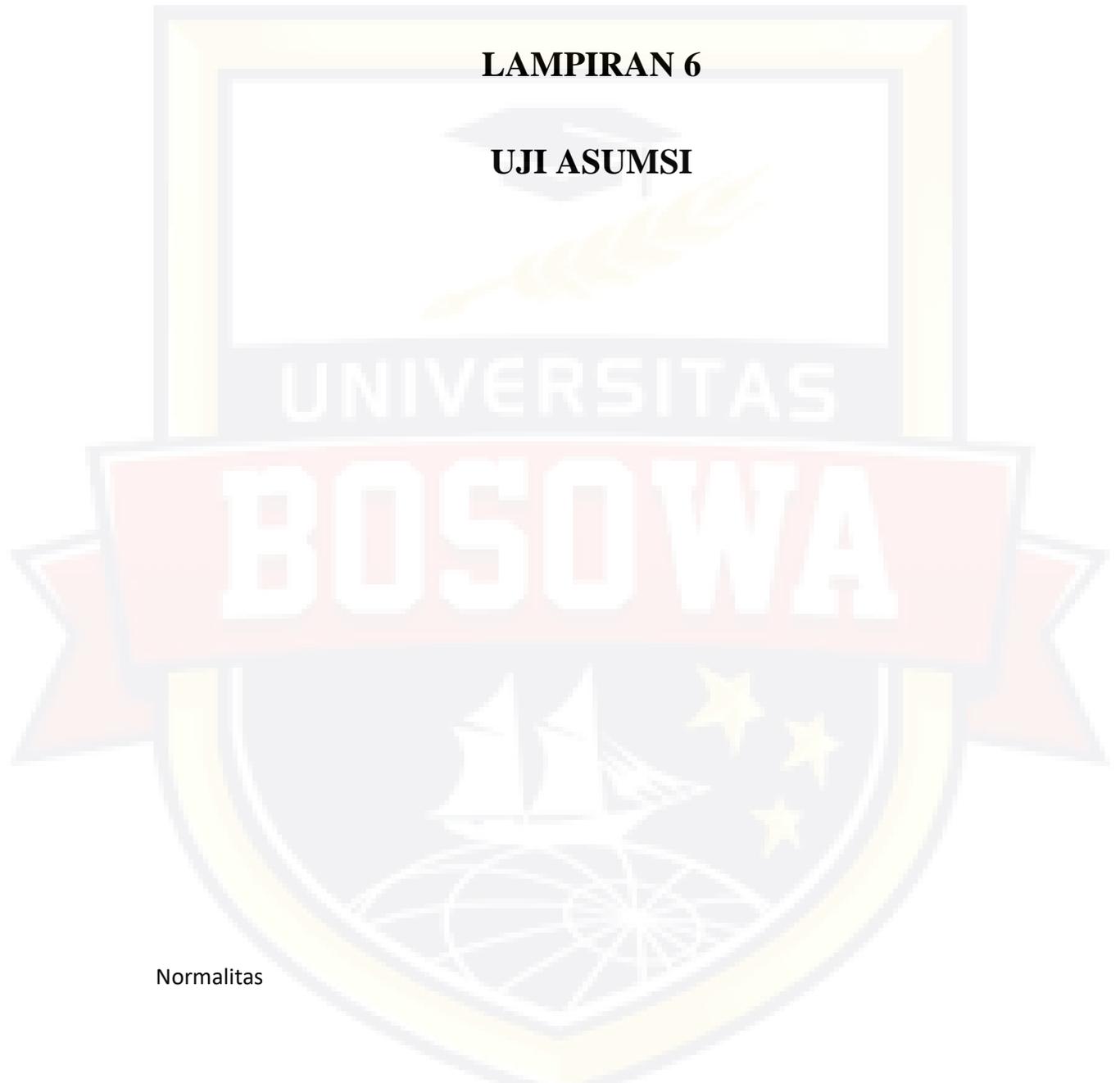
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.835	27



LAMPIRAN 6

UJI ASUMSI



Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
--	---	-------------	-------------	------	-------------------	----------	----------

	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	409	26.41583	19.52726	.0000000	7.58858915	.179	.121	.071	.241
Valid N (listwise)	409								

Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Score *	Between Groups	(Combined) Linearity	11974.303	63	190.068	3.326	.000
Total Score		Deviation from Linearity	8191.591	1	8191.591	143.365	.000
			3782.712	62	61.011	1.068	.351
	Within Groups		19712.655	345	57.138		
	Total		31686.958	408			

LAMPIRAN 7

UJI HIPOTESIS

UNIVERSITAS

BOSOWA

Uji hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.508 ^a	.259	.257	7.598	.259	141.899	1	407	.000

a. Predictors: (Constant), Total Score

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8191.591	1	8191.591	141.899	.000 ^b
	Residual	23495.368	407	57.728		
	Total	31686.958	408			

a. Dependent Variable: Total Score

b. Predictors: (Constant), Total Score

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	36.453	3.191		11.424	.000
	Total Score	.362	.030	.508	11.912	.000

a. Dependent Variable: Total Score